

JEMBATAN MERAH

JURNAL ILMIAH PENGAJARAN BAHASA DAN SAstra

Volume 24, Edisi Desember 2021

Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Hankuk University of Foreign Studies
dalam Pembelajaran Menulis Puisi Indonesia

Tengsoe Tjahjono¹, Made Oktavia Vidiyanti²

Penerapan dan Senyapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Model Discovery Learning
Kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai Kabupaten Jarai

Alfi Khoiru An Nisa

Penerapan Media Video dalam Pembelajaran Mendongeng bagi Siswa Tunagrahita
Kelas 7 SLB C Sukapura Bandung

Adinda Nur Qomariyah¹, Asha Haula Salsabila², Dony³

Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/SMK Karanganyar Suherli Dkk. Berbasis Saintifik
Bermuatan Pendidikan Karakter

Istiqomah Ima Kuswoko¹, Moh. Mu'minin², Yunita Suryani³

Kelayakan Buku Cerita Dewi Sekardadu sebagai Bahan Ajar di Sekolah

Balok Safarudin

Investigating The EFL Students' Socioeconomic Status toward Their Strategy of Learning English
During Pandemic at University Level in Surabaya

Vie Adellia Dining Salsa¹, Fajar Susanto²

Understanding University Students' Perceptions of Non-Native
English Lecturers' Speaking

Maula Kholifia Nuri¹, Irfan Rifai²

Studi Komparatif Hasil UKBI Adaptif Siswa Kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 4 Sidoarjo

Siti Komariyah¹, Wenni Rusbiyantoro²

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Jembatan Merah Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra	Vol. 24	Sidoarjo, Desember 2021	Hlm.101-212	ISSN 1907-1779
--	---------	----------------------------	-------------	----------------

JEMBATAN MERAH

JURNAL ILMIAH PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Volume 24, Edisi Desember 2021

JEMBATAN MERAH adalah Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang diterbitkan dua kali setahun. Terbit setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab: Asrif ***Pemimpin Redaksi** Wenni Rusbiyantoro * **Sekretariat Redaksi:** Siti Komariyah ***Penyunting Ahli:** Suyatno (Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra /Universitas Negeri Surabaya), Agung Pramujiono (Universitas PGRI Adibuana Surabaya) ***Penyunting Pelaksana:** Dian Roesmiati, Tri Winiarsih, Amin Mulyanto, Fajar Susanto (Universitas PGRI Adibuana Surabaya) ***Mitra Bestari:** Bambang Yulianto (Pengajaran Bahasa/Universitas Negeri Surabaya), Sarwiji Suwandi (PTK/Universitas Sebelas Maret Surakarta), Wahyudi Siswanto (Kreativitas Sastra/Universitas Negeri Malang), Irfan Rifai (Universitas PGRI Adibuana Surabaya), Mintowati (Universitas Negeri Surabaya) ***Desain Grafis:** Oky Narna

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alamat

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61251

Telepon/Faksimile 031-8051852, 8081349

Pos-el: jurnaljembatanmerah@gmail.com

Laman: www.balaibahasajatim.kemdikbud.go.id

Jurnal *Jembatan Merah* terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian di bidang pengajaran bahasa dan sastra. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PRAKATA

Jembatan Merah, Volume 24, Edisi Desember 2021 menyajikan delapan tulisan berbentuk artikel kajian ilmiah, aplikasi teori, dan gagasan konseptual. Tulisan pada edisi ini sebagian besar membahas konsep, strategi, dan model pembelajaran di kelas dengan menggunakan beberapa teknik membaca teks. Beberapa tulisan membahas kajian ilmiah penelitian tindakan kelas, khususnya peningkatan keterampilan berbahasa dengan melakukan pendekatan-pendekatan ilmiah, penggunaan teknologi aplikasi, penguasaan kosakata dan kemahiran berbahasa.

Kedelapan tulisan tersebut dapat dilihat pada artikel berikut. *Tengsoe Tjahjono,, Made Oktavia Vidiyanti* dalam *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Hankuk University of Foreign Studies Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Indonesia* menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui puisi yang ditulisnya. Kemampuan berpikir kritis terlihat pada susunan kalimat pertanyaan dan refleksi kritis atas Gunung Bromo, sedangkan kemampuan berpikir kreatifnya ditunjukkan dalam puisi yang ditulis, secara khusus pada kemampuannya memilih kata, menyusun kalimat, dan membangun gaya tutur.. *Alfi Khoiru An Nisa* dalam *Penerapan dan Senyapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Model Discovery Learning Kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai Kabupaten Jarai* menjelaskan bahwa ada enam langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran model *discovery learning* di antaranya:: *stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, dan generalization*. *Adinda Nur Qomariyah, Asha Haula Salsabila, Dony* dalam *Penerapan Media Video dalam Pembelajaran Mendongeng bagi Siswa Tunagrahita Kelas 7 SLB C Sukapura Bandung* menjelaskan bahwa penerapan media video dalam pembelajaran mendongeng bagi siswa tunagrahita secara daring tidak terlepas dari media yang dapat memudahkan pengajar dalam proses pembelajaran.. *Istiqomah Ima Kuswoko, Moh. Mu'minin, Yunita Suryani* dalam *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/SMK Karanganyar Suherli Dkk. Berbasis Sainifik Bermuatan Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa terdapat kesesuaian buku teks karangan Suherli dkk. dengan pendekatan Sainifik 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasikan, dan Mengomunikasikan) menurut Kemendikbud.. *Balok Safarudin* dalam *Kelayakan Buku Cerita Dewi Sekardadu sebagai Bahan Ajar di Sekolah* menjelaskan bahwa buku *Cerita Dewi Sekardadu* memenuhi syarat kelayakan bahan bacaan. Akan tetapi masih ada beberapa temuan kesalahan dalam penulisan kata atau frasa *Vie Adellia Dining Salsa, Fajar Susanto* dalam *Investigating The EFL Students' Socioeconomic Status toward Their Strategy of Learning English During Pandemic at University Level in Surabaya* menjelaskan bahwa mahasiswa kelas menengah atas memiliki fasilitas yang bagus dan pembelajaran yang mendukung karena berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan, pemasukan, dan pekerjaan yang bagus dan dapat mempengaruhi strategi belajar bahasa inggris. *Maula Kholifia Nuri, Irfan Rifai* dalam *Understanding University Students' Perceptions of Non-Native English Lecturers' Speaking* menjelaskan bahwa pengucapan yang jelas dan kesadaran bahasa menjadi pempunan mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan non-Inggris memahami dan memandang dosen non-native berbicara bahasa Inggris. *Siti Komariyah, Wenni Rusbiyantoro* dalam *Studi Komparatif Hasil UKBI Adaptif Siswa Kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 4 Sidoarjo* menjelaskan bahwa berdasarkan skor UKBI, nilai rata-rata seksi I, II, III, dan skor UKBI keseluruhan siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo hampir sama.

Redaksi,

DAFTAR ISI

Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa <i>Hankuk University of Foreign Studies</i> Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Indonesia Tengsoe Tjahjono¹, Made Oktavia Vidiyanti²	101--117
Penerapan dan Senyapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Model <i>Discovery Learning</i> Kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai Kabupaten Jarai Alfi Khoiru An Nisa	118--131
Penerapan Media Video dalam Pembelajaran Mendongeng bagi Siswa Tunagrahita Kelas 7 SLB C Sukapura Bandung Adinda Nur Qomariyah¹, Asha Haula Salsabila², Dony³	132--143
Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/SMK Karanganyar Suherli Dkk. Berbasis Saintifik Bermuatan Pendidikan Karakter Istiqomah Ima Kuswoko¹, Moh. Mu'minin², Yunita Suryani³	144--161
Kelayakan Buku Cerita Dewi Sekardadu sebagai Bahan Ajar di Sekolah Balok Safarudin	162--176
Investigating The EFL Students' Socioeconomic Status toward Their Strategy of Learning English During Pandemic at University Level in Surabaya Vie Adellia Dining Salsa¹, Fajar Susanto²	177--189
Understanding University Students' Perceptions Of Non-Native English Lecturers' Speaking Maula Kholifia Nuri¹, Irfan Rifai²	190--200
Studi Komparatif Hasil UKBI Adaptif Siswa Kelas X, XI dan XII SMA Negeri 4 Sidoarjo Siti Komariyah¹, Wenni Rusbiyantoro²	201--212

JEMBATAN MERAH

ISSN : 1908--1889

Volume 24, Edisi Desember 2021

Kata-kata kunci bersumber dari artikel

Abstrak ini boleh diperbanyak

Tengsoe Tjahjono¹ (Universitas Negeri Surabaya), **Made Oktavia Vidiyanti**² (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa *Hankuk University of Foreign Studies* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Indonesia

Jembatan Merah, Volume 24,, Edisi Desember 2021, hlm. 101--117

Pada hakikatnya belajar bahasa berarti juga belajar berpikir melalui bahasa target yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa asing dalam berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran menulis puisi Indonesia. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif tersebut pada kenyataannya berbeda, tetapi saling melengkapi. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dilakukanlah penelitian studi kasus terhadap 16 mahasiswa Hankuk University of Foreign Studies Korea yang sedang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya. Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data hasil observasi, data pertanyaan kritis, data refleksi kritis, dan data tulisan kreatif mahasiswa yang berupa puisi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui puisi yang dituliskannya. Kemampuan berpikir kritis terlihat pada susunan kalimat pertanyaan dan refleksi kritis atas Gunung Bromo, sedangkan kemampuan berpikir kreatifnya ditunjukkan dalam puisi yang ditulis, secara khusus pada kemampuannya memilih kata, menyusun kalimat, dan membangun gaya tutur.

Alfi Khoiru An Nisa (Universitas Muhammadiyah Malang)

Penerapan dan Senyapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Model *Discovery Learning* Kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai Kabupaten Jarai

Jembatan Merah, Volume 24,, Edisi Desember 2021, hlm. 118--131

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah pembelajaran model *discovery learning* dan mengetahui senyapan pada siswa ataupun guru yang terdapat dalam proses pembelajaran materi berita kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan data berupa setiap langkah pembelajaran model *discovery learning*. Data kedua, yaitu senyapan yang dilakukan baik dari ujaran guru maupun ujaran siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa pengumpulan video dengan mengunduh video pembelajaran kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai, kemudian dilakukan transkripsi tuturan antara guru dan siswa selama pembelajaran, serta mengelompokkan tuturan dari hasil transkripsi sesuai dengan indikator penelitian model pembelajaran *discovery learning* dan senyapan. Hasil penelitian menunjukkan langkah pembelajaran model *discovery learning*, yaitu *stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, dan generalization*. Hasil penelitian tentang senyapan ialah terjadinya fenomena senyapan diam dan senyapan terisi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Dari kedua senyapan tersebut, senyapan terisi lebih dominan dilakukan oleh guru maupun siswa.

JEMBATAN MERAH

ISSN : 1908--1889

Volume 24, Edisi Desember 2021

Kata-kata kunci bersumber dari artikel

Abstrak ini boleh diperbanyak

Adinda Nur Qomariyah¹, Asha Haula Salsabila², Dony³ (Universitas Negeri Surabaya)

Penerapan Media Video dalam Pembelajaran Mendongeng bagi Siswa Tunagrahita Kelas 7 SLB C Sukapura Bandung

Jembatan Merah, Volume 24,, Edisi Desember 2021, hlm. 132--143

Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pembelajaran daring untuk pencegahan virus corona masih diterapkan termasuk bagi sekolah luar biasa. Sistem pembelajaran tatap muka sangatlah rawan bagi kesehatan siswa berkebutuhan khusus, salah satunya siswa tunagrahita. Meskipun kegiatan pembelajaran diterapkan secara daring, tetap diharapkan siswa tunagrahita bisa mendapatkan pembelajaran dengan baik di bawah pengawasan orang tua masing-masing. Dalam diterapkannya pembelajaran daring, pasti tidak terlepas dari media yang dapat memudahkan pengajar dalam proses pembelajaran, seperti halnya penelitian kami mengenai penerapan media video dalam pembelajaran mendongeng bagi siswa tunagrahita kelas 7 SLB C Sukapura Bandung. Metode penelitian menggunakan metode simak dengan menyimak video berdurasi 35 menit 18 detik dari YouTube Rumah Belajar Kemdikbud: Bahasa Indonesia SMPLB Tunagrahita-Mendongeng Kancil dan Ayam Jago. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan media video dalam pembelajaran mendongeng bagi siswa tunagrahita Kelas 7 SLB C Sukapura Bandung sudah diterapkan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala seperti kurangnya respons dari siswa dan sebagainya.

Istiqomah Ima Kuswoko¹, Moh. Mu'minin², Yunita Suryani³ (Universitas PGRI Ronggolawe)

Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/SMK Karanganyar Suherli Dkk. Berbasis Saintifik Bermuatan Pendidikan Karakter

Jembatan Merah, Volume 24,, Edisi Desember 2021, hlm. 144--161

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesesuaian buku teks bahasa Indonesia karangan Suherli dkk. dengan pendekatan saintifik 5M menurut Kemendikbud. Fokus penelitian adalah menelaah kesesuaian buku teks bahasa Indonesia karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dengan pendekatan pembelajaran saintifik bermuatan pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, terdapat kesesuaian antara buku teks itu dengan pendekatan saintifik 5M menurut Kemendikbud. Buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII dengan materi menyusun prosedur, mempelajari teks eksplanasi, mengelola informasi dalam ceramah, meneladani kehidupan dari cerita pendek, mempersiapkan proposal, merancang karya ilmiah, menilai karya melalui resensi dan bermain drama, telah sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan) menurut Kemendikbud.

Balok Safarudin (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

Kelayakan Buku Cerita Dewi Sekardadu sebagai Bahan Ajar di Sekolah

Jembatan Merah, Volume 24,, Edisi Desember 2021, hlm. 162--176

Penelitian ini membahas tentang kelayakan dalam hal isi, bahasa, penyajian, maupun kegrafikannya sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran terhadap kelayakan bahan bacaan buku *Cerita Dewi Sekardadu* bagi masyarakat. Buku *Cerita Dewi Sekardadu* ini berisi subjudul (1) *Putri Raja Blambangan*, (2) *Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah*, (3) *Sayembara Raja Menak Sembuyu*, (4) *Pemenang Sayembara Raja*, (5) *Siasat Licik Sang Patih*, (6) *Penculikan Bayi*, (7) *Perjuangan Mencari Anak yang Hilang*, dan (8) *Joko Samodra*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan penyajian, bahasa, kegrafikaan dalam bahan bacaan buku *Cerita Dewi Sekardadu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kelayakan buku *Cerita Dewi Sekardadu*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Teori kelayakan bahan bacaan untuk membedah kelayakan buku *Cerita Dewi Sekardadu*. Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa buku *Cerita Dewi Sekardadu* memenuhi syarat kelayakan bahan bacaan. Akan tetapi, terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan kata atau frasa

Vie Adellia Dining Salsa¹, Fajar Susanto² (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Investigating The EFL Students' Socioeconomic Status toward Their Strategy of Learning English During Pandemic at University Level in Surabaya

Jembatan Merah, Volume 24,, Edisi Desember 2021, hlm. 177--189

The present study is aimed at investigating EFL students' socioeconomic status toward their strategy of learning English during pandemic at Adi Buana University of Surabaya based on the lower SES background and the higher SES background. This study was designed in qualitative case study to describe the strategy of EFL Students in learning English during pandemic related to their socioeconomics status. To collect the data, the researcher used questionnaire to categorize the students' class level and interviewed them to get the information of the strategy in learning English. There were 41 students who did the questionnaire which then categorized into 3 upper middle class students, 3 lower middle class students, and 3 working class students. As the result of this study, the researcher found the similarities and the differences between upper middle class students, lower middle students, and working class students in learning English. The similarities in their learning English were that they like watching movie, listening to music, practicing daily English at home, watching and learning content video, as well as reading books. While the differences could be seen in the way they utilized the facilities of internet access when learning by streaming: the upper middle class students used mobile data as their internet access, the lower middle class status tried to find free wifi outside home, and the working class students used both mobile data and free wifi in their work place. In conclusion, the upper middle class students have good facilities and supportive learning because their family have good education, income, and occupation which affect to their strategy of learning English.

Maula Kholifia Nuri¹, Irfan Rifai² (Pascasarjana Universitas Pasundan, Bandung)
 Understanding University Students' Perceptions of Non-Native English Lecturers' Speaking
 Jembatan Merah, Volume 24,, Edisi Desember 2021, hlm. 190--200

The issues of Native speakers and Non-native speakers are perceived to be a debatable topic in the recent decade. This study aims to an understanding of how the students from English and non-English departments perceive their non-native English lecture in speaking English language. Case study is utilized as research approach. There were five university students who contributed in expressing their perceptions towards non-native English Lecturers Speaking. The data assembled via interviews and transcribed in verbatim, then content analysis applied to analyze the data. There are two perceptions emerged during the interview. 1) The students from English department have two different perceptions towards their non-native English lecturers' speaking which include a) non-native English lecturer should improve their speaking ability so that students can comprehend their meanings, and b) Non-native English lecturer with unclear English speaking could distract the students understanding. While from non-English department students, there are two different perceptions, they are 1) Non-native English lecturers with thick local accent may distract the students understanding, 2) Non-native English lecturers such as his speaking inability may confound the students' comprehension. The findings of this study might be a reflection for teachers/lecturers to be more aware of the importance of clear pronunciation and language awareness.

Siti Komariyah¹, Wenni Rusbiyantoro² (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
 Studi Komparatif Hasil UKBI Adaptif Siswa Kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 4 Sidoarjo
 Jembatan Merah, Volume 24,, Edisi Desember 2021, hlm. 200--212

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Masalah yang dibahas adalah perbandingan nilai UKBI Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), serta skor kemahiran berbahasa Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dari laporan hasil UKBI siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12, SMA Negeri 4 Sidoarjo dan menjadikan UKBI sebagai alat ukur untuk mengetahui kemahiran berbahasa Indonesia siswanya. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan skor UKBI, nilai rata-rata seksi I, II, III, dan skor UKBI keseluruhan siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo hampir sama. Berdasarkan predikat UKBI, nilai rata-rata siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12, SMA Negeri 4 Sidoarjo berada pada predikat yang sama, yaitu semenjana.

Tengsoe Tjahjono¹ (Universitas Negeri Surabaya), **Made Oktavia Vidiyanti**² (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

Critical and Creative Thinking Ability of Foreign Studies Students of Hankuk University in Learning Indonesian Poetry Writing

Jembatan Merah, Volume 24, Edition December 2021, p. 101--117

In essence, learning a language also means learning to think through the target language being learned. Based on this, this study aims to determine how the ability of foreign students to think critically and creatively in learning Indonesian poetry writing. These critical and creative thinking skills are in fact different, but complementary. To achieve this research objective, a case study was conducted on 16 Foreign Studies students of Hankuk University from Korea who were studying Indonesian at Universitas Negeri Surabaya. The collected and analyzed data were observational data, critical question data, critical reflection data, and student creative writing data in the form of poetry. The results showed that the students have the ability to think critically and creatively through the poetry they wrote. The ability to think critically can be seen in the structure of interrogative sentence and critical reflection toward Gunung Bromo. Meanwhile, the ability to think creatively is shown in the poetry written, especially the ability to choose words, to compose sentences, and to build speech styles.

Alfi Khoiru An Nisa (Universitas Muhammadiyah Malang)

Application and Pause on Discovery Learning Model in Indonesian Learning at Class XII of SMA Negeri 1 Jarai

Jembatan Merah, Volume 24, Edition December 2021, p. 118--131

This study aims to know the learning steps of discovery learning model and to know the pause of the students or teachers in the learning process of news materials for class XII at SMA Negeri 1 Jarai. The method used in this study was qualitative descriptive in which the data were the steps of the discovery learning model. The second data were the pauses carried out by the teachers or students. The data were collected by downloading the learning videos of class XII at SMA Negeri 1 Jarai, then transcribing the videos of conversation between the teachers and students during the learning process and classifying their utterances based on the research indicators of discovery learning model and pauses. The results showed that the steps of discovery learning model are: stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, and generalization. While the results based on the pauses are the occurrence of silent pause and filled pause carried out by students and teachers. Of the two types of pauses, filled pauses are more dominantly carried out by teachers and students.

Adinda Nur Qomariyah¹, Asha Haula Salsabila², Dony³ (Universitas Negeri Surabaya)
 The Application of Video Media in the Learning of Storytelling for Mentally Disabled Students of Grade 7 SLB C Sukapura Bandung
 Jembatan Merah, Volume 24, Edition December 2021, p. 132--143

The Indonesian government policy regarding online learning for the prevention of the corona virus is still applied, including for special schools. The face-to-face learning system is very vulnerable to the health of students with special needs, especially for mentally disabled students. Even though learning activities are implemented online, the mentally disabled students are expected to get learning well under the supervision of their respective parents. In implementing online learning, it must not be separated from the media that can make it easier for teachers in the learning process, such as our research regarding the application of video media in storytelling learning for mentally disabled students in grade 7 SLB C Sukapura Bandung. The research method used the observation method by listening to a 35 minute 18 second video from YouTube, Kemdikbud Learning House: Indonesian Language SMPLB Tunagrahita-Storytelling of Mouse Deer and Rooster Chickens. Based on the research results, the application of video media in teaching storytelling for mentally disabled students of Class 7 SLB C Sukapura Bandung has been implemented well, although there are several obstacles such as a lack of response from students and so on.

Istiqomah Ima Kuswoko¹, Moh. Mu'minin², Yunita Suryani³ (Universitas PGRI Ronggolawe)
 The Study of Indonesian Textbook of Class XI of SMA/SMK in Scientific-Based Approach and Character Education Written by Suherli and Friends
 Jembatan Merah, Volume 24, Edition December 2021, p. 144--161

This study aims to describe the suitability of Indonesian textbooks written by Suherli et al with the 5M Scientific approach according to the Ministry of Education and Culture. The focus of this research is to examine the suitability of Indonesian textbooks with the scientific approach and character education in 2013 curriculum, revised edition of 2017. The method used in this article was descriptive qualitative. The results of the study showed that there is a suitability of the textbook with the 5M Scientific approach according to the Ministry of Education and Culture. Indonesian textbook for class XI SMA/SMK from Chapter I to Chapter VIII with materials for organizing procedure texts, studying explanatory texts, managing information in lectures, imitating life from short stories, preparing proposals, designing scientific papers, assessing works through reviewing and playing dramas is in accordance with the 5M scientific approach (observing, asking questions, gathering information, associating and communicating).

Balok Safarudin (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

The Suitability of Book Story of Dewi Sekardadu as Teaching Materials at School
Jembatan Merah, Volume 24, Edition December 2021, p. 162--176

This research investigated the suitability of content, language, presentation and graph in which this research describes how suitable are the reading materials of book story of Dewi Sekardadu for society. The contents of the Story of Dewi Sekardadu consist of subtitles: (1) Putri Raja Blambangan, (2) Dewi Sekardadu, (3) Sayembara Raja Menak Sembuyu (4) Pemenang Sayembara (5) Siasat Licik Sang Patih, (6) Penculikan Bayi, (7) Perjuangan Mencari Anak yang Hilang, dan (8) Joko Samodra. The research problem is, how is the suitability of presentation, language, graph in the reading materials of the book story of Dewi Sekardadu. The purpose of this research is to reveal the suitability of the book story of Dewi Sekardadu. The research method used in this investigation was descriptive analytics. Suitability theory of reading materials was used to analyze the suitability of book story of Dewi Sekardadu. The conclusion of this research revealed that the book story of Dewi Sekardadu meets the requirements of suitability of reading materials. However, there were some mistakes of word spelling or phrase.

Vie Adellia Dining Salsa¹, Fajar Susanto² (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Investigasi Status Ekonomi Sosial Mahasiswa Bahasa Inggris terhadap Strategy Belajar Mereka selama Pandemic di Level Universitas di Surabaya
Jembatan Merah, Volume 24, Edition December 2021, p. 177--189

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi status ekonomi sosial mahasiswa bahasa inggris terhadap strategy belajar mereka dalam belajar bahasa inggris selama pandemic di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya berdasarkan pada latar belakang SES mahasiswa yang lebih rendah dan yang lebih tinggi. Kajian ini didesain dalam studi kasus kualitatif untuk mendeskripsikan strategi mahasiswa bahasa inggris dalam belajar bahasa inggris selama pandemi yang berkaitan dengan status ekonominya. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan angket untuk mengkategorikan level kelas mahasiswa dan mewancarai mereka untuk mendapatkan informasi strategi belajar bahasa inggris. Terdapat 41 mahasiswa yang mengisi angket dan kemudian dikategorikan menjadi 3 mahasiswa kelas menengah atas, 3 mahasiswa kelas menengah rendah, dan 3 mahasiswa pekerja. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara mahasiswa kelas menengah atas, mahasiswa kelas menengah rendah, dan mahasiswa pekerja dalam belajar bahasa inggris. Persamaannya dalam belajar Bahasa Inggris adalah mereka senang menonton film, mendengarkan musik, praktek bahasa inggris sehari-hari, menonton konten pembelajaran, dan membaca buku. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat bagaimana mereka memanfaatkan fasilitas akses internet ketika belajar dengan cara streaming: mahasiswa kelas menengah atas menggunakan paket data sebagai akses internet, mahasiswa kelas menengah rendah menggunakan wifi gratis di luar rumah, dan mahasiswa kelas pekerja menggunakan keduanya yaitu paket data dan wifi gratis di tempat kerjanya. Kesimpulannya, mahasiswa kelas menengah atas memiliki fasilitas yang bagus dan pembelajaran yang mendukung karena berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan, pemasukan, dan pekerjaan yang bagus dan dapat mempengaruhi strategi belajar bahasa inggris.

Maula Kholifia Nuri¹, Irfan Rifai² (Pascasarjana Universitas Pasundan, Bandung)
Memahami Persepsi Mahasiswa terhadap Berbicara Dosen Non-Penutur Asli
Jembatan Merah, Volume 24, Edition December 2021, p. 190--200

Masalah penutur asli (NS) dan Non-penutur asli (NNS) dianggap sebagai topik yang bisa diperdebatkan dalam dekade terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa dari jurusan bahasa Inggris dan non-Inggris memandang dosen non-native bahasa Inggris mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Ada dua pertanyaan dalam penelitian ini. 1) Bagaimana persepsi mahasiswa jurusan bahasa Inggris terhadap dosen non-native English speaking? dan Bagaimana persepsi mahasiswa dari jurusan non-Inggris terhadap dosen non-native English speaking? Studi kasus digunakan sebagai pendekatan penelitian. Terdapat lima mahasiswa yang berkontribusi dalam mengungkapkan persepsinya terhadap Non-native English Lecturer Speaking. Data dikumpulkan melalui wawancara dan ditranskrip secara verbatim, kemudian dilakukan analisis isi untuk menganalisis data. Ada dua persepsi yang muncul selama wawancara. 1) Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris memiliki dua persepsi yang berbeda terhadap kemampuan berbicara dosen non-native English yaitu a) dosen non-native English harus meningkatkan kemampuan berbicara sehingga mahasiswa dapat memahami maknanya, dan b) Dosen non-native English dengan bahasa Inggris yang tidak jelas dapat mengganggu pemahaman siswa. Sedangkan dari mahasiswa non-bahasa Inggris terdapat dua persepsi yang berbeda, yaitu 1) Dosen non-native bahasa Inggris dengan aksen lokal yang kental dapat mengganggu pemahaman mahasiswa, 2) Dosen non-native English seperti ketidakmampuan berbicara (aksen, kefasihan, pengucapan, komunikasi) dapat mengacaukan pemahaman siswa. Temuan penelitian ini mungkin bisa menjadi refleksi bagi guru / dosen untuk lebih sadar akan pentingnya pengucapan yang jelas dan kesadaran bahasa.

Siti Komariyah¹, Wenni Rusbiyantoro² (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
Comparative Study of Adaptive UKBI Results for Class X, XI, and XII Students of SMA Negeri 4 Sidoarjo
Jembatan Merah, Volume 24, Edition December 2021, p. 201--212

The research aims to describe students Indonesian language skills. The problems discussed the comparison of UKBI score for Section I (Listening), Section II (Grammar), Section III (Reading), and the overall score of Indonesian language proficiency. This study is a descriptive quantitative research. The data were obtained from the report results UKBI of students in grade 10, grade 11, and grade 12 SMAN 4 Sidoarjo and make UKBI as a measuring tool to know the Indonesian language skills of students. The result show, based on the score of UKBI, the average score of section I, II, III, and UKBI scores of SMAN 4 Sidoarjo students is on the same predicate, namely "semenjana" (mediocre).

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MAHASISWA
HANKUK UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI INDONESIA**

*Critical and Creative Thinking Ability of Foreign Studies Students of
Hankuk University in Learning Indonesian Poetry Writing*

Tengsoe Tjahjono

Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Made Oktavia Vidiyanti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
oktaviavidiyanti@gmail.com

Abstrak: Pada hakikatnya belajar bahasa berarti juga belajar berpikir melalui bahasa target yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa asing dalam berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran menulis puisi Indonesia. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif tersebut pada kenyataannya berbeda, tetapi saling melengkapi. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dilakukanlah penelitian studi kasus terhadap 16 mahasiswa Hankuk University of Foreign Studies Korea yang sedang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya. Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data hasil observasi, data pertanyaan kritis, data refleksi kritis, dan data tulisan kreatif mahasiswa yang berupa puisi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui puisi yang dituliskannya. Kemampuan berpikir kritis terlihat pada susunan kalimat pertanyaan dan refleksi kritis atas Gunung Bromo, sedangkan kemampuan berpikir kreatifnya ditunjukkan dalam puisi yang ditulis, secara khusus pada kemampuannya memilih kata, menyusun kalimat, dan membangun gaya tutur.

Kata kunci: studi kasus, berpikir kritis, berpikir kreatif, puisi

Abstract: In essence, learning a language also means learning to think through the target language being learned. Based on this, this study aims to determine how the ability of foreign students to think critically and creatively in learning Indonesian poetry writing. These critical and creative thinking skills are in fact different, but complementary. To achieve this research objective, a case study was conducted on 16 Foreign Studies students of Hankuk University from Korea who were studying Indonesian at Universitas Negeri Surabaya. The collected and analyzed data were observational data, critical question data, critical reflection data, and student creative writing data in the form of poetry. The results showed

that the students have the ability to think critically and creatively through the poetry they wrote. The ability to think critically can be seen in the structure of interrogative sentence and critical reflection toward Gunung Bromo. Meanwhile, the ability to think creatively is shown in the poetry written, especially the ability to choose words, to compose sentences, and to build speech styles.

Keywords: case study, critical thinking, creative thinking, poetry

PENDAHULUAN

Bahasa dipelajari bukan semata-mata untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Belajar bahasa berarti belajar menggunakan bahasa tersebut untuk mengonstruksi pikiran-pikiran. Menurut Castaneda (1989: 3) terdapat interaksi antara pengalaman, pemikiran, penggunaan bahasa, dan kenyataan. Inti setiap pengalaman adalah alir episode pemikiran dengan konten yang saling berhubungan. Bentuk berpikir yang mendasar dan standar berorientasi pada realitas dan bertujuan untuk memperoleh (dan melatih) kepercayaan yang benar; isi gagasan utama merupakan representasi sedikit demi sedikit dari konsepsi pemikir tentang realitas. Namun, dalam jenis pengalaman lain, berpikir mewakili kemungkinan atau bahkan ketidakmungkinan. Jadi, berpikir selalu representasional dan tidak dapat dilepaskan dari penggunaan tanda simbolik atau linguistik.

Bahasa dan pikiran merupakan dua hal yang saling berkaitan. Arwood (2011: 144) menjelaskan bahwa hubungan antara fungsi bahasa dan pemikiran dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) pengembangan bahasa awal yang terbatas yang merepresentasikan fungsi pra-bahasa; (2) fungsi bahasa penuh

yang merepresentasikan hubungan percakapan bersama dengan orang lain tentang perkembangan sosial dan kognitif yang konkret, serta (3) fungsi linguistik maksimum yang merepresentasikan kognisi formal atau aktivitas berpikir dan belajar dengan memakai bahasa. Penelitian ini lebih memusatkan kajiannya pada pelaksanaan fungsi ketiga.

Fungsi linguistik maksimum tersebut juga merepresentasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menyangkut kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan berpikir yang tidak dapat saling dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan timbal balik satu dengan yang lain. Scriven (1976: 37) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis berjalan seiring dengan kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif tersebut memang saling berbeda, tetapi saling melengkapi. Beyer (1987:35) menjelaskan bahwa berpikir kritis itu konvergen; sedangkan berpikir kreatif berusaha menciptakan sesuatu yang baru. Pemikiran kritis berusaha menilai atau memvalidasi sesuatu yang ada; pemikiran kritis dilakukan dengan menerapkan prinsip yang diterima, sedangkan berpikir kreatif dilakukan dengan cara melanggar prinsip-prinsip tersebut. Pemikiran

kreatif dan kritis merupakan sisi yang berbeda dari koin yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pernyataan yang berbeda, Moore (1967:2--3) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pemikiran yang berbeda, pemikiran kreatif dan pemikiran kritis. Berpikir kreatif dapat didefinisikan sebagai perumusan solusi yang mungkin untuk suatu masalah atau penjelasan dari suatu fenomena dan pemikiran kritis sebagai pengujian dan evaluasi dari solusi atau penjelasan ini. Jadi, berpikir kreatif dan kritis merupakan dua kata kunci yang diperlukan oleh pemikir efektif.

Sehubungan dengan pemikiran kritis tersebut, Burden dan Byrd (1994) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan seperangkat keterampilan kognitif. Berkaitan dengan proses berpikir kritis, Paul (1995) menjelaskan bahwa pemikiran kritis itu merupakan bentuk pemikiran yang unik dan terarah yang dipraktikkan secara sistematis dan terarah pula. Pemikir meletakkan standar dan kriteria pada proses berpikir dan menggunakannya untuk membangun cara berpikir.

Berpikir kritis mendorong seseorang mampu memecahkan masalah, merumuskan solusi terhadap persoalan yang dihadapi, dan secara tepat mengambil keputusan. Jones dkk. (1990) mengemukakan bahwa selain memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat, seseorang harus dapat memecahkan masalah dan keputusan dengan menggunakan keterampilan tersebut. Berpikir

kritis tidak hanya menggunakan logika tetapi kriteria intelektual yang luas seperti kejelasan, kredibilitas, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan, signifikansi, dan keadilan.

Menurut Adair (2007: 7) berpikir kreatif berarti melihat kemungkinan atau koneksi yang tidak terlihat oleh pikiran yang kurang kreatif. Kesimpulan itu membawa kelegaan luar biasa. Seseorang tidak harus mengarang ide-ide baru dari udara. Tugas pemikir kreatif adalah menggabungkan ide atau elemen yang sudah ada. Jika hasilnya merupakan kombinasi ide yang tidak mungkin tetapi berharga yang sampai saat itu tidak dianggap terkait, maka orang tersebut dipandang sebagai pemikir kreatif. Oleh karena itu, berpikir kreatif itu berarti: (1) imajinatif, (2) menghasilkan banyak kemungkinan solusi, (3) berbeda, dan (4) bersifat lateral, berada di sisi lain (Brown dan Kusiak, 2005: 4).

Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Kualitas kemampuan berbahasa Indonesia mereka dapat dilihat dari kemampuan mereka berpikir kritis dan berpikir kreatif dengan memakai bahasa Indonesia. Dalam arti, para mahasiswa asing tersebut harus mampu mengabstraksikan pengalaman-pengalamannya ke dalam pikiran yang diartikulasikan ke dalam bahasa Indonesia secara kreatif.

Penelitian yang relevan dengan ikhwal berpikir kritis sudah dilakukan Zin, Wong, dan Rafik-Galea (2014: 52--53) yang menyimpulkan bahwa kemampuan

membaca kritis mahasiswa ESL di Malaysia masih rendah. Mahasiswa belum mampu mengoperasionalkan kemampuan kognisi tingkat tinggi. Dengan kata lain, mereka belum memperoleh keterampilan untuk memungkinkan mereka membaca teks secara efisien dan kritis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khamkhong (2018: 93) menyarankan bahwa dosen harus terlebih dahulu mempersiapkan mahasiswa dengan cukup pengetahuan kosa kata dan tata bahasa sehingga mereka benar-benar dapat memahami teks sebelum mereka dapat membaca dan berpikir kritis tentang teks tersebut.

Zarifi dan Mukundan (2014: 61) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajar ESL Malaysia menunjukkan kecenderungan besar menyusun secara kreatif frasa kata kerja untuk menghindari kritik berbahasa seperti buku. Di samping memakai pola yang sudah ada, beberapa di antaranya justru disusun secara menyimpang, baik secara leksikal maupun semantik. Sejauh kombinasi nonidiomatik terlibat, kreasi ini muncul hampir bebas dari kesalahan; upaya pembelajar untuk membuat bentuk-bentuk idiomatik baru, jika tidak berhati-hati, sebagian besar rawan kesalahan.

Tiga penelitian tersebut menekankan masalah kemampuan membaca kritis dan menyusun frasa kerja secara kreatif. Dalam konteks membaca kritis, kemampuan mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua tergolong rendah. Oleh karena itu, diusulkan agar dosen mempersiapkan siswa dengan kosa

kata yang memadai dan pengetahuan gramatika yang cukup. Dalam konteks kreativitas penyusunan frasa kata kerja, banyak dijumpai ekspresi kreatif yang menarik, walaupun masih rawan terjadi kesalahan gramatika.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini mengkaji tulisan kreatif (dalam hal ini puisi Indonesia) para mahasiswa asing untuk mengetahui cara berpikir kritis mereka terhadap fakta yang secara sosial dihadapi. Hal ini sejajar dengan hasil penelitian Edberg (2018: 1) bahwa pendekatan sosio-kritis diperlukan dalam pembelajaran penulisan kreatif agar mahasiswa mampu berpikir kritis. Pelatihan menulis disampaikan berdasarkan teori penulisan sosiokultural, memperkenalkan metode penulisan kreatif yang menggabungkan narasi imajinasi dengan refleksi kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif penutur asing melalui pembelajaran menulis puisi Indonesia. Adapun teori yang dipakai adalah teori Edberg yang menggabungkan narasi imajinasi dan refleksi kritis dalam penulisan puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Studi kasus menurut Karlsson (2016:7) adalah investigasi fenomena dalam situasi kehidupan nyata. Studi ini secara intensif menginvestigasi sampel kecil dari satu atau beberapa sampel kasus dalam berbagai keluasan. Hal tersebut sejajar dengan pendapat

Yin (2014) yang menjelaskan bahwa studi kasus adalah strategi penelitian yang mengkaji dan memahami fenomena dalam situasi kehidupan nyata di berbagai bidang, misalnya bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik, pendidikan, pekerjaan sosial dan bisnis.

Penelitian *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Penutur Asing dalam Pembelajaran Menulis Puisi Indonesia* ini merupakan studi kasus terhadap 16 mahasiswa Hankuk University of Foreign Studies Korea yang mengikuti *Summer Program Course* di BIPA Universitas Negeri Surabaya pada 10 Januari–7 Februari 2020. Dalam penelitian diamati secara langsung bagaimana mereka berproses, menciptakan puisi, dan mendiskusikan puisi yang telah mereka tulis.

Data yang dikumpulkan berupa ungkapan mahasiswa tentang Gunung Bromo yang dikunjunginya pada 21 Januari 2020, puisi yang mereka tulis dan komentar mahasiswa atas puisi yang dihasilkannya. Data tersebut menunjukkan kekhasan subjek (Yin, 2014). Dalam desain studi kasus, data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur di dalam kelas dan merangsang ingatan partisipan tentang apa saja yang telah dialami. Data juga dikumpulkan melalui tindakan mahasiswa menulis puisi dan menghasilkan produk berupa puisi.

Terdapat empat jenis data dalam penelitian ini. *Pertama*, data pengalaman empirik berupa pengalaman mahasiswa saat berwisata di Gunung Bromo. *Kedua*, data pemikiran kritis berupa ungkapan kritis terhadap fakta

sosio-budaya di Gunung Bromo. *Ketiga*, data ekspresi kreatif berupa puisi yang ditulisnya. *Keempat*, data refleksi berupa pernyataan rasional dan argumentatif tentang alasan penulisan puisi.

Data tersebut diperoleh secara bertahap. Tahap pertama, mengajak mahasiswa berwisata di Gunung Bromo. Data tersebut berupa data pengalaman empiris mahasiswa. Tahap kedua, mengajak mahasiswa berdiskusi tentang pengalaman di Gunung Bromo. Memancing mereka untuk menilai atau menanggapi hal-hal yang dijumpai di sana. Data yang diperoleh berupa data pemikiran kritis. Tahap ketiga, menugasi mahasiswa menulis puisi berdasarkan pemikiran kritis mereka atas hal yang dijumpain di Gunung Bromo. Data yang didapatkan adalah puisi sebagai perwujudan pemikiran kreatif mahasiswa. Tahap terakhir adalah tahap refleksi. Dalam tahap ini mahasiswa menjelaskan alasan menulis puisi tersebut.

Data tersebut dianalisis berdasarkan langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman (1994:10--11) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyusunan simpulan atau verifikasi. Dalam reduksi data ke-16 puisi yang ditulis oleh 16 mahasiswa dipilih sesuai dengan konten yang menggambarkan pemikiran kritis dan pemikiran kreatif. Kreativitas mahasiswa dalam menulis tampak pada kemampuan memakai objek material puisi sebagai simbol, sangat metaforik, paradoks, dan memiliki kandungan filosofis. Puisi-puisi terpilih tersebut kemudian disajikan dan dianalisis memakai teori Edberg

tentang narasi imajinasi dan refleksi kritis. Setelah proses penyajian dan penganalisisan, dilakukan

penyusunan simpulan. Puisi terpilih tersebut tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Puisi Terpilih

No.	Judul	Penulis	Keterangan
1.	SEMANGAT KUDA	Myeong Seong Ho	Simbolik/ paradoks
2.	MENGGAMBAR DENGAN ASAP	Park Dasol	Metaforik
3.	NAIK JEEP	Hwang Hee Young	Paradoks
4.	PENANJAKAN	Park Junghyun	Metaforik
5.	MEMIKIRKAN KEHIDUPAN	Yang Sehrim	Filosofis

KAJIAN TEORI PEMIKIRAN KRITIS DAN PEMIKIRAN KREATIF

Dalam bagian pendahuluan sudah dijelaskan bahwa pemikiran kritis dan pemikiran kreatif selalu berkaitan. Menurut Nussbaum (2001: 146) berpikir kritis itu sebagai kapasitas manusia untuk berempati dengan orang lain dan terhadap kondisi kehidupan mereka melalui apa yang disebut sebagai narasi imajinasi, yang melaluinya dapat "Dibayangkan bagaimana rasanya berada di dalam kehidupan mereka. Berpikir perspektif seperti itu sangat mendasar untuk kehidupan emosional dan moral manusia."

Berdasarkan pendapat itu, berpikir kritis bukan hanya ditujukan kepada cara berpikir ilmiah atau akademis, tetapi juga berpikir terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persoalan kemanusiaan, sosial, dan budaya. Dalam hal ini manusia ditantang menggunakan akal sehat atau kesadaran kritisnya ketika berhadapan dengan persoalan lingkungan hidup, ketidakadilan, kemiskinan, dan sebagainya. Untuk

dapat merasakan penderitaan orang lain dan memiliki rasa empati yang tinggi, manusia diharapkan mampu membangun imajinasi dalam dirinya tentang bagaimana jika kondisi seperti itu juga dialaminya.

Kreativitas merupakan modal penting dalam aktivitas menulis. Lee dan Carpenter (2015: 4) menjelaskan bahwa tidak mengherankan jika dalam literatur komposisi awal mengakui pentingnya teori kreativitas. Para ahli meminjam teori kreativitas dari psikologi kognitif ketika menghadirkan kreativitas sebagai heuristik, teknik untuk menghasilkan ide-ide baru dan memecahkan masalah retorik yang signifikan dalam komunikasi tulis.

Dalam konteks humaniora Lee dan Carpenter (2015: 8) menulis bahwa hal tersebut penuh tantangan karena kreativitas tersebut dapat hadir sebagai produk dan/ atau proses. Dalam beberapa kasus seperti penulisan kreatif, kreativitas merupakan tujuan itu yang hasil akhirnya berupa produk karya sastra. Seperti dalam seni, penulisan kreatif didefinisikan oleh kreativitas dan dievaluasi oleh perwujudan

yang berhasil. Dalam studi sastra, kreativitas sangat penting untuk menyelidiki "imajinasi dalam sastra" karena menurut Gardner (1982: 173) pilihan kata dan susunan kalimat merupakan kunci utama dalam hukum imajinatif.

Lee dan Carpenter (2015: 10-13) lebih jauh melihat terdapat empat prinsip kreativitas terapan, yaitu kreativitas sebagai keterampilan kritis, kreativitas sebagai proses heuristik, kreativitas yang merupakan peristiwa dalam keadaan tertentu, dan kreativitas yang merupakan produk lingkungan yang terkonstruksi.

Kreativitas sebagai keterampilan kritis mengharap seseorang berpikir secara divergen, bukan hanya konvergen, berlatih berpikir yang beragam, bukan hanya berpikir tunggal; berlatih mempertimbangkan opsi dan peluang yang tersedia. Banyaknya kemungkinan yang dapat dipertimbangkan secara kreatif, orang tersebut diajak berpikir secara asosiatif.

Hal tersebut berarti kreativitas merupakan praktik keterampilan dalam mempertanyakan dan membayangkan kembali masalah dan solusi. Kreativitas sebagai proses heuristik didasarkan pada kenyataan tersebut. Kreativitas merupakan proses berpikir yang berkelanjutan dan dinamis. Oleh karena itu, terapkan pemikiran kreatif dalam proses menulis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan tiga keterampilan, yaitu memahami dan menguasai penalaran yang logis, menguasai perspektif kosmopolitan, dan memiliki akses ke imajinasi

naratif (Nussbaum 1997: 85). Hal itu berarti bahwa dengan memiliki kemampuan penalaran yang logis, seseorang dalam menghadapi dunia kosmopolitan dapat bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang dihadapinya. Melalui imajinasi kreatif mereka dilatih membayangkan bagaimana jika persoalan-persoalan hidup itu dialaminya sendiri. Cara seperti itu dapat membangun rasa empati tinggi terhadap persoalan-persoalan hidup yang kompleks dan dihadapi oleh orang lain.

PEMBAHASAN BERPIKIR KRITIS DALAM PUISI

Sebelum menulis puisi, mahasiswa diajak berdiskusi mengenai Gunung Bromo yang dikunjungi. Diskusi tersebut dimulai dari aktivitas mahasiswa menyusun pertanyaan kritis yang dijawab dalam bentuk puisi. Membuat pertanyaan tersebut bertujuan agar mahasiswa mampu mengartikulasikan gagasannya melalui bahasa Indonesia yang dipelajari. Selain itu, juga melatih mahasiswa berpikir kritis. Menurut Song (2016: 59) pertanyaan yang disusun mahasiswa bertujuan untuk membangun pemahaman mahasiswa mengenai topik tertentu. Lebih jauh, Song (2016: 64) menyimpulkan bahwa untuk mendorong mahasiswa membuat pertanyaan tingkat tinggi perlu memasukkan dukungan tambahan berupa bimbingan dan memberikan kerangka untuk membangun representasi pengetahuan yang sesuai, akurat, dan dielaborasi dengan baik. Dalam hal penelitian ini, pertanyaan yang disusun mahasiswa dimaksudkan untuk melatih mahasiswa berpikir kritis

atas pengamatannya tentang pertanyaan mahasiswa tersebut Gunung Bromo. Pertanyaan- terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Daftar pertanyaan mahasiswa

No.	Nama	Pertanyaan
1.	Noh Eul	Mengapa tidak saya lihat matahari terbit?
2.	Park Seun	Mengapa perjalanan ke Gunung Bromo itu susah?
3.	Lee Boreun	Mengapa ada garis-garis di Gunung Bromo?
4.	Han Sangh Young	Mengapa banyak warna merah yang saya lihat?
5.	Yang Sehrim	Mengapa saya kelihatan kecil di Gunung Bromo?
6.	Oh Yujin	Apakah Gunung Bromo seindah gambar?
7.	Hwang Hee Young	Haruskah saya malu tampak kecil?
8.	Park Junghyun	Apa yang sama dariku dengan Gunung Bromo?
9.	Kim Yojung	Mengapa di Gunung Bromo tidak ada cecak?
10.	Ham Seok Gwon	Bagaimana saya dapat sampai di puncak?
11.	Ahn Daehyeok	Apa yang tidak mungkin dari Gunung Bromo?
12.	Ha Sungsoo	Mengapa pekerjaan kuda itu berat sekali?
13.	Myeong Seong Ho	Apa yang dipikirkan kuda?
14.	Heeji	Bagaimana agar tidak dingin di Gunung Bromo?
15.	Seo Hee	Bagaimana hati nurani saya di Gunung Bromo?
16.	Park Dasol	Mungkinkah melukis dengan awan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab sendiri oleh mahasiswa, sebagai sebuah aktivitas refleksi kritis. Sutherland, K.A. (2013: 112) menjelaskan bahwa refleksi kritis membantu manusia untuk menyadari mengapa memandang, memikirkan, merasakan atau bertindak seperti yang dilakukannya. Lebih lanjut Walkington, Christensen, dan Kock (2001: 345) menegaskan bahwa refleksi kritis dalam praktik, melibatkan aktivitas menggambarkan dan mempertanyakan perasaan dan tindakan yang diambil ketika berhadapan dengan hal, fenomena,

atau persoalan. Untuk menjadi sangat reflektif tidak dapat berlangsung secara otomatis dalam pembelajaran. Hal tersebut membutuhkan kesadaran dalam memahami proses berpikir dan memanfaatkannya dalam pelatihan. Pertanyaan dan jawaban refleksi kritis tersebut merepresentasikan kemampuan bernalar, kemampuan merasakan, dan kemampuan berbahasa mahasiswa, khususnya mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Jawaban yang merupakan refleksi kritis tersebut tertulis pada tabel berikut ini

Tabel 3. Refleksi Kritis Mahasiswa

No.	Nama	Jawaban
1.	Noh Eul	Banyak kabut di puncak gunung. Aku kecewa tidak bisa memandangnya.
2.	Park Seun	Jalan ke gunung naik. Jalan ke gunung berbelok-belok.
3.	Lee Boreun	Garis-garis itu unik sekali. Aku ingin tinggal di garis-garis itu.
4.	Han Sangh Young	Warna merah itu mungkin karena kebetulan. Sayang senang warna merah karena karakternya.
5.	Yang Sehrim	Gunung Bromo sangat tinggi. Saya belum pernah naik gunung tinggi di Korea.
6.	Oh Yujin	Saya hanya melihat Gunung Bromo di gambar. Saya sungguh ingin melihatnya langsung.
7.	Hwang Hee Young	Gunung Bromo sangat tinggi. Saya sangat kecil, tapi cita-citaku tinggi sekali.
8.	Park Junghyun	Gunung Bromo tinggi dan besar. Hasratku tinggi dan besar.
9.	Kim Yojung	Di Korea tidak ada cecak. Di kamarku ada. Di gunung tidak ada cecak.
10.	Ham Seok Gwon	Saya ingin ke puncak. Saya tidak mungkin berjalan ke puncak.
11.	Ahn Daehyeok	Aku menikmati suasana di gunung. Saya senang berada di gunung.
12.	Ha Sungsoo	Saya kasihan melihat kuda. Saya berterima kasih pada kuda.
13.	Myeong Seong Ho	Saya tidak tahu pikiran kuda. Saya pikir kuda itu capek.
14.	Heeji	Malam hari Gunung Bromo sangat dingin. Banyak teman tidak terasa dingin.
15.	Seo Hee	Hati nurani saya seperti kabut. Saya ingin seperti kabut.
16.	Park Dasol	Saya berpikir akan melukis dengan memakai awan. Saya pikir tidak ada yang abadi di dunia.

Saat mendaki Gunung Bromo Myeong Seong Ho melihat banyak kuda yang ditunggangi orang menuju kaki gunung. Ia pun mengamati kuda tersebut serta menilainya. Ia memersepsi dengan cara mengamati tindakan atau perilaku kuda. Dari situ ia

menganalisis tentang perasaan kuda tersebut. Hal yang menarik adalah, ia membandingkan perasaan kuda dengan perasaan orang yang menungganginya. Perbandingan tersebut menunjukkan sikap dan perasaan antara kuda dan manusia yang saling bertentangan dan

kontradiktif. Dalam hal ini, Myeong Seong Ho telah melakukan proses berpikir. Dia menyadari hal yang paradoks dalam kasus ini.

Melalui proses berpikir itu, Myeong Seong Ho mampu ikut merasakan apa yang dialami kuda tersebut. Kuda itu pasti tegang, cemas, murung, gelisah, dan bosan. Hal itu sangat berbeda dengan apa yang dirasakan oleh manusia yang menungganginya. Karena itu, dalam diri Myeong Seong Ho lahir rasa empati terhadap apa yang dilakukan kuda. Berdasarkan peristiwa atau keadaan tersebut nilai yang dapat diambil oleh dirinya adalah sikap untuk mencintai binatang. Refleksi kritis dikonstruksi dalam pernyataan: Manusia harus memiliki empati kepada binatang.

Refleksi kritis yang menarik juga dilakukan oleh Hwang Hee Young ketika dia bersama teman-temannya naik *jeep* menuju puncak Penanjakan. Hwang Hee Young yang mungil membandingkan dirinya dengan *jeep* dan Gunung Bromo yang lebih tinggi. Dia tidak hanya membandingkan, tetapi juga menganalisis. Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa walaupun badannya kecil, tetapi cita-citanya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Gunung Bromo. Dia tidak merasa murung dengan tubuh mungilnya, tetapi justru bergairah untuk menunjukkan pada dunia bahwa dalam tubuh yang kecil itu terdapat cita-cita yang sangat tinggi. Hal yang kontradiktif tidak menyurutkan semangatnya.

Keadaan diri yang tidak setinggi pintu *jeep*, memotivasi dirinya untuk memiliki cita-cita lebih tinggi dari Gunung Bromo. Motivasi tersebut mendorong lahirnya

tindakan untuk mewujudkan impian dan cita-citanya. Agenda untuk menata masa depannya pun disiapkan. Refleksi kritis tersebut kemudian dinyatakan dalam satu proposisi: Kekurangan yang terdapat dalam diri setiap pribadi jangan menghalangi orang untuk berkembang dan maju.

Park Dasol tertarik pada awan yang berada di atas Gunung Bromo. Lompatan berpikirnya sangat mengejutkan ketika dia membayangkan menulis dengan memakai awan. Awan disejajarkan dengan tinta yang dapat dipakai untuk menulis. Dalam hal ini Park Dasol juga melakukan proses perbandingan, yaitu antara awan dan tinta. Ia melihat persamaan dan perbedaan. Awan dan tinta yang sama-sama lembek dapat digerakkan untuk menciptakan aksara. Perbedaannya adalah tinta lebih abadi daripada awan yang dapat terhapus oleh embusan angin. Dalam hal ini, Park Dasol berpikir simbolik dan metaforik.

Begitulah Park Dasol berpikir dengan cara mengamati karakteristik Gunung Bromo yang dipenuhi awan di atasnya. Awan yang bergerak dan selalu berubah bentuknya dipandang Park Dasol sebagai sesuatu yang tidak abadi. Perasaan gelisah pun muncul. Hakikat ketidakabadian membuatnya cemas. Dia pun mengonstruksi pikiran: Tak ada yang abadi di dunia ini.

Ketika mendaki ke puncak Penanjakan Park Junghyun mengamati bahwa ternyata Gunung Bromo itu besar dan tinggi. Memang, jika dibandingkan dengan gunung-gunung di Korea, gunung-gunung di Indonesia relatif lebih tinggi. Hal

menarik ketika Park Junghyun membandingkan hasratnya yang besar sebesar Gunung Bromo. Dalam konteks ini, Gunung Bromo dihadirkan untuk memperkuat spirit kebesaran hasrat dan cita-citanya, sangat metaforik.

Gunung Bromo yang merupakan gunung yang masih aktif, menyimpan kekuatan yang luar biasa. Park Junghyun juga merasakan bahwa dirinya juga masih aktif, ia pun memiliki potensi yang luar biasa. Itulah refleksi kritis yang dilakukannya. Refleksi kritis itu dinyatakan dalam konstruksi pikiran: Pada diri yang hidup tersimpan potensi luar biasa.

Sungguh berbeda dengan refleksi kritis yang dilakukan oleh Yang Sehrim. Melihat Gunung Bromo yang besar dan tinggi, ia justru melihat benda-benda lain, selain Gunung Bromo itu hanya kecil belaka. Yang Sehrim berpikir bahwa pada akhirnya semua itu sia-sia. Dia berpikir sangat filosofis, menanyakan hakikat hidup itu seperti apa. Refleksi kritis itu pun melahirkan proposisi: Hidup itu hanya sementara saja, tidak sebesar hasrat manusia.

Jadi, konstruksi pemikiran kritis mereka adalah (1) melakukan observasi dan eksplorasi terhadap objek, entah budaya atau alam, (2) bertanya secara kritis yang dipicu oleh kenyataan yang paradoksal atau kontradiktif, simbolik dan metaforik, serta filosofis, (3) melakukan refleksi kritis, dan (4) menyusun konstruksi pemikiran kritis dalam sebuah proposisi. Dalam berpikir kritis para mahasiswa belajar untuk menyusun kalimat pernyataan, kalimat penyangkalan, dan kalimat tanya. Kemampuan menyusun berbagai

ragam kalimat tersebut, sangat berguna untuk memperkuat kemampuan berbahasa mereka.

BERPIKIR KREATIF DALAM PUISI

Proposisi konstruksi pemikiran kritis tersebut menjadi awet jika ditulis. Puisi sangat efektif mewadahi gagasan kritis tersebut. Pada umumnya, puisi memakai bahasa yang tidak lazim dan bentuk ekspresi yang tidak konvensional. Oleh karena itu, menurut Csikszentmihalyi (1996: 17) puisi mampu memberikan tantangan kognitif. Pembaca dalam upaya memahami puisi harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dasar tentang konsep atau emosi dan kemudian mengubah pemahaman itu menjadi ekspresi kreatif yang bermakna dengan menjelajahi dan menyaring kompleksitas ide-ide. Memahami sebuah puisi melibatkan konstruksi makna, mendorong penulisnya melihat kemungkinan-kemungkinan baru. Ritme dan struktur puisi lebih banyak mengajak pembaca berkomunikasi daripada sekadar menyajikan informasi; konstruksi citra dan pilihan kata-kata tertentu sangat bermakna sebagai konten.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis itu dibangun oleh wawasan, pengetahuan, dan tujuan yang hendak dicapai oleh mahasiswa ketika menulis. Keunikan ekspresi para mahasiswa dalam menulis puisi sangat dipengaruhi oleh keliruan berpikir, kepercayaan diri, kemampuan bahasa dan diksi, serta pandangan mereka mengenai objek material yang ditulis.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa menulis puisi selalu bermula dari observasi dan eksplorasi terhadap objek (alam atau budaya) dan melakukan refleksi kritis terhadap objek tersebut. Dalam pembelajaran menulis puisi bagi para penutur asing ini, mahasiswa diharapkan berdiskusi mengenai tujuan, wawasan atau pengetahuan yang dikomunikasikan, tentang sesuatu yang mengejutkan atau tidak terduga, untuk menunjukkan semangat, kepercayaan diri, berpikir "*out the box*", untuk menghindari pemikiran dangkal, untuk menggunakan kesegaran bahasa atau peranti bahasa, untuk kreatif memakai bahasa, kosa kata yang menarik/ segar/ tepat/ humor/ cerdas/ ironi, ambiguitas, ketegangan, paradoks, bentuk atau ritme, narasi/ aksi dan menunjukkan simpati pada tokoh/binatang dalam puisi (Connor Green dkk. 2005: 216).

Setelah melakukan refleksi kritis atas objek yang diamati, para mahasiswa menulis puisi. Puisi "Semangat Kuda" (lihat lampiran 1) secara jelas menunjukkan wawasan dan pengetahuan Myeong Seong Ho mengenai objek yang ditulis. Pengetahuannya tentang karakter kuda dan kebiasaan manusia mampu ditangkapnya secara baik. Di satu sisi kuda capek, di sisi yang lain manusia senang. Dua kontras yang sengaja ditampilkan yang membuat puisi tersebut menarik. Kuda digambarkan merasakan capek, bukan capai. Capai bermakna hanya sekadar letih atau penat, tetapi capek bermakna sangat letih atau sangat penat. Ada intensitas makna yang berbeda. Hal itu menunjukkan

wawasan Myeong Seong Ho yang memadai.

Demikian juga wawasannya tentang kebiasaan manusia. Seseorang naik kuda di Gunung Bromo bukan karena capai, tidak mampu berjalan atau mendaki. Seseorang naik kuda karena merasa terhibur. Naik kuda sebagai hiburan. Keadaan inilah yang menciptakan suasana kontradiksi antara kuda dan manusia. Suasana itu ditangkap dengan baik oleh penulis.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Hwang Hee Young dalam puisinya "Naik Jeep" (lihat lampiran 2). Hwang Hee Young memperlihatkan wawasan dan pengetahuan tentang posisi pintu jeep yang tinggi, tidak setinggi tubuhnya. Dalam hal ini dia melukiskan kontras antara tinggi posisi pintu jeep dengan tubuhnya. Bagi tubuhnya yang mungil sangat tidak mudah naik untuk masuk ke dalam jeep. Kekontrasan lain yang dimunculkan adalah antara tingginya posisi pintu dan tingginya mimpi dan cita-citanya. Kemampuan melukiskan kontras ini sangat dimungkinkah oleh pengetahuan dan wawasan Hwang Hee Young yang luas.

Dalam pendakiannya ke Gunung Bromo Myeong Seong Ho dan Hwang Hee Young tidak menulis puisi tentang keindahan alam di sana. Mereka justru menulis kontras antara kuda dan manusia, juga antara ketinggian posisi pintu jeep dan tubuh aku lirik yang mungil. Hal ini merupakan representasi pemikiran *out of the box*. Mereka berpikir yang jauh berbeda dengan pemikiran orang pada umumnya. Menurut Brent & Felder (199: 45) peserta didik sering kali

menunjukkan kreativitas lebih kaya dibandingkan dengan yang dipikirkan guru mereka, tetapi karena bentuk tugas yang justru tidak memungkinkan atau mendorong mereka memperlihatkan pemikiran kreatif. Dalam tugas menulis puisi ini para mahasiswa Korea tersebut memang terkesan sangat merdeka dan tanpa beban. Oleh karena itu, ungkapan mereka terasa jujur dan natural.

Kemerdekaan dalam kelas itu mampu membangkitkan keberanian menulis, bersemangat, dan sangat percaya diri. Kepercayaan diri tersebut mendorong Myeong Seong Ho dan Hwang Hee Young menggunakan potensi bahasa secara kreatif. Kekontrasan dan sekaligus keselarasan tampak pada pasangan frase *saya pikir – kuda pikir, menurut kuda – menurut saya, sesudah turun – sesudah turun*, terkesan sederhana, tetapi mengandung pesan yang bagus. Pasangan frase tersebut menunjukkan terdapat keselarasan predikasi antara manusia dan kuda, tetapi terdapat pula kontras antara yang dipikirkan kedua makhluk tersebut. Permainan bahasa seperti ini yang membuat puisi itu terkesan segar bahasanya.

Dalam puisi Hwang Hee Young juga menghadirkan pasangan frase *sangat tinggi – sangat kecil* pada dua bait pertama. Dua kontras itu merupakan bagian pengantar untuk sampai pada pesan yang terletak pada bait terakhir: *Aku punya mimpi lebih tinggi daripada mereka*. Bahasa yang digunakan sangat sederhana. Ekspresi menjadi menarik karena dimulai dari pasangan frase yang kontras pada bait pertama dan kedua.

Dalam hal pemilihan diksi, Myeong Seong Ho melakukan secara tepat untuk menggambarkan paradoks antara kuda dan manusia. Pasangan antonim *senang – capek, indah – bosan, ingat – lupa*, merupakan pasangan kata yang mampu secara efektif menggambarkan kontras pikiran manusia dan kuda. Pasangan kata itu dikonstruksi untuk memperlihatkan rasa simpati aku lirik kepada kuda. Di sisi lain, Hwang Hee Young dengan sangat cermat membuat kalimat manjemuk setara bertentangan pada bait pertama dan kedua puisinya. Pilihlah kata sambung “tapi” sangat efektif melukiskan pertentangan tersebut. Di samping itu, secara umum Hwang Hee Young menyusun larik dengan kalimat yang sangat lugas, misalnya: *Aku mau bertanya kepada aku/ Jadi apa kamu iri mereka?* Kesederhanaan tersebut justru membuatnya unik dan berdaya.

Wawasan, berpikir *out of the box*, kepercayaan diri, dan kemampuan berbahasa Indonesia juga dimiliki oleh Park Dasol, Park Junghyun, dan Yang Sehrim. Mereka bertiga juga tidak menuliskan tentang keindahan alam Gunung Bromo. Park Dasol dalam puisinya “Menggambar dengan Asap” (lihat lampiran 3) justru membayangkan bagaimana seandainya aku lirik menggambar dengan asap yang terdapat di atas Gunung Bromo. Park Junghyun dalam puisinya “Penanjakan” (lihat lampiran 4) membandingkan puncak Gunung Bromo dengan hasrat dirinya yang tidak mati. Yang Sehrim dalam puisinya “Memikirkan Kehidupan” membandingkan Gunung Bromo yang besar dan tinggi dengan isi

alam yang terkesan kecil. Berpikir *out the box* merupakan representasi dari berpikir kreatif dan merdeka.

Kemerdekaan itu membuat Park Dasol secara kreatif menyusun kalimat: *Setelah matahari terbit/ Gambar saya menghilang*. Kalimat ini bermajas personifikasi, “gambar” yang merupakan entitas benda mati dibayangkan berperilaku sebagai makhluk hidup, sebagai manusia. Paradoks-paradoks pun ditampilkan, yaitu di sisi lain aku lirik menggambar dengan awan, tetapi pada saat yang lain, aku lirik harus ikhlas kehilangan gambarnya karena matahari telah terbit. “*Menggambar dengan asap*” diakhiri dengan kalimat yang menyedihkan “*Gambar saya menghilang*”. Walaupun disusun dalam bentuk kalimat sederhana, hubungan paradoksal itu membuat puisi itu menarik.

Park Junghyun dalam puisinya yang amat pendek secara kreatif menyusun baris dengan pola paralelisme anafora: *Yang tinggi/ Yang besar/ Yang belum mati*. Kata sandang “yang” tersebut berfungsi untuk membentuk nomina, menjadi subjek kalimat. Predikasinya adalah: *Seperti hasrat saya*. Baris itu berhasil melukiskan secara efektif betapa besar dan tinggi hasrat yang dimiliki aku lirik.

Yang Sehrim dengan cara yang kreatif menampilkan larik-larik kontras juga yaitu: *Luas dan tinggi dan Kelihatannya kecil sekali*. Tampaknya hal-hal kontras itu menarik untuk ditulis. Dengan kalimat sederhana kekontrasan itu justru dapat hadir secara jelas. Baris akhir dari puisi tersebut adalah: *Aduh, bisa saja kehidupan sia-sia,*

merupakan kejutan dan sekaligus pesan yang terdapat dalam puisi itu.

Berpikir kreatif tidak dapat dipisahkan dari berpikir kritis dan kemampuan intelektual. Menurut Sternberg & Lubart (1999: 3--15) terdapat tiga kemampuan intelektual yang sangat penting untuk membangun kreativitas: (a) kemampuan sintesis, mengamati masalah dengan cara baru dan menunjukkan pemikiran yang tidak konvensional; (b) kemampuan analitis, mampu memutuskan ide mana yang pantas dikembangkan; dan (c) kemampuan kontekstual praktis, mengetahui bagaimana cara mengomunikasikan ide secara efektif kepada orang lain. Ketiga hal tersebut berkelindan membangun pikiran kreatif.

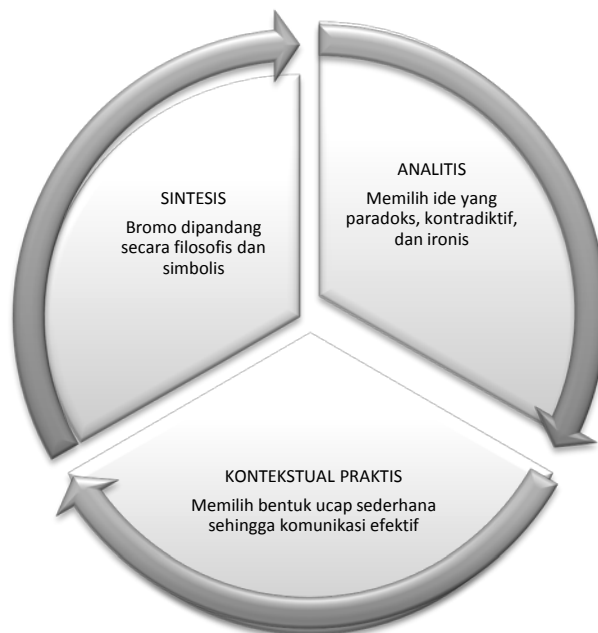
Secara umum, kelima mahasiswa tersebut dalam menulis puisi sebagai representasi pemikiran kreatif mereka melakukan langkah-langkah sintesis, analitis, dan kontekstual praktis sebagai perwujudan kemampuan intelektual mereka. Dalam tahapan sintesis mereka memandang objek dengan cara yang baru, tidak memakai cara pandang konvensional. Lima mahasiswa tersebut tidak lagi memandang Gunung Bromo sebagai lanskap pemandangan yang indah, tetapi mereka menangkap nilai filosofis dan simbolik dari gunung tersebut. Gunung Bromo diletakkan sebagai pintu masuk untuk memahami dunia, manusia, dan segala persoalan yang dihadapi manusia.

Dalam tahapan analitis mereka memutuskan ide apa yang layak untuk dikomunikasikan kepada pembaca. Rata-rata mereka mengangkat persoalan-persoalan

yang paradoksal, kontradiktif, dan ironis. Persoalan-persoalan itu meliputi dunia batin manusia dan kuda yang bertolak belakang, tinggi pintu jeep dan tubuh manusia yang kecil mungil, gunung yang tinggi dan alam sekitar yang tampak kecil, gunung yang tinggi dan hasrat diri yang jauh lebih tinggi, serta tinggi gunung dan kesia-siaan hidup manusia. Keputusan memilih ide tersebut tidak dapat dipisahkan dari tahapan sintesis karena mereka

memiliki cara pandang baru, mereka pun dapat memutuskan bahwa ide yang barulah yang layak ditulis. Agar ide tersebut dapat diterima oleh pembaca maka pada tahapan kontekstual praktis mereka memilih ekspresi yang sederhana. Ekspresi sederhana tersebut dapat dilihat dari diksi, susunan kalimat, dan gaya ucap yang dipakai. Cara ekspresi yang sederhana itu justru dapat membangun komunikasi estetik yang efektif.

Gambar 1 Tiga Langkah Kemampuan Intelektual dalam Menulis Puisi



Dari gambar di atas terbaca dengan jelas bahwa tahapan sintesis, analitis, dan kontekstual praktis itu merupakan rangkaian yang saling berhubungan dan berurutan. Tahapan sintesis merupakan prasyarat untuk tahapan analitis; tahapan analitis tersebut kemudian diwujudkan dengan memperhatikan tahapan kontekstual praktis. Melalui langkah-langkah itu, mahasiswa

mampu memadukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara signifikan. Hasilnya mereka dapat berbahasa Indonesia, bukan sekadar mampu berkomunikasi demi kepentingan sehari-hari, tetapi juga mampu mengungkapkan pemikiran kritis mereka tentang suatu hal, fenomena, atau peristiwa secara efektif dan merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa HUFSS yang sedang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surabaya dalam *Summer Program Course* dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui puisi yang ditulis. Kemampuan berpikir kritis ditunjukkan pada saat para mahasiswa menyusun kalimat pertanyaan kritis dan refleksi kritis atas fenomena Gunung Bromo yang dikunjungi, sedangkan, kemampuan berpikir kreatifnya ditunjukkan dalam puisi yang diciptakan. Representasi kemampuan bahasa mereka yang meliputi kemampuan memilih kata, menyusun kalimat, dan membangun gaya tutur mereka terlihat pada puisi ciptaannya. Semua itu bisa terjadi karena pengajar memberikan kebebasan mereka dalam menulis sehingga mereka merasa merdeka dan mampu mengonstruksi bahasa secara kreatif dan unik.

Jika pada kesempatan ini puisi dipakai sebagai jalan mahasiswa untuk mengungkapkan kekritisannya dan kreativitasnya, dalam kesempatan lain mahasiswa dapat diminta menyusun narasi pendek atau esai pendek. Dengan pilihan teks yang berbeda kemampuan mahasiswa asing dalam berpikir kritis dan kreatif melalui bahasa Indonesia dapat diperluas, diperdalam, dan diperkaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adair, John. 2007. *The Art of Creative Thinking: How to Develop Your Powers of Innovation and Creativity*. London: Talbot Adair Press

Arwood, Ellyn Lucas. 2011. *Language Function: An Introduction to Pragmatic Assessment and Intervention for Higher Order Thinking and Better Literacy*. London: Jessica Kingsley Publishers

Beyer, B.K. 1987. *Practical Strategies for the Teaching of Thinking*. Boston MA: Allyn and Bacon, Inc.

Brent, R., & Felder, R. M. (1992). *Writing Assignments: Pathways to Connections, Clarity, Creativity*. *College Teaching*, 40, 43–47.

Brown, Derrick dan Kusiak, Jan. 2005. *Creative Thinking Techniques*. Melbourne: IRM Training Pty Ltd.

Burden, P.R., & Byrd, D.M. 1994. *Methods for Effective Teaching*. Boston, MA: Allyn and Bacon, Inc.

Connor Green, P, Murdoch, J, Young, A & Paul, C (2005) *Poetry: It's Not Just for English Class* *Anytime, Teaching of Psychology*, 32, 4, 215--221

Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and The Psychology of Discovery and Invention*. NY: Harper Collins.

Edberg, Hélène. 2018. *Creative Writing for Critical Thinking: Creating a Discoursal Identity*. Macmillan: Palgrave.

Gardner, Howard. (1982). *Art, Mind, Brain: A Cognitive Approach to Creativity*. New York: Basic Books.

Karlsson, Malin. 2016. *What Is a Case Study?* Halmstad-Swedia: Academy of Business, Engineering and Science, Halmstad University.

- Khamkhong, Surasak. 2018. "Developing English L2 Critical Reading and Thinking Skills through the Pisa Reading Literacy Assessment Framework: A Case Study of Thai EFL Learners". *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies* - Vol 24(3): 83 - 94.
- Lee, Sohui dan Carpenter, Russell. 2015. "Creative Thinking for 21st Century Composing Practices: Creativity Pedagogies Across Disciplines". *Across the Disciplines: A Journal of Language, Learning and Academic Writing*. wac.colostate.edu/atd. ISSN 554-8244
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications, Inc.
- Moore, W. Edgar. 1967. *Creative and Critical Thinking*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nussbaum, Martha Craven (1997). *Cultivating Humanity; A Classical Defence of Reform in Liberal Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nussbaum, Martha Craven (2001). *Upheavals of Thought; The Intelligence of Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press, 304-326, 401-405.
- Paul, R. W. 1995. *Critical Thinking: How to Prepare Students for a Rapidly Changing World*. Santa Rosa, CA: Foundation for Critical Thinking.
- Scriven, M. 1976. *Reasoning*. New York: McGraw-Hill. University Press.
- Sutherland, K.A. 2013. *The Importance of Critical Reflection In and On Academic Development*. *International Journal for Academic Development*, 18 (2), 111-113. <http://dx.doi.org/10.1080/1360144X.2013.802074>
- Song, Donggil. 2016. "Student-Generated Questioning and Quality Questions: Literature Review". *Research Journal of Educational Studies and Review*. Vol. 2 (5), pp. 58--70, November, 2016. ISSN: 2449--1837
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research, Design and Methods, Fifth Edition*. Thousand Oaks - California: Sage Publications
- Zarifi, Abdolvahed dan Mukundan, Jayakaran. 2014. "Creativity and Unnaturalness in the Use of Phrasal Verbs in ESL Learner Language". *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, Vol. 20 (3): 51--62
- Zin, Zuhana Mohd, Wong, Bee Eng, dan Rafik-Gale, Shameem. 2014. "Critical Reading Ability and its Relation to L2 Proficiency of Malaysian ESL Learners". *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies* - Vol 20 (2): 43-54.

PENERAPAN DAN SENYAPAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MODEL *DISCOVERY LEARNING* KELAS XII DI SMA NEGERI 1 JARAI KABUPATEN JARAI

Application and Pause on Discovery Learning Model in Indonesian Learning at Class XII of SMA Negeri 1 Jarai

Alfi Khoiru An Nisa

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
alfinisaaaa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah pembelajaran model *discovery learning* dan mengetahui senyapan pada siswa ataupun guru yang terdapat dalam proses pembelajaran materi berita kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan data berupa setiap langkah pembelajaran model *discovery learning*. Data kedua, yaitu senyapan yang dilakukan baik dari ujaran guru maupun ujaran siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa pengumpulan video dengan mengunduh video pembelajaran kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai, kemudian dilakukan transkripsi tuturan antara guru dan siswa selama pembelajaran, serta mengelompokkan tuturan dari hasil transkripsi sesuai dengan indikator penelitian model pembelajaran *discovery learning* dan senyapan. Hasil penelitian menunjukkan langkah pembelajaran model *discovery learning*, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collecting*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Hasil penelitian tentang senyapan ialah terjadinya fenomena senyapan diam dan senyapan terisi yang dilakukan oleh siswa dan guru. Dari kedua senyapan tersebut, senyapan terisi lebih dominan dilakukan oleh guru maupun siswa.

Kata Kunci: penerapan, senyapan, *discovery learning*

Abstract: *This study aims to know the learning steps of discovery learning model and to know the pause of the students or teachers in the learning process of news materials for class XII at SMA Negeri 1 Jarai. The method used in this study was qualitative descriptive in which the data were the steps of the discovery learning model. The second data were the pauses carried out by the teachers or students. The data were collected by downloading the learning videos of class XII at SMA Negeri 1 Jarai, then transcribing the videos of conversation between the teachers and students during the learning process and classifying their utterances based on the research indicators of discovery learning model and pauses. The results showed that the steps of discovery learning model are: stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, and generalization. While the results based on the pauses are the occurrence of silent pause and filled pause carried out by*

students and teachers. Of the two types of pauses, filled pauses are more dominantly carried out by teachers and students.

Keywords: *application, pauses, discovery learning model*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah adalah pendidikan kedua yang harus dijalani oleh anak, pendidikan di sekolah bersifat formal sehingga pembelajaran yang disampaikan harus tertata rapi, terstruktur dan tercatat. Hal ini dapat dimulai dari model yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Istiningsih, dkk. (2018) model pembelajaran adalah strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, menempatkan siswa sebagai objek atau penerima ilmu atau pengetahuan dari proses pembelajaran. Dengan kata lain, model adalah rencana-rencana yang dilakukan guru ketika pembelajaran berlangsung.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *discovery learning*. Menurut Josephine, dkk. (2016), model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dan sebagai pemeran utama sehingga siswa dapat menemukan konsep yang terkandung di setiap pembelajaran. Model ini cocok diterapkan jika guru menginginkan siswa berperan aktif di dalam kelas. Menurut Sinambela (2017) langkah pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru ketika akan menerapkan pembelajaran model *discovery learning* adalah *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan) tahap pertama ialah siswa diberikan hal yang dapat membuat siswa

kebingungan akan hal tersebut, *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah) tahap kedua ialah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi hal sebanyak yang dapat dilakukan siswa dan masih relevan, *data collection* (pengumpulan data) tahap ketiga ialah pembenaran atau pembuktian benar atau tidak hipotesis siswa, *data processing* (pengolahan data) adalah tahap keempat, yaitu kegiatan pengolahan data yang telah diterima siswa melalui wawancara dsb., *verification* (pembuktian) tahap kelima ini ialah siswa melakukan pembuktian secara teliti untuk membenarkan atau tidak, dan tahap terakhir adalah tahap keenam, yaitu *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi), yaitu penarikan simpulan baik dari siswa maupun dari guru.

Model *discovery learning* dapat digunakan karena beberapa manfaat, selain membuat siswa lebih aktif atau berperan aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dan proses kognitif, membuat siswa berkembang dengan cepat, meningkatkan penghargaan pada siswa karena telah melakukan proses diskusi, menimbulkan perasaan senang karena siswa merasa berhasil telah melakukan penelitian dan kelebihan yang terakhir adalah membuat siswa menghilangkan skeptisme (keragu-

raguan) karena pada akhir pembelajaran ada hasil akhir yang pasti (Yuliana, 2018).

Di samping kelebihan, pasti terdapat kekurangan, Yuliana (2018) juga memaparkan kekurangan model *discovery learning*, yaitu model ini tidak terlalu cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah karena siswa bisa mengalami frustrasi. Hal ini disebabkan oleh siswa tidak bisa berpikir abstrak. Kekurangan kedua, yaitu model ini tidak cukup efisien atau tidak efektif digunakan dalam kelas besar karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan waktu yang lama dalam kegiatan pemecahan masalah. Harapan siswa lebih aktif di kelas terganggu jika guru dan siswa sudah terbiasa menggunakan cara lama. Kekurangan terakhir metode ini adalah lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, tetapi dalam aspek lain kurang mendapatkan perhatian. Untuk memilih model ini, guru harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *discovery learning*, agar tujuan pembelajaran terlaksana semaksimal mungkin.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, siswa cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya secara lisan. Berdasarkan pada kedua kegiatan yang dilakukan siswa dalam setiap kalimat yang diucapkan, ada kemungkinan terdapat gangguan berbahasa di dalamnya. Tidak hanya siswa yang mengalami gangguan berbahasa, guru pun dapat melakukan gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa

menurut Masitoh (2019), yaitu salah satu kelainan yang terjadi saat berkomunikasi dengan indikasi terdapat gangguan pada bagian simbolis. Gangguan berbahasa juga bisa disebut gangguan berbicara karena gangguan berbahasa bersifat simbolis, yaitu sesuatu yang keluar dari alat bicara, tetapi tidak sesuai dengan tempatnya.

Senyapan adalah salah satu dari gangguan berbahasa yang masih dalam ruang lingkup psikolinguistik karena dalam senyapan terjadi proses mental di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah psikolinguistik. Definisi senyapan menurut Pertiwi, dkk. (2018) adalah fenomena gangguan ujaran atau bahasa lisan dengan mengisi konstituen yang tidak memiliki hubungan dengan kalimat yang disampaikan dengan sebab lupa atau sedang mencari kata yang pas untuk melanjutkan kata atau kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa-apa yang terdapat dalam kalimat yang tidak memiliki makna dan berisi hanya satu atau dua fon, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut sedang melakukan senyapan.

Lebih lanjut mengenai senyapan, menurut Mayasari (2015) senyapan dibagi menjadi dua, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan diam adalah seorang tersebut tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk melanjutkan pembicaraannya, dia hanya berpikir dan berbicara kembali saat sudah mengingat apa yang akan diucapkan. Senyapan terisi ialah senyapan yang terjadi apabila seseorang mengeluarkan konstituen yang tidak termasuk atau tidak memiliki

hubungan dengan kalimat yang sedang diucapkan. Terdapat tiga kemungkinan terjadinya senyapan, pertama senyapan bisa terjadi karena pembicara sudah telanjur memulai ujarannya, kedua pembicara lupa kata atau kalimat apa yang akan diujarkan, dan ketiga ialah pembicara sedang berhati-hati dalam berucap. Tipe nomor tiga biasa dilakukan oleh seorang tokoh publik atau para politikus (Lestari, 2020).

Penelitian ini terfokus pada langkah pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan kemudian diikuti dengan analisis senyapan yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Penelitian mengenai model *discovery learning* sudah pernah dilakukan oleh Rahmayani, dkk. (2019) dengan penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Menggunakan Media Video terhadap Hasil Belajar." Penelitian ini berupa model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan media video dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara signifikan sehingga model pembelajaran dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Mengenai senyapan, telah ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian berjudul "Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi Kasus terhadap Tuturan pada Debat Pilkada DKI 2017" yang dilakukan oleh Kurniawati (2018). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terjadi dua senyapan, yaitu senyapan sengaja atau senyapan tidak sengaja dan senyapan yang terjadi ialah senyapan yang normal.

Penelitian *discovery learning* dan penelitian tentang senyapan sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang menggabungkan keduanya masih belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian adalah mengetahui langkah pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, kemudian dilanjutkan dengan analisis senyapan yang terjadi dalam proses pembelajaran kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai Kabupaten Jarai yang diunggah di *Youtube* oleh akun Kanal Media Pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Cakupan data penelitian adalah kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Jarai kelas XII yang membahas materi teks berita dalam bentuk video pembelajaran dan diunggah melalui akun Kanal Media Pembelajaran pada media *Youtube*. Data berisi setiap langkah pembelajaran yang masih relevan dengan model *discovery learning* dan senyapan yang dilakukan baik dari ujaran guru maupun ujaran siswa.

Teknik pengumpulan data, berupa pengumpulan video dengan mengunduh video pembelajaran kelas XII di SMA Negeri 1 Jarai, kemudian dilakukan transkripsi tuturan antara guru dan siswa selama pembelajaran. Setelah itu, data dikelompokkan sesuai dengan indikator penelitian model pembelajaran *discovery learning* dan senyapan, serta menganalisis data sesuai dengan indikator. Data yang telah ada kemudian dianalisis berdasarkan fenomena pembelajaran dengan model

discovery learning dan berdasarkan fenomena senyapan yang terjadi dengan menggunakan psikolinguistik sebagai pendekatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

Adanya pembelajaran tidak lepas dari model pembelajaran yang digunakan, model yang dipilih oleh guru memiliki fungsi sebagai media untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran, model juga berperan penting untuk mendesain proses pembelajaran lebih menarik. Berbagai macam model perlu dikuasai oleh guru agar dapat menyesuaikan model yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan materi. Kesesuaian materi dengan model pembelajaran lebih memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang telah direncanakan.

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki tujuan agar siswa dapat berperan aktif dan dapat menemukan konsep ataupun prinsip dari pembelajaran yang telah diberikan. Model ini berbasis temuan maka semua pertanyaan dijawab oleh siswa sehingga pemahaman yang didapat lebih maksimal. Model pembelajaran ini memiliki enam sintaks atau langkah yang harus dilakukan oleh guru secara terstruktur dan rapi. Langkah pembelajaran yang diterapkan di

SMA Negeri 1 Jarai dengan data dan penjelasan sebagai berikut.

a. Stimulasi/*Stimulation*

Berdasarkan serangkaian langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran *discovery learning* langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan stimulus kepada siswa (Nurrohmi, 2017). Langkah pertama yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Jarai adalah memberikan stimulus berupa pertanyaan kepada siswa dan ditunjukkan oleh data sebagai berikut.

Guru: oke kali ini ibu akan menjelaskan materi berita, sebelumnya eeeee sering ga kalian mendengarkan berita, menyaksikan berita, pernah?
Siswa: pernah bu

Data tersebut menunjukkan langkah pertama model *discovery learning*, yaitu guru telah memberikan stimulus berupa pertanyaan mendasar mengenai teks berita yang dibahas pada pertemuan. Melalui rangsangan yang diberikan oleh guru, siswa menjawab pertanyaan. Namun, guru masih belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh siswa sehingga guru memunculkan pertanyaan lain dan disampaikan kepada siswa secara terus-menerus. Hal ini ditunjukkan pada data di bawah ini.

Guru: Baiklah kita akan membahas sebuah berita, sebelumnya ada yang tau pengertian berita? Mbak Tutiko?
Siswa: ee Berita adalah jenis teks narasi yang melaporkan

kejadian atau peristiwa, kemudian mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi.

Data di atas menunjukkan guru yang belum puas dengan pertanyaan sebelumnya, yaitu mengenai teks berita yang dijawab secara singkat oleh siswa. Kemudian muncul pertanyaan lain dengan tujuan agar siswa dapat menjawab pertanyaan lebih lengkap dan lebih memuaskan bagi guru. Berdasarkan ujaran di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban dari siswa sudah memuaskan karena jawaban yang dilontarkan siswa sudah tepat. Adanya keterlibatan secara langsung antara siswa dengan guru berupa stimulus dan respons dapat menumbuhkan pola pikir kritis dan juga dapat memotivasi semangat siswa di SMA Negeri 1 Jarai.

Berdasarkan kedua data tersebut, guru memberikan stimulus kepada siswa berupa pertanyaan yang kemudian menumbuhkan respons siswa berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dilontarkan oleh guru. Mengacu dari kedua data, dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan langkah pertama dalam menerapkan model *discovery learning*, yaitu *stimulation* atau stimulasi.

b. Problem Statement

Langkah selanjutnya, yaitu langkah kedua yang harus dilakukan oleh guru, yaitu *problem statement* atau pemberian masalah dengan tujuan melatih siswa lebih kritis, melalui kegiatan pendukung seperti diskusi dalam kelompok. Di dalam diskusi kelompok pasti terdapat siswa yang memberikan argumentasi kemudian

diberikan saran atau kritik sehingga di dalamnya terdapat tukar pikiran yang membuat pola pikir siswa lebih kritis. Dalam kegiatan ini guru juga harus mengawasi kegiatan yang dilakukan dalam kelompok dengan tujuan topik yang dibicarakan masih dalam konteks pembelajaran tentang materi pada hari itu. Langkah kedua, dalam pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jarai kelas XII dengan data di bawah ini.

Guru: Ayo. Oke kelompok satu mengerjakan apa, di mana dan mengapa ya

Siswa: iya bu

Guru: nanti ditempel. Terus kelompok dua mengerjakan siapa, kapan dan bagaimana.

Siswa: iya bu

Data tersebut menunjukkan guru sedang membagi siswa menjadi dua kelompok diskusi. Pembagian kelompok dilakukan cukup adil, yaitu kelompok satu mengerjakan apa, di mana, dan mengapa. Kelompok dua mengerjakan siapa, kapan, dan bagaimana. Pada langkah ini, guru menjadikan diskusi sebagai perwakilan dari langkah kedua, yaitu identifikasi masalah yang sudah cukup efektif. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran selalu mengarahkan siswa tetap dalam ranah materi teks berita dan mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan oleh guru.

c. Pengumpulan Data/Data Collecting

Tahap ketiga dalam penerapan model *discovery learning*, yaitu *data collection* (pengumpulan data),

tahap ini berisikan waktu atau kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini berfungsi untuk membuktikan pernyataan atau hipotesis yang ada (Yuliana, 2018). Referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Jarai, yaitu video berita. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk menyimak video yang ditayangkan untuk mengumpulkan informasi atau jawaban yang masih relevan dengan pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru. Pelaksanaan langkah ketiga dalam penerapan model *discovery learning* ditunjukkan pada data di bawah ini.

Guru: oke ibu putarkan video, dan sekarang dengarlah, simaklah video berikut ini.

Data di atas merupakan ucapan guru kepada siswa agar siswa mendengarkan dan menyimak video. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa mendapat kesempatan untuk mengumpulkan data dan kemudian siswa dapat menjawab pertanyaan atau perintah yang diberikan guru sebelumnya. Adanya bukti data di atas, menunjukkan bahwa guru sudah melakukan langkah ketiga dalam menerapkan model *discovery learning*, yaitu guru memberikan waktu agar siswa menyimak dan mendengarkan video dan kemudian menemukan jawaban sementara atau hipotesis secara berkelompok.

d. Pengolahan Data/Data Processing

Pengolahan data atau *data processing* adalah kegiatan yang diperuntukkan mengolah informasi yang telah didapatkan oleh siswa melalui wawancara, pengamatan objek, atau dengan cara lain dan kemudian dimasukkan ke dalam bentuk penafsiran (Saraswati & Rohayati, 2020). Kegiatan penafsiran hasil mengamati objek yang diberikan guru, berupa video dapat menumbuhkan pola pikir yang kritis bagi siswa. Awalnya, objek berupa video dibentuk narasi sehingga membutuhkan pengamatan yang maksimal untuk mendapatkan informasi rinci dan penggunaan kata atau kalimat yang cocok untuk menggambarkan informasi atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jarai juga melakukan langkah keempat dalam penerapan model *discovery learning*, yaitu data sebagai berikut.

Guru: sudah selesai semuanya?

Siswa: sudah Bu

Data di atas menjelaskan bahwa sebelum guru menayangkan video, proses penayangan video itu adalah kegiatan siswa dalam memproses data. Kemudian guru menanyakan kepada siswa apakah langkah keempat sudah terlaksana dan selesai, siswa menjawab bahwa mereka sudah mempunyai jawaban yang cukup matang bukan hanya berbentuk hipotesis atas pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru sebelumnya secara berkelompok. Kegiatan ini membuat siswa lebih

memperhatikan tayangan video karena siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dalam melaksanakan kegiatan ini, dibutuhkan ketelitian, pola pikir kritis, dan daya ingat yang kuat dan dapat menuangkan penafsiran ke dalam tulisan yang sebelumnya sudah didiskusikan dengan kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas, langkah empat sudah terlaksana sebagaimana mestinya dan guru memberikan waktu kepada siswa untuk memperhatikan video serta menjawab pertanyaan yang sudah diberikan pada langkah sebelumnya, yaitu pada langkah *data collection*.

e. Verifikasi/Verification

Langkah kelima dalam penerapan model *discovery learning*, yaitu *verification* (pembuktian) merupakan tahap yang diperuntukkan siswa dalam menunjukkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang kemudian dihubungkan dengan hasil pengolahan data (Azizah, 2020). Pembuktian diterima atau tidak dan benar atau salah dapat dilakukan dengan cara siswa mempresentasikan jawaban di depan kelas. Pada tahap ini, guru tetap memberikan pengarah, pembimbingan, dan membenaran yang telah disampaikan oleh siswa. Langkah kelima ditunjukkan pada data di bawah ini.

Siswa: ya kami dari kelompok satu akan menjelaskan tentang berita yang tadi sudah eee ditayangkan bu

Irma ya, yang pertama apa, apa yaitu erupsi gunung agung selanjutnya dimana, lokasi dari erupsi tersebut di Kabupaten Karangasem, Baik selanjutnya mengapa akan dijelaskan oleh mbak Diah.

Pada data tersebut kelompok satu sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam menyimak video yang ditayangkan oleh guru. Kelompok satu bertugas menjawab pertanyaan apa, di mana, dan mengapa. Sebelumnya, pada langkah pengolahan data, siswa sudah menyimak dan menulis jawaban sehingga pada saat presentasi jika dijumpai kata kunci yang lupa, siswa dapat mudah membaca kembali dan melanjutkan presentasi. Guru melakukan membenaran pada akhir pembelajaran karena masih ada kelompok dua yang ingin memaparkan jawaban atas pertanyaan yang sudah dibagikan sebelumnya. Presentasi kelompok dua dengan rincian di bawah ini.

Siswa: eee baik kami dari kelompok dua akan menjelaskan tentang erupsi, yaitu yang pertama siapa, kapan dan bagaimana. Yang pertama siapa, siapa ini dalam berita tersebut adalah warga Karangasem, kemudian Bapak itu apa Mbah Gede Wajika atau kepala bidang investigasi, kemudian kapan, kapan berita itu terjadi yaitu terjadi pada tanggal 15 Desember 2017. Kemudian bagaimana akan dijelaskan oleh Mbak Maharani.

Kelompok dua menjelaskan jawaban dari pertanyaan siapa, kapan, dan bagaimana. Sebelum melakukan presentasi, kelompok dua juga sudah melakukan diskusi di dalam kelompok, kemudian dilanjutkan dengan menulis hasil final dari diskusi sebelumnya. Proses presentasi berjalan dengan semestinya, kedua kelompok dengan mudah memberikan jawaban atas pertanyaan guru sehingga tidak banyak siswa memberikan tanggapan dan menyalahkan jawaban yang diberikan kelompok. Akan tetapi, hanya berisi pertanyaan atas apa yang belum dipahami oleh siswa dari kelompok lain. Dari kedua data di atas menunjukkan bahwa langkah kelima dari model *discovery learning*, yaitu *verification* telah diterapkan oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa dengan presentasi di depan kelas.

f. Generalisasi/Generalization

Setelah melakukan pembuktian dengan cara presentasi, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penerapan model *discovery learning* adalah *generalization* atau penarikan simpulan. Tahap penarikan simpulan dilakukan oleh siswa atau guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu dan kemudian dijadikan prinsip umum atau konsep yang dapat digunakan pada konteks masalah atau kejadian yang sama dengan sebelumnya (Fatori, 2018). Simpulan dari kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Jarai dilakukan oleh guru dalam bentuk pembuktian benar atau salah jawaban siswa yang sedang presentasi dan dikuatkan dengan data di bawah ini.

Guru: ee jadi tadi kesimpulannya, apa erupsi yaa jadi erupsi di gunung agung, terus di mananya bener tadi di Bali, diiii kawasan Karangasem Karangasem, terus mengapa terjadi karena ya itu tadi adanya uap air, kemudian ada gempa-gempa kemudian dia mengeluarkan apa abu vulkanik. Jadi me mereka erupsi terus. Terus ee siapa aja sih yang terlibat dalam erupsi gunung api, itu ada warga Karangasem, teruss tadi ada siapa eee yang diinterview,

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa guru sedang memberikan simpulan dari jawaban struktur teks berita, yaitu 5W1H. Semua jawaban yang dipresentasikan oleh siswa, baik dari kelompok satu maupun dari kelompok dua benar, dibuktikan adanya simpulan dari guru. Struktur teks berita antara lain apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa. Pada langkah ini, guru menjelaskan semua jawaban dari struktur tersebut. Adanya pembuktian data di atas, guru di SMA Negeri 1 Jarai telah melakukan model pembelajaran *discovery learning* dengan langkah-langkah berurutan mulai dari memberikan stimulus sampai penarikan simpulan.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Jarai, guru telah melakukan semua langkah atau tahapan yang diharuskan dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Langkah-langkah tersebut,

yaitu *stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, dan generalization*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model *Discovery Learning*.” Hasil yang didapatkan adalah langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SDN Slungkep 03, yaitu *stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, dan generalization*. Dengan demikian, langkah yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Jarai sudah sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Senyapan dalam Pembelajaran

Pada umumnya senyapan terjadi pada waktu seseorang ragu-ragu dalam berucap, kecuali ucapan tersebut merupakan hafalan atau merupakan ucapan yang telah dipersiapkan terlebih dulu dan pada umumnya 30%--50% ujaran atau ucapan ditandai dengan senyapan. Menurut Dardjowidjojo (2012) senyapan terjadi dengan alasan karena seseorang tersebut telah telanjur memulai ucapan atau ujarannya, bisa juga senyapan terjadi karena lupa kata atau frasa apa yang akan diucapkan, dan alasan terakhir karena seseorang harus berhati-hati dalam berucap. Jenis senyapan terbagi menjadi dua, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan diam adalah apabila seseorang berhenti di tengah-tengah saat ia sedang berucap dan jika sudah menemukan kata yang pas, maka

seseorang tersebut akan melanjutkannya. Senyapan terisi ialah senyapan yang dilakukan oleh seseorang dengan menambah satu fonem atau kata untuk mengisi kekosongan dari pembicaraan yang sedang dilakukan.

Dalam pembelajaran materi berita yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jarai terdapat senyapan diam maupun senyapan terisi. Senyapan dilakukan oleh guru dan siswa dengan rincian lebih jelas di bawah ini.

a. Senyapan Diam

Istilah senyapan tidak terdapat dalam KBBI. Akan tetapi, di dalam KBBI terdapat kata senyap yang memiliki arti ‘tidak ada suara (bunyi) sedikitpun’; ‘sunyi’; ‘lengang’, ‘tidak ada kegiatan’; ‘sepi (perniagaan dan sebagainya), tidak terdengar suara apa-apa’; ‘tidak berkata-kata’; ‘diam, tidak diperbincangkan lagi’. Senyapan diam secara istilah adalah periode hening sebentar dalam ucapan. Senyapan diam juga bisa disebut sebagai pemberhentian sesaat seorang pembicara pada saat berbicara dengan alasan tertentu. (Lestari, 2020). Pada pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jarai terdapat satu data senyapan diam, yaitu dengan rincian di bawah ini.

Guru: Nah saya ingin dijelaskan what dan who, siapa yaaa? Mas.....

Data di atas menunjukkan bahwa guru sedang berbicara atau memberikan stimulus kepada siswa mengenai salah satu atau dua unsur yang terdapat dalam materi, guru menawarkan kepada siswa, sehingga

guru tersebut membuat senyapan diam dengan tujuan sambil berpikir akan menunjuk siapa, jika tidak ada yang mau dengan suka rela menunjuk dirinya sendiri untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Senyapan terletak pada setelah kata “Mas” dan dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan senyapan diam dengan alasan berpikir untuk memilih kata apa yang cocok untuk melanjutkan ucapannya pada sebelumnya.

b. Senyapan Terisi

Jenis senyapan yang kedua adalah senyapan terisi. Senyapan terisi adalah senyapan yang dilakukan oleh seseorang karena keraguan dalam berbicara yang spontan dan kemudian diisi sebagian atau seluruhnya dengan bunyi satu fon atau ungkapan berupa kalimat sisipan dan sebagainya. (Kurniawati, 2018). Senyapan terisi, lebih umum dilakukan oleh para pembicara dan sudah sangat lumrah fenomena senyapan ini. Senyapan terisi juga terdapat dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Jarai dengan rincian data sebagai berikut.

*Guru: Sebelumnya eeee
sering ga kalian
mendengarkan berita,*

Data di atas merupakan data dari senyapan terisi, pada saat itu guru sedang membuka pembelajaran dan mencoba memberikan rangsangan pada siswa, tetapi guru tersebut melakukan senyapan terisi dengan mengimbuhi satu fon [e]. Bunyi ini terletak di antara kata “sebelumnya” dengan kata “sering”. Hal ini terjadi karena guru sedang memikirkan kata atau

kalimat seperti apa yang pas untuk diucapkan kepada siswan. Berbeda dengan senyapan diam, senyapan terisi ialah pembicara mengucapkan atau memberikan tanda berupa bunyi atau kalimat sisipan untuk menandakan bahwa pembicara sedang berpikir, sedangkan senyapan diam pembicara hanya diam dan tidak memberikan tanda berupa bunyi atau kata apa pun.

Dalam video pembelajaran di SMA Negeri 1 Jarai, materi berita yang diunggah di akun *Youtube* Kanal Media Pembelajaran terdapat pola senyapan terisi dengan sisipan fon [e] sebanyak 35 senyapan. Senyapan ini dilakukan oleh guru dan murid dengan pola yang sama sehingga permasalahan juga sama.

Jenis senyapan terisi dengan bentuk pemanjangan, memiliki fungsi berupa tambahan waktu bagi para pembicara dalam merencanakan produksi ujaran sehingga dalam hal ini pembicara dapat meminimalisasi adanya kesalahan-kesalahan dalam berucap (Pertwi, Patriantoro, & Syahrani, 2018). Dengan rincian data di bawah ini.

*Siswa: sebelumnya ada
peresapan air .. air hujan
yang masuk ke dalam tanah*

Data kedua dari senyapan terisi di atas terjadi pada siswa, senyapan terjadi pada saat salah seorang siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang sebelumnya dilakukan. Jenis senyapan ini senyapan terisi pengulangan. Pengulangan terdapat pada kata “air” yang tertera di antara kata “peresapan” dengan kata “hujan”.

Hal ini disebabkan oleh siswa lupa atau belum bisa mengucapkan kata yang pas untuk mewakili pernyataan yang sebenarnya sudah ada pada pikiran sebelumnya sehingga senyapan dengan jenis pengulangan ini terjadi. Senyapan ini juga terjadi karena kerja otak dengan alat bicara tidak bekerja bersamaan atau kerja otak lebih cepat dari biasanya sehingga siswa kembali pada kata sebelumnya atau mengulang kata sebelumnya untuk mengingat kata yang sudah pernah diolah. Dalam video pembelajaran di SMA Negeri 1 Jarai, terdapat dua data materi berita dengan fenomena senyapan yang sama, yaitu senyapan pengulangan.

Jenis senyapan terisi ketiga, yaitu dengan tanda pemanjangan di akhir kata. Pemanjangan dilakukan pada satu bunyi saja. Jenis senyapan terisi dengan fenomena pemanjangan dengan rincian data di bawah ini:

*Guru: oke, **beritaaa***

Data di atas merupakan senyapan dengan fenomena pemanjangan. Senyapan ini dilakukan oleh guru pada saat memberikan stimulus agar siswa memberikan respons dalam bentuk jawaban atau menyebutkan jawaban mengenai berita apa yang pernah didengar atau dibaca oleh siswa. Senyapan terjadi pada kata "berita", yaitu letaknya di akhir kata pada bunyi [ta]. Senyapan pemanjangan dalam video pembelajaran di SMA Negeri 1 Jarai terdapat 10 senyapan yang dilakukan oleh guru dan siswa dan guru lebih dominan melakukan senyapan tersebut.

Senyapan terisi selanjutnya dengan fenomena penambahan kata dengan rincian data di bawah ini.

*Siswa: Kemudian bapak **it apa** mbah Gede Wajika atau kepala bidang investigasi.*

Data di atas menjelaskan bahwa terjadi fenomena senyapan berupa senyapan terisi dengan penambahan kata. Penambahan terletak di antara kata "bapak" dengan kata "mbah". Senyapan ini berupa kata "it apa", kata tersebut menjadi data senyapan karena apa tidak memiliki hubungan dengan kata bapak atau mbah. Siswa melakukan senyapan karena lupa kalimat atau kata apa yang akan disampaikan.

Berdasarkan seluruh data di atas, menunjukkan bahwa senyapan terisi yang dilakukan oleh guru dan murid di SMA Negeri 1 Jarai materi teks berita kelas XII memiliki empat fenomena, yaitu senyapan terisi dengan satu fon, senyapan terisi dengan pengulangan, senyapan terisi dengan pemanjangan, dan senyapan terisi dengan kata.

Dapat ditarik benang merah bahwa senyapan lumrah sekali dilakukan oleh seorang penutur lisan. Senyapan diam lebih sedikit ditemukan dalam pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jarai Kabupaten Jarai, hal ini sejalan dengan realita di kehidupan sosial, seorang penutur jarang menggunakan senyapan diam dalam proses menuturkan bahasa lisan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manshur & Zaidatul (2021) dengan judul "Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 Sebagai Kajian

Psikolinguistik". Hasil penelitian menyatakan bahwa senyapan terisi lebih dominan dilakukan oleh penutur lisan dibandingkan dengan penutur diam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bukan hanya pada proses pembelajaran yang terselip senyapan di dalamnya, tetapi pada proses kejadian sosial, senyapan sering kali dijumpai, khususnya senyapan terisi.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dilakukan melalui enam langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Langkah tersebut antara lain: *stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, dan generalization*. Senyapan terjadi dalam pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jarai, yaitu materi berita dengan data yang diperoleh terdapat senyapan diam dan senyapan terisi, tetapi senyapan terisi lebih dominan terjadi. Senyapan diam adalah apabila seseorang yang sedang berbicara kemudian terdiam atau memberikan jeda sambil mencari kata yang tepat untuk melanjutkannya. Senyapan terisi ialah apabila seseorang sedang berbicara, tetapi memberikan sisipan dari kalimat yang sedang diucapkan berupa senyapan terisi dengan satu fon, senyapan terisi dengan pengulangan, senyapan terisi dengan pemanjangan, dan senyapan terisi dengan kata.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SNN Selungkep 03

Menggunakan Model *Discovery Learning*. *Scholaria*, Vol. 5, No. 1

Azizah, W. M. (2020). Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD [PhD. Thesis]. *FKIP UNPAS*.

Dardjowidjojo. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Fatori, A. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model *Discovery Learning (DL)* Berbasis Etromatematika Petani Tembakau di Desa Konang Galis Pamekasan. PhD. Thesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Istiningsih, G., L.A, E. M., & Priharlina, E. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran " Promister" untuk Meningkatkan Belajar Wayang Pandhawa pada Siswa Sekolah Dasar. *Holistika*, Vol II No. 2.

K, A. J., Sawiji, H., & Susantiningrum. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Presentasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2 kelas. *Jurnal Informasi dan Komunikasi*

- Administrasi Perkantoran*,
Vo. 1 No. 1.
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi terhadap Tuturan Pada 'Debat Pilkada DKI 2017'. *Widyaparwa*, Vol. 46 No. 1.
- Lestari, N. D. (2020). Kesenyapan dan Kekeliruan Wicara *Public Speaking* dalam Produksi Kalimat serta Hubungannya dengan Pemakaian Memori. *Mediakita*, Vol. 4 No. 2.
- Manshur, A. & Zaidatul, F. (2021) Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 Sebagai Kajian Psikolinguistik. *Peneroka*. Vol 1 No. 1
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, Vol. 17 No. 1.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik. *Deiksis*, Vol. 07 No. 02.
- Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Pengembangan*, Vol. 2 No. 3.
- Pertiwi, P. J., Patriantoro, & Syahrani, A. (2018). Senyapan dan Selip Lidah terhadap Produksi Ujaran dalam Sidang ke-14 Jessica Kumala Wongso. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7 No. 3.
- Rahmayani, A., Siswanto, J., & Budiman, M. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Menggunakan Media Video terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3 No. 2.
- Saraswati, S., & Rohayati, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Hots Materi Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Metode *Discovery Learning* Siswa Kelas VII Semester Ganjil pada SMP Islam Terpadu AssalamTahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Artiku*, Vol. 3 No. 1.
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, Vol. 6 No. 2.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Skeolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1.

PENERAPAN MEDIA VIDEO DALAM PEMBELAJARAN MENDONGENG BAGI SISWA TUNAGRAHITA KELAS 7 SLB C SUKAPURA BANDUNG

*The Application of Video Media in the Learning of Storytelling for
Mentally Disabled Students of Grade 7 SLB C Sukapura Bandung*

Adinda Nur Qomariyah¹, Asha Haula Salsabila², Dony³
Universitas Negeri Surabaya

¹Adinda Nur Qomariyah, adindanur.19003@mhs.unesa.ac.id

²Asha Haula Salsabila, asha.19005@mhs.unesa.ac.id

³Dony, dony.19047@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pembelajaran daring untuk pencegahan virus corona masih diterapkan termasuk bagi sekolah luar biasa. Sistem pembelajaran tatap muka sangatlah rawan bagi kesehatan siswa berkebutuhan khusus, salah satunya siswa tunagrahita. Meskipun kegiatan pembelajaran diterapkan secara daring, tetap diharapkan siswa tunagrahita bisa mendapatkan pembelajaran dengan baik di bawah pengawasan orang tua masing-masing. Dalam diterapkannya pembelajaran daring, pasti tidak terlepas dari media yang dapat memudahkan pengajar dalam proses pembelajaran, seperti halnya penelitian kami mengenai penerapan media video dalam pembelajaran mendongeng bagi siswa tunagrahita kelas 7 SLB C Sukapura Bandung. Metode penelitian menggunakan metode simak dengan menyimak video berdurasi 35 menit 18 detik dari YouTube Rumah Belajar Kemdikbud: Bahasa Indonesia SMPLB Tunagrahita-Mendongeng Kancil dan Ayam Jago. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan media video dalam pembelajaran mendongeng bagi siswa tunagrahita Kelas 7 SLB C Sukapura Bandung sudah diterapkan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala seperti kurangnya respon dari siswa dan sebagainya.

Kata Kunci: Tunagrahita, pembelajaran, daring, mendongeng, video, SLB C Sukapura Bandung.

Abstract: The Indonesian government policy regarding online learning for the prevention of the corona virus is still applied, including for special schools. The face-to-face learning system is very vulnerable to the health of students with special needs, especially for mentally disabled students. Even though learning activities are implemented online, the mentally disabled students are expected to get learning well under the supervision of their respective parents. In implementing online learning, it must not be separated from the media that can make it easier for teachers in the learning process, such as our research regarding the application of video media in storytelling learning for mentally disabled students in grade 7 SLB C Sukapura Bandung. The research method used the observation method by listening to a 35 minute 18 second video from YouTube, Kemdikbud Learning House: Indonesian Language SMPLB Tunagrahita-Storytelling of Mouse Deer and Rooster Chickens. Based on the research results, the application of video media in teaching storytelling for mentally

disabled students of Class 7 SLB C Sukapura Bandung has been implemented well, although there are several obstacles such as a lack of response from students and so on.

Key Words: *Mentally disabled, learning, online, storytelling, video, SLB C Sukapura Bandung.*

PENDAHULUAN

Semenjak adanya virus corona yang begitu cepat menyebar di berbagai negara termasuk Indonesia, ternyata berhasil menorehkan sejarah baru di dunia dan memberikan perubahan dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Berbagai dampaknya telah menyebar begitu luas, baik dari media cetak, maupun media sosial. Hingga saat ini, sudah hampir berjalan selama satu tahun lebih pemerintah masih menerapkan kebijakan belajar secara daring untuk memutuskan rantai penyebaran virus corona yang entah sampai kapan keadaan tersebut akan kembali pulih. Dengan adanya kebijakan tersebut, sebagai seorang guru dan siswa mau tidak mau ataupun siap tidak siap mereka harus menerapkan pembelajaran secara daring dengan melibatkan teknologi, termasuk pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Seperti diketahui pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah penyandang tunagrahita. Penyandang tunagrahita dapat dikenali dari kemampuan intelektual dan kognitif yang dibawah rata-rata dibandingkan anak pada umumnya. Anak tunagrahita umumnya memiliki kesulitan fungsi intelektual, seperti sulit berkomunikasi, belajar, hingga memecahkan masalah. Selain itu, mereka juga memiliki kesulitan fungsi adaptif, seperti sulit

melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, dan sebagainya. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan di SLB untuk penyandang tunagrahita adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang kini juga harus dilakukan secara daring.

Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diajarkan untuk anak tunagrahita yaitu pembelajaran mengenai mendongeng yang termasuk dalam KD 3.3 dan 4.3 SMPLB Tunagrahita. Dongeng menjadi salah satu materi pembelajaran yang menarik bagi anak tunagrahita yang dapat membantunya untuk terbiasa berkomunikasi.

Dengan pembelajaran mendongeng, anak tunagrahita dapat menyimak dan meniru apa yang diutarakan oleh pendongeng sehingga pembelajaran mendongeng merupakan salah satu pembelajaran yang efektif untuk merangsang intelektual dan kognitif anak tunagrahita.

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui mendongeng secara daring dapat diberikan melalui media video dengan menggunakan beberapa aplikasi seperti video call WhatsApp, Zoom cloud meeting, Google meet, dan sebagainya. Penerapan media video merupakan penerapan yang dapat memudahkan guru untuk mengajarkan materi dongeng kepada siswa tunagrahita. Pembelajaran daring memang tidak semudah seperti pembelajaran

bertatap muka sehingga penerapan media juga menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran daring. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji mengenai penerapan media video dalam pembelajaran mendongeng bagi siswa tunagrahita kelas 7 SLB C Sukapura Bandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penerapan pembelajaran mendongeng untuk siswa tunagrahita kelas 7 di SLB C Sukapura Bandung; (2) pengaruh media video dalam pembelajaran mendongeng untuk siswa tunagrahita kelas 7 di SLB C Sukapura Bandung; (3) kendala dan solusi dalam pembelajaran mendongeng melalui media video untuk siswa tunagrahita kelas 7 di SLB C Sukapura Bandung.

KAJIAN TEORI

Dalam kegiatan pembelajaran, interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik seharusnya dapat dilakukan secara baik sebab di dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, hubungan guru dengan peserta didik tidak dapat dipisahkan sehingga perlu adanya interaksi yang saling berkaitan. Dalam hal ini, guru mempunyai kedudukan yang unggul dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai pembimbing atau pengarah guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, tetapi pembelajaran secara tatap muka sementara tidak dapat dilakukan sebagaimana biasanya mengingat kondisi yang tidak memungkinkan dan mengkhawatirkan karena adanya covid-19. Oleh karena itu, SLB C

Sukapura Bandung melakukan pembelajaran secara daring. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam mendukung kebijakan pemerintah dalam memutuskan rantai penyebaran covid-19 agar tidak semakin banyak menelan korban. Pembelajaran secara daring tidak terbatas dilakukan pada peserta didik biasa saja, tetapi juga dilakukan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dalam hal ini menandakan bahwa seseorang mengalami kelainan khusus. Antara ABK satu dengan lainnya itu mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga perlu adanya perhatian dan pelayanan khusus.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang memuat tentang kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu melatih peserta didik dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, tidak terkecuali pada tingkat SLB.

Berdasarkan Permendiknas No. 70 Th. 2009 mengenai Sistem Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara tulisan maupun secara lisan, (Humaira, 2012). Pembelajaran bahasa Indonesia juga telah disesuaikan dengan kurikulum anak

berkebutuhan khusus tunagrahita, seperti keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta dapat mengapresiasi sastra. Diharapkan dari berbagai keterampilan tersebut peserta didik tunagrahita dapat mencapai hasil akhir dengan baik.

Untuk mencapai tujuan yang baik, peran aktif peserta didik dan guru sangat dibutuhkan. Guru tidak melulu memberikan materi, tetapi juga harus memikirkan cara dan metode dengan benar agar materi yang akan diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Sebagaimana yang disebutkan (Dewi, 2015) bahwa guru adalah seorang yang bertugas untuk memberi pelayanan yang terbaik bagi siswa dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami apa yang telah disampaikan dengan baik dan benar.

1. Penerapan Pembelajaran Mendongeng untuk Siswa Tunagrahita

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat terpisahkan dari komponen-komponen pembelajaran lain. Metode pembelajaran yaitu proses melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ahmar, 2012: 18). Sejalan dengan (Sugihartono dkk, 2007: 81) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran agar dapat diperoleh

hasil yang optimal. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang hendak diberikan. Sudjana (2004: 76) metode pembelajaran adalah alat yang dapat diterapkan guru untuk membangun suasana yang menyenangkan ketika proses berlangsung. Sedangkan menurut Rusman (2011: 132), metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Dongeng adalah salah satu metode yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Poerwadarminto (2007: 357) mendeskripsikan bahwa dongeng adalah “cerita yang berisi tentang kejadian zaman lampau atau zaman terdahulu atau cerita yang tidak terjadi pada dunia nyata”, sedangkan menurut Bimo (2011: 20) dongeng memiliki arti histori rekayasa/tidak nyata/fiksi. Jadi, dongeng merupakan cerita yang tidak pernah terjadi pada dunia nyata. Dongeng yang sering digunakan adalah dongeng tentang binatang atau fabel yang diceritakan kepada anak-anak karena fabel dianggap dapat menarik perhatian anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ratnawati (2006) yang menyatakan bahwa dengan adanya dongeng dapat meningkatkan pemahaman dan pendalaman materi berbicara dengan intonasi dan lafal yang baik. Selain itu, penelitian yang

dilakukan oleh Choironi (2009) juga menjelaskan bahwa dongeng juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak serta dengan dongeng pula dapat membuat anak lebih ekspresif.

Dalam metode dongeng, anak tunagrahita diperdengarkan dongeng agar anak tunagrahita dapat menerima dan memahami isi cerita tersebut sehingga dapat membuat minat dan memberikan stimulus bagi anak tunagrahita untuk mau berbicara mengenai tokoh-tokoh yang ada di dalam dongeng sehingga anak tunagrahita juga dapat menirukan suaranya dan dapat melatih untuk berbicara. Dalam metode dongeng, anak tunagrahita dikenalkan dengan beberapa kosakata baru yang jarang didengar sehingga menarik minat anak untuk berbicara sesuai dengan gambar dongeng yang dilihat. Dari gambar-gambar yang dilihat siswa melalui metode dongeng siswa diharapkan untuk menirukan suara yang diucapkan oleh guru.

Menurut Bimo (2011: 25) membacakan dongeng kepada anak-anak memiliki banyak manfaat, yaitu dapat membangun kontak batin, sebagai sumber menyampaikan pesan/nilai agama, wadah dapat berimajinasi/berfantasi, melatih emosi, membantu dalam hal mengidentifikasi diri, menambah pengalaman batin, sebagai hiburan dan sebagai penarik perhatian, serta belajar untuk memahami watak/karakter. Metode dongeng juga dirasa mampu untuk merangsang kecerdasan, kemampuan berpikir secara logis matematis, kemampuan berinteraksi, serta kemampuan berbahasa anak. Selain dapat

merangsang kecerdasan intelegensi, dongeng juga dapat mengasah kecerdasan emosional anak. Di dalam dongeng biasanya terdapat unsur yang mendidik sebagai pengajaran dan juga mengandung unsur hiburan. Unsur hiburan hadir sebagai pelengkap agar tidak menimbulkan kebosanan.

2. Pengaruh Media Video dalam Pembelajaran Mendongeng untuk Siswa Tunagrahita

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk siswa tunagrahita seharusnya disesuaikan dengan karakteristik dari siswa tunagrahita. Karakteristik tunagrahita dari segi kognitif antara lain berpikir konkret, sulit berkonsentrasi, dan tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit (Efendi, 2006: 98). Dengan demikian, media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran adalah media yang memperhatikan karakteristik. Dengan menggunakan media mendongeng secara virtual, siswa tunagrahita dapat menyimak lebih baik apa yang dibawakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung dikarenakan saat guru sedang mendongeng cerita siswa tersebut juga melihat gambar dari dongeng yang dibawakan.

Berdasarkan pengertian tersebut diketahui media merupakan instrumen untuk mencapai indikator yang diinginkan. Pembelajaran bagi tunagrahita dapat menggunakan benda konkret yang dapat ditangkap langsung dengan alat indera. Hal ini dikarenakan tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir konkret sehingga penggunaan media konkret

diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran.

Video sebagai salah satu kemajuan teknologi telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dalam kehidupannya. Dengan adanya media pembelajaran menggunakan video, seseorang bisa dengan mudah untuk mendapatkan berbagai informasi, pengetahuan, bahkan hiburan. Peristiwa dan kejadian-kejadian penting yang terjadi di seluruh penjuru di dunia pun bisa disaksikan secara mudah dan cepat, hal ini menjadikan dunia yang luas seakan-akan menjadi sempit dan hampir tidak lagi dikenal batas-batas waktu maupun tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai penerapan media video dalam pembelajaran mendongeng bagi siswa tunagrahita kelas 7 SLB C Sukapura Bandung dilakukan menggunakan metode simak. Video yang digunakan menyimak bersumber dari channel YouTube Rumah Belajar Kemendikbud dengan judul Bahasa Indonesia SMPLB Tunagrahita-Mendongeng Kancil dan Ayam Jago oleh Eem Ruhaemi yang berdurasi 35 menit 18 detik. Metode simak adalah metode penyediaan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam penyediaan data, metode simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan pula. Teknik dasarnya disebut teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya disebut teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau

beberapa orang (Subagyo dan Sudartomo, 2009: 17). Metode simak dipilih karena sesuai dengan keadaan seperti sekarang ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan cara melakukan penelitian melalui sumber dari YouTube. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui informasi secara lengkap dan rinci pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan secara daring di SLB C Sukapura Bandung.

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal berupa hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Data dapat dikatakan sebagai suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain (Hasan, 2002: 82). Sumber data dalam penelitian ini berupa video belajar bersama Ibu Eem Ruhaemi dari SLB C Sukapura Bandung dengan materi mendongeng Kancil dan Ayam Jago, SMPLB Tunagrahita, durasi 35 menit 18 detik. Subjek yang diteliti adalah seorang guru yang bernama Eem Ruhaemi serta beberapa siswa tunagrahita kelas 7 di SLB C Sukapura Bandung. Selain itu, untuk mendukung hasil penelitian, peneliti juga mencari beberapa sumber data yang memuat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa fakta-fakta dan opini dari beberapa artikel atau jurnal. Yang menjadi objek penelitian ialah video di YouTube Rumah Belajar Kemendikbud dengan judul "Bahasa Indonesia SMPLB Tunagrahita-Mendongeng Kancil dan Ayam Jago oleh Eem Ruhaemi" (<https://youtu.be/7yM8Z1pxnVw>).

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis tentang penerapan, pengaruh, kendala, serta solusi dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mencari informasi yang dibutuhkan berupa fakta-fakta dan opini dari beberapa artikel atau jurnal

PEMBAHASAN

1. Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring untuk Siswa Tunagrahita Kelas 7 SLB C Sukapura Bandung

Covid-19 menjadi hal yang paling fenomena pada tahun 2020 ini, berbagai kebijakan berbondong-bondong dikeluarkan para petinggi negara untuk memaksimalkan proses pemutusan sebaran virus Covid-19, salah satunya yaitu kebijakan di rumah saja. Kebijakan ini mengharuskan semua warga negara Indonesia untuk tetap di rumah dan keluar rumah jika hanya ada keadaan yang penting dan genting, seperti dalam membeli kebutuhan pokok. Dengan adanya kebijakan ini, kegiatan dilakukan secara daring (dalam jaringan), salah satunya yaitu kegiatan belajar mengajar.

Guru harus menyesuaikan dengan kebijakan, dengan cara mengubah cara pembelajaran, metode pembelajaran, dan sebagainya. Akan tetapi, harus sesuai dengan materi yang ditetapkan. Apalagi, sebagai pengajar/guru bagi anak berkebutuhan khusus, pasti memerlukan pembelajaran yang lebih detail agar materi yang disampaikan oleh guru mudah diterima siswa karena pada dasarnya anak dengan keterbatasan

mental dan fisik tidak bisa disamakan dengan anak normal seperti yang lainnya. Anak yang memiliki keterbatasan perlu adanya guru pendamping khusus secara langsung untuk membantu proses belajar. Nadiem Makarami sendiri saat diwawancarai mengungkapkan sejumlah dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau belajar via internet, Kemendikbud. Bahkan, Nadiem mengkhawatirkan adanya generasi dengan *learning loss* karena penurunan capaian belajar.

Seperti halnya akan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, yang merupakan seseorang yang mempunyai daya kecerdasan intelegensia di bawah rata-rata, tidak seperti anak normal biasanya. Menurut Efendi (dalam Lestari: 3) mengatakan bahwa orang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita apabila tingkat kecerdasannya rendah sehingga untuk mencermati/meneliti sesuatu harus dibantu orang lain. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus tunagrahita memerlukan pertolongan orang lain untuk melakukan aktivitasnya. Dalam penelitian Lestari, seorang guru mengatakan bahwa pembelajaran daring untuk anak berkebutuhan khusus dinilai tidak efektif karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih dibandingkan dengan yang lain.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran daring di SLB C Sukapura Bandung para siswa harus didampingi orang tua atau saudara sehingga bisa dipantau perkembangannya. Pembelajaran bahasa Indonesia daring untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang ada di SLB C Sukapura Bandung

menggunakan media *zoom cloud meeting*, contohnya dalam pembelajaran dengan materi dongeng, guru menggunakan media yang ringan, seperti gambar, yang akan ditampilkan melalui fitur *share screen*. Guru akan bercerita dan siswa diharapkan mendengarkan dengan baik kemudian siswa dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan ringan untuk menjawab.

Cerita atau dongeng tuturan menceritakan tentang peristiwa atau kejadian yang fiksi atau tidak nyata. Moeliono (1993: 165) menyatakan bahwa dari sebuah cerita dapat berdampak besar untuk anak. Selain belajar tentang hal baru yang positif, melalui dongeng juga dapat membantu anak untuk berimajinasi dan meningkatkan daya kreativitas. Dongeng adalah salah satu yang dapat digunakan untuk lebih menarik perhatian siswa lewat ceritanya yang fiktif atau tidak nyata. Oleh karena berisi cerita tidak nyata, dongeng dapat membuat siswa yang mendengarkan dapat berimajinasi tentang apa yang diceritakan. Penderita tunagrahita ringan sangat cocok diajar menggunakan metode dongeng sebab mempunyai daya tarik yang berbeda dari biasanya. Hal ini diungkapkan (Chatib, 2014: 52) bahwa dalam memberikan pengertian kepada anak tunagrahita tidak sama perlakuannya dengan mengajar anak lainnya, diperlukan perlakuan yang tidak biasa agar informasi yang disampaikan bisa diterima.

Dikarenakan adanya pandemik, pembelajaran di SLB C Sukapura Bandung melaksanakan pembelajaran secara daring melalui media *zoom cloud meeting*. Media zoom dipilih karena bisa

berinteraksi secara tatap muka dengan siswa. Selain itu, media zoom dilengkapi dengan beberapa fitur sebagai penunjang, seperti *share screen*, dan *recording* yang bisa digunakan untuk membantu melancarkan aktivitas belajar mengajar. Media zoom adalah satu dari berbagai *platform* yang paling banyak digunakan saat ini untuk pembelajaran jarak jauh.

Sebelum memulai materi dongeng, guru memberi bahan melalui *WA group* untuk nantinya dicetak sebagai latihan siswa. Saat memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu menyapa siswa dan menanyakan kabar kemudian menjelaskan materi, yaitu dongeng. Guru membacakan dongeng dengan judul "Ayam dan Kancil". Sebelum memulai cerita, guru mengingatkan kembali memori siswa tentang ayam. Dalam hal ini, guru menanyakan apakah siswa masih ingat dengan lagu tentang ayam. Kemudian guru dan siswa menyanyikan bersama-sama lagu ayam seperti berikut.

*kukuruyuk begitulah
bunyinya
kakinya bertanduk
ayam jantan namanya
kukuruyuk begitulah
bunyinya
kakinya bertanduk
ayam jantan namanya.*

Setelah itu, guru memulai menceritakan dongeng Ayam dan Kancil dengan pelan dilengkapi dengan buku yang berisi gambar sebagai penunjang yang dibagikan melalui fitur *share screen*. Siswa memperhatikan dengan saksama hingga dongeng selesai dibacakan.

Setelah selesai membacakan dongeng, guru meminta siswa untuk mengeluarkan LKS yang sebelumnya telah dibagikan melalui *wa group*. Kemudian, siswa disuruh untuk mewarnai LKS yang berisi gambar tentang dongeng yang dibacakan, yakni gambar ayam dan kancil. Sembari menunggu menggambar, guru juga memberi pertanyaan kepada siswa seputar dongeng yang diceritakan. Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut.

1. Sebutkan nama-nama tokoh yang ada dalam cerita tadi!
2. Siapa tokoh yang berkarakter jahat?
3. Siapa tokoh yang cerdas?
4. Siapa tokoh yang dianggap lemah?
5. Apakah pesan dari dongeng tersebut?

Selain itu, guru juga memberi beberapa *clue* untuk menjawab seperti pertanyaan nomor 4, guru memberi *clue* dengan menebak siapa tokoh yang diceritakan pertama kali atau tokoh yang sedih berkumpul dengan keluarganya. Jawaban dari pertanyaan tersebut bisa dijawab secara langsung dengan menyalakan kamera dan suara serta dapat dijawab melalui fitur *chat* yang ada di *platform zoom* atau boleh dikirim melalui *whatsapp* dan *email*.

2. Pengaruh media video dalam pembelajaran mendongeng untuk siswa tunagrahita kelas 7 di SLB C Sukapura Bandung
Media pembelajaran merupakan alat untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Fungsi media pembelajaran yaitu menjelaskan dan memvisualkan materi sehingga lebih mudah

dipahami oleh peserta didik. Tidak seperti zaman dahulu, media pembelajaran terfokus pada buku bacaan. Di era modern seperti sekarang ini media pembelajaran banyak mengalami perubahan disebabkan adanya kemajuan pesat mengenai internet. Internet bisa diakses di mana saja dan kapan saja sehingga bisa memudahkan segala kegiatan, salah satunya kegiatan belajar mengajar.

Sudiarta dan Sadra (2016) mengatakan bahwa Oleh sebab itu, media pembelajaran saat ini lebih berkembang pesat. Dalam kondisi pandemi saat ini, pembelajaran mengharuskan jarak jauh dan salah satu media pembelajara yang dipilih adalah video.

SLB C Sukapura Bandung merupakan salah satu sekolah yang menggunakan media pembelajaran berupa video yang digunakan untuk anak tunagrahita. Selain menjelaskan secara langsung meskipun melalui *platform zoom*, penggunaan video bisa membantu guru untuk meringankan beban dalam menjelaskan materi secara lebih detail. Video memiliki beberapa keunggulan, seperti terdapat audio (suara) dan visual (gambar) yang dijadikan satu menjadi perpaduan yang bisa dinikmati dan dirasakan. Pembelajaran menggunakan media video sangat cocok diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) karena seperti yang diketahui bahwa anak tunagrahi memiliki kecerdasan di bawah rata-rata selain itu penderita tunagrahita juga sering bosan dengan segala hal.

Peserta didik tunagrahita SLB C Sukapura Bandung sangat antusias ketika pembelajaran menggunakan

video. Hal itu diketahui dari beberapa siswa langsung menyalakan kamera dan terlihat sangat menikmati video yang disajikan. Video tersebut berupa dongeng kancil dan ayam. Selama proses pemutaran video juga banyak peserta didik terlihat tersenyum senang dan sangat memerhatikan karena mereka bisa melihat visualisasi dari cerita dongeng yang disuguhkan.

3. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Mendongeng melalui Media Video untuk Siswa Tunagrahita Kelas 7 Di SLB C Sukapura Bandung

Proses pembelajaran yang terjadi secara daring pada masa pandemi Covid-19 menjadi hal yang baru dan menantang bagi banyak guru. Meskipun jika dilihat proses pembelajarannya itu mudah, kenyataannya proses pembelajarannya itu sangat rumit. Hal utama yang perlu disiapkan untuk pembelajaran daring adalah gawai/laptop serta jaringan internet sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara lancar. Akan tetapi, saat pembelajaran terdapat beberapa kendala sehingga sedikit mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Kendala utama yang sering dialami oleh kebanyakan guru dan siswa yaitu kualitas jaringan internet buruk. Kebutuhan koneksi internet menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring sebab tidak semua daerah memiliki akses internet yang memadai, terlebih di daerah yang jauh dari keramaian kota. Selain itu, tidak semua orang bisa memasang wifi walaupun wifi tidak sepenuhnya

menjamin lancarnya akses internet.

Selain jaringan internet, gawai atau laptop yang digunakan juga bisa menjadi salah satu kendala. Oleh karena itu, dibutuhkan juga gawai atau laptop yang sekiranya lancar ketika digunakan untuk pembelajaran. Hal selanjutnya yang menjadi kendala adalah penilaian. Oleh karena harus mengajar secara virtual melalui *platform zoom cloud meeting*, guru tidak bisa menilai secara langsung. Apalagi, banyak siswa yang tidak mengaktifkan kamera saat pembelajaran, seperti yang terjadi ketika pembelajaran daring di SLB C Sukapura Bandung tentang materi dongeng. Hal ini menyebabkan guru tidak tahu secara pasti apakah siswa tersebut memerhatikan dengan saksama atau tidak.

Sebagai pengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, guru juga harus mempunyai jiwa penyabar karena anak dengan tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal. Selain itu, guru harus tetap berkomunikasi dengan baik untuk membangun suasana yang menyenangkan.

Kendala lain yang dialami oleh guru SLB C Sukapura Bandung yaitu tidak adanya respons dari siswa. Ketika guru selesai menceritakan dongeng kemudian mencoba berinteraksi dengan memberi pertanyaan seputar dongeng, tidak satupun siswa berinisiatif menjawab meskipun guru memberi pancingan jawaban dari pertanyaan tersebut. Bahkan, walaupun guru mengulangi pertanyaan beberapa kali, respons

siswa tetap sama, yaitu tetap diam dan tidak ada yang menjawab.

Dari kendala tersebut, solusi yang tepat untuk pembelajaran dari anak berkebutuhan khusus selain jaringan internet dan gawai/laptop yang memadai adalah pengawasan orang tua. Pengawasan orang tua sangat membantu dalam keefektifan belajar-mengajar ABK, apalagi pembelajaran bersifat virtual. Selain itu, peran orang tua juga bisa sebagai pemberi dorongan atau motivasi kepada anak.

SIMPULAN

Penderita tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sehingga dalam proses pembelajaran tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena dalam situasi pandemi covid-19, pembelajaran bahasa Indonesia di SLB C Sukapura Bandung dilaksanakan melalui *platform whatsapp* dan *zoom* sebagai pembelajaran virtual. Dalam pembelajaran dongeng di kelas 7 peserta didik tunagrahita SLB C Sukapura Bandung menggunakan media video yang membantu siswa dalam memahami materi. Peserta didik tunagrahita SLB C Sukapura Bandung sangat antusias ketika pembelajaran menggunakan video. Penggunaan media video membantu guru untuk meringankan beban dalam menjelaskan materi secara lebih detail. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dialami guru, misalnya banyak siswa yang tidak merespons guru sehingga perlu adanya pendampingan orang tua agar pembelajaran jarak jauh dapat berjalan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar. (2012). Hakekat Pembelajaran. [Online]. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/8597/3/bab%202%20-%2008108249131.pdf>
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Chatib (2014). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: PT. MizanPustaka
- Choironi, Bintan. 2009. "Penerapan Ragam Cerpen dengan Menggunakan Media Gambar Diam Seri untuk Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Berekspresi Siswa Kelas V MI Sunan Kalijaga Malang". Skripsi. Malang: IAI Sunan Kalijaga.
- Dewi, Rosmala. 2015. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Unimed Press
- Lestari. 2020. "Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tunagrahita SLB Nurul Ikhsan di Era Pandemi Covid-19 Tahun Ajaran 2019/2020". *Jurnal Ilmiah Nosi*, 8(2). Malang: Universitas Islam Malang.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Humaira, D., Fatmawati, F., & Zulmiyetri, Z. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*,

- 1(3). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moeliono, Anton. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ratnawati, Eka. 2010. "Peningkatan Kemampuan berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN 2 Bendosari ". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rumah Belajar Kemdikbud. 2020, 06 April. *Bahasa Indonesia SMPLB Tunagrahita - Mendongeng Kancil dan Ayam Jago oleh Eem Ruhaemi* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/7yM8Z1pxnVw>
- Subagyo dan Sudartomo. 2009. *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudiarta, I. G. P. & Sadra I. P. 2016. "Pengaruh Model Blended Learning berbantuan Video Animasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Pemahaman Konsep Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vol 49 Nomor 2*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya
- Sugihartono, dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.

**TELAAH BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS XI
SMA/SMK KARANGAN SUHERLI DKK. BERBASIS SAINTIFIK
BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**

*The Study of Indonesian Textbook of Class XI of SMA/SMK in Scientific-
Based Approach and Character Education Written by Suherli and
Friends*

Istiqomah Ima Kuswoko¹, Moh. Mu'minin², Yunita Suryani³

Universitas PGRI Ronggolawe

Jl. Manunggal No.61 Tuban

081229823273

you.n1t4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesesuaian buku teks bahasa Indonesia karangan Suherli dkk. dengan pendekatan saintifik 5M menurut Kemendikbud. Fokus penelitian adalah menelaah kesesuaian buku teks bahasa Indonesia karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dengan pendekatan pembelajaran saintifik bermuatan pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, terdapat kesesuaian antara buku teks itu dengan pendekatan saintifik 5M menurut Kemendikbud. Buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII dengan materi menyusun prosedur, mempelajari teks eksplanasi, mengelola informasi dalam ceramah, meneladani kehidupan dari cerita pendek, mempersiapkan proposal, merancang karya ilmiah, menilai karya melalui resensi dan bermain drama, telah sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan) menurut Kemendikbud.

Kata kunci: telaah buku teks, saintifik, pendidikan karakter

Abstract: *This study aims to describe the suitability of Indonesian textbooks written by Suherli et al with the 5M Scientific approach according to the Ministry of Education and Culture. The focus of this research is to examine the suitability of Indonesian textbooks with the scientific approach and character education in 2013 curriculum, revised edition of 2017. The method used in this article was descriptive qualitative. The results of the study showed that there is a suitability of the textbook with the 5M Scientific approach according to the Ministry of Education and Culture. Indonesian textbook for class XI SMA/SMK from Chapter I to Chapter VIII with materials for organizing procedure texts, studying explanatory texts, managing information in lectures, imitating life from short stories, preparing proposals, designing scientific papers, assessing works through reviewing and playing dramas*

is in accordance with the 5M scientific approach (observing, asking questions, gathering information, associating and communicating).

Keywords: study of textbooks, scientific approach, character education

PENDAHULUAN

Menurut Marimba (1996) dalam (Aisyah: 2018) bahwa pendidikan adalah suatu sarana bimbingan atau pembelajaran secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan pengetahuan, jasmani, dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utama. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana oleh pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik secara aktif yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan bagi pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan pendidikan seorang anak baik perkembangan pengetahuan, jasmani, dan rohani. Pendidikan tersebut pada akhirnya membentuk karakter peserta didik.

Tarigan (2009) berpendapat bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang program pengajaran. Jadi, buku teks atau buku pelajaran adalah buku dasar yang digunakan

guru dan peserta didik untuk menunjang program belajar.

Pendekatan saintifik atau metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengomunikasikan (Kemendikbud, 2014). Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 (dalam Suja, 2019), pendekatan saintifik dioperasionisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang di dalamnya memuat pengalaman belajar seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mencoba), menalar (mengasosiasi), dan mengomunikasikan. Untuk mendapatkan kelima pengalaman tersebut, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, merekomendasikan agar diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Dapat disimpulkan pendekatan saintifik merupakan proses memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik terkait kegiatan memperhatikan atau mengamati, menanya, memperoleh informasi, menalar dan kemudian mengomunikasikan tahapan yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang mengembangkan

nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Tim Pendidikan Karakter, 2010) dalam (Sutjipto, 2011). Peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter yang mencerminkan diri, agama, dan negaranya.

Menurut Suyanto (2010) dalam (Fathoni: 2016) mendefinisikan karakter merupakan arah berpikir dan berperilaku yang dapat mencerminkan karakteristik individu saat hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Lickona (2009) pendidikan karakter merupakan usaha mempengaruhi karakter peserta didik. (Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum 2009, n.d.) dalam (Hartono: 2014), menyatakan terdapat 18 nilai-nilai karakter yang termuat di dalam pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini, pokok permasalahannya adalah kesesuaian antara buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013, edisi revisi karangan Suherli dkk. dengan pendekatan saintifik bermuatan pendidikan karakter. Telaah ini perlu dilakukan untuk mengetahui

kesesuaian dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dan buku teks harus disusun sesuai dengan rancangan kurikulum. Buku teks yang disusun harus sesuai dengan kurikulum 2013 yang menyajikan materi sesuai dengan standar proses pembelajaran pendekatan saintifik. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter melalui buku teks, telaah buku teks berbasis pendidikan karakter merupakan cara penyusunan dan pembuatan buku teks dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran. Buku teks yang digunakan peserta didik saat ini adalah buku teks yang sesuai dengan kurikulum 2013. Buku teks kurikulum 2013 di dalamnya termuat kompetensi gemar membaca, rasa ingin tahu, demokrasi, dan kompetensi sosial yang memuat nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik. Penelitian ini akan menelaah kesesuaian antara buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/SMK Kurikulum 2013 edisi revisi karangan Suherli dkk. dengan pendekatan saintifik bermuatan pendidikan karakter (Suherli: 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kesesuaian buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dengan pendekatan saintifik berbasis pendidikan karakter Kemendikbud. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 terdiri atas 8 bab. Bab I sampai dengan Bab VIII berisi tentang: materi Menyusun Prosedur, Mempelajari Teks Eksplanasi, Mengelola Informasi dalam Ceramah, Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek, Mempersiapkan Proposal, Merancang Karya Ilmiah, Menilai Karya Melalui Resensi dan Bermain Drama.

Berdasarkan buku teks tersebut, peneliti telah melakukan penelaahan terkait kesesuaian buku teks terhadap pendekatan pembelajaran saintifik berbasis pendidikan karakter. Untuk memudahkan, penelaahan tersebut dilakukan pada setiap bab materi dari buku teks.

1. Kesesuaian buku teks karangan Suherli dkk. dengan pendekatan Saintifik 5M menurut Kemendikbud.

1) Mengamati

Penelaahan kesesuaian buku teks dengan pendekatan pembelajaran saintifik aspek mengamati pada Bab I dengan materi Menyusun Prosedur, ditemukan 12 kutipan aspek mengamati. Kutipan tersebut merupakan langkah-langkah atau kiat belajar peserta didik yang dimulai dari mengamati, membaca, dan menyimak contoh teks prosedur yang disediakan dalam buku teks atau media lain. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
--------------	--	---------

Bab I/12	Mengamati/ Gemar Membaca	Bacalah kembali kedua teks di atas berjudul “Cara Menghidupkan Komputer” dan “Cara Mematikan Komputer”.
-------------	--------------------------------	---

Tabel 1

Pada Bab II dengan materi Mempelajari Teks Eksplanasi, telah ditemukan 9 kutipan aspek mengamati. Kutipan tersebut merupakan langkah-langkah atau kiat belajar peserta didik yang dimulai dari mengamati, membaca dan menyimak contoh teks eksplanasi yang disediakan dalam buku teks atau media lain. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab II/59	Mengamati / Gemar Membaca	Bacalah teks berikut ini dengan seksama!

Tabel 2

Pada Bab III dengan materi Mengelola Informasi dalam Ceramah, telah ditemukan 7 kutipan aspek mengamati. Kutipan tersebut merupakan langkah-langkah atau kiat belajar peserta didik yang dimulai dari mengamati, membaca dan menyimak contoh teks ceramah yang disediakan dalam buku teks atau media lain. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab III/75	Mengamati/ Gemar Membaca	Perhatika n teks di bawah ini

Tabel 3

Pada Bab IV dengan materi Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek, telah ditemukan 11 kutipan aspek mengamati. Kutipan tersebut merupakan langkah-langkah atau kiat belajar peserta didik yang dimulai dari mengamati, membaca dan menyimak contoh teks cerita pendek yang disediakan dalam buku teks atau media lain. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab IV/ 103	Mengamati	Bacalah cerita pendek di bawah ini dengan baik!

Tabel 4

Pada Bab V dengan materi Mempersiapkan Proposal, telah ditemukan 10 kutipan aspek mengamati. Kutipan tersebut merupakan langkah-langkah atau kiat belajar peserta didik yang dimulai dari mengamati, membaca, dan menyimak contoh teks proposal yang disediakan dalam buku teks atau media lain. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
----------------------	--	----------------

Bab V/ 160	Mengamati/ Gemar Membaca	Bacalah sebuah proposal penelitian ataupun proposal kegiatan- kegiatan lainnya.
------------------	--------------------------------	---

Tabel 5

Pada Bab VI dengan materi Merancang Karya Ilmiah, telah ditemukan 8 kutipan aspek mengamati. Kutipan tersebut merupakan langkah-langkah atau kiat belajar peserta didik yang dimulai dari mengamati, membaca, dan menyimak contoh karya ilmiah yang disediakan dalam buku teks atau media lain. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VI/ 183	Mengamati / Gemar Membaca	Bacalah salah satu karya ilmiah, artikel dalam jurnal.

Tabel 6

Pada Bab VII dengan materi Menilai Karya Melalui Resensi, telah ditemukan 12 kutipan aspek mengamati. Kutipan tersebut merupakan langkah-langkah atau kiat belajar peserta didik yang dimulai dari mengamati, membaca dan menyimak contoh teks resensi yang disediakan dalam buku teks atau media lain. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VII/ 211	Mengamati / Gemar Membaca	Perhatikanlah teks berikut.

Tabel 7

Pada Bab VIII dengan materi Bermain Drama, telah ditemukan enam kutipan aspek mengamati. Kutipan tersebut merupakan langkah-langkah atau kiat belajar peserta didik yang dimulai dari mengamati, membaca dan menyimak contoh Teks Drama yang disediakan dalam buku teks atau media lain. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VIII/ 239	Mengamati/ Gemar Membaca	Perhatikan contoh teks berikut!

Tabel 8

Jadi, buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII telah sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik pada aspek mengamati.

2) Menanya

Penelaahan kesesuaian buku teks dengan pendekatan pembelajaran saintifik aspek menanya pada Bab I dengan materi Menyusun Prosedur, telah ditemukan 10 kutipan aspek menanya. Kutipan pada aspek menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran setelah peserta

didik melewati tahap mengamati. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab I/21	Menanya/ Rasa Ingin Tahu	Manakah pernyataan- pernyataan di bawah ini yang menggunakan kata kerja imperatif?

Tabel 9

Pada Bab II dengan materi Mempelajari Teks Eksplanasi, telah ditemukan empat kutipan aspek menanya. Kutipan pada aspek menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran setelah peserta didik melewati tahap mengamati. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab II/55	Menanya/ Rasa Ingin Tahu	Apa saja bukti bahwa semua teks di bawah ini berbentuk ekplanasi?

Tabel 10

Pada Bab III dengan materi Mengelola Informasi dalam Ceramah, telah ditemukan tiga kutipan aspek menanya. Kutipan pada aspek menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran setelah peserta didik melewati tahap mengamati. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab III/82	Menanya/ Rasa Ingin Tahu	Manakah informasi yang berkaitan dengan masalah bahasa?

Tabel 11

Pada Bab IV dengan materi Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek, telah ditemukan 14 kutipan aspek menanya. Kutipan pada aspek menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran setelah peserta didik melewati tahap mengamati. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik	Kutipan
Bab IV/ 110	Menanya/ Rasa Ingin Tahu	Nilai-nilai apa saja yang berkembang di dalamnya?

Tabel 12

Pada Bab V dengan materi Mempersiapkan Proposal, telah ditemukan empat kutipan aspek menanya. Kutipan pada aspek menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran setelah peserta didik melewati tahap mengamati. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab V/17 0	Menanya/ Rasa Ingin Tahu	Apa maksud dari istilah- istilah berikut?

Tabel 13

Pada Bab VI dengan materi Merancang Karya Ilmiah, telah ditemukan tiga kutipan aspek menanya. Kutipan pada aspek menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran setelah peserta didik melewati tahap mengamati. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VI/19 5	Menanya/ Rasa Ingin Tahu	Membahas teks apakah tersebut?

Tabel 14

Pada Bab VII dengan materi Menilai Karya Melalui Resensi, telah ditemukan enam kutipan aspek menanya. Kutipan pada aspek menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran setelah peserta didik melewati tahap mengamati. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VII/ 208	Menanya/ Mandiri	Bagaimana penilaianmu terhadap isi sebuah buku?

Tabel 15

Pada Bab VIII dengan materi Bermain Drama, telah ditemukan 1 kutipan yang menunjukkan kaitannya dengan pendekatan pembelajaran saintifik pada aspek menanya. Kutipan pada aspek menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran setelah peserta

didik melewati tahap mengamati.
Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VIII/ 245	Menanya/ Kerja Keras	Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat!

Tabel 16

Jadi, buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII telah sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik pada aspek menanya.

3) Mengumpulkan Informasi
Penelaahan kesesuaian buku teks dengan pendekatan pembelajaran saintifik aspek Mengumpulkan Informasi pada Bab I dengan materi menyusun prosedur, ditemukan 9 kutipan aspek mengumpulkan informasi. Kutipan pada aspek mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap menanya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab I/43	Mengumpulkan Informasi/ Mandiri	Pada saat kamu membaca tandailah butir-butir

		penting dari setiap sub bab yang dibaca.
--	--	--

Tabel 17

Pada Bab II dengan materi Mempelajari Teks Eksplanasi, telah ditemukan 14 kutipan aspek mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap menanya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab II/57	Mengump ulkan informasi / Rasa Ingin Tahu	Banjir merupakan fenomena alam yang biasa terjadi di suatu kawasan yang banyak dialiri sungai.

Tabel 18

Pada Bab III dengan materi Mengelola Informasi dalam Ceramah, telah ditemukan 11 kutipan aspek mengumpulkan informasi. Kutipan pada aspek mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap menanya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab III/ 89	Mengump ulkan Informasi / Rasa Ingin Tahu	Adapun yang di maksud dengan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa dan hubungan antara klausa tidak sederajat.

Tabel 19

Pada Bab IV dengan materi Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek, telah ditemukan tujuh kutipan aspek mengumpulkan informasi. Kutipan pada aspek mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap menanya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab IV/108	Mengump ulkan Informasi / Rasa Ingin Tahu	Adapun yang dimaksud dengan nilai dalam hal ini adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia.

Tabel 20

Pada Bab V dengan materi Mempersiapkan Proposal, telah ditemukan tujuh kutipan aspek mengumpulkan informasi. Kutipan pada aspek mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap menanya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab V/172	Mengumpul kan Informasi/ Rasa Ingin Tahu	Cari pula referensi yang dapat memperkuat dan memperjelas persoalan yang kamu hadapi itu.

Tabel 21

Pada Bab VI dengan materi Merancang Karya Ilmiah, telah ditemukan 17 kutipan aspek mengumpulkan informasi. Kutipan pada aspek mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap menanya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VI/ 188	Mengump ulkan Informasi / Rasa Ingin Tahu	Tujuan penulisan karya ilmiah adalah memublikasik an ilmu

		pengetahuan kepada masyarakat.
--	--	--------------------------------

Tabel 22

Pada Bab VII dengan materi Menilai Karya Melalui Resensi, telah ditemukan enam kutipan aspek mengumpulkan informasi. Kutipan pada aspek mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap menanya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VII/205	Mengumpulkan Informasi / Rasa Ingin Tahu	Resensi adalah ulasan atau penilaian atau pembicaraan mengenai suatu karya baik itu buku film, atau karya yang lain.

Tabel 23

Pada Bab VIII dengan materi Bermain Drama, telah ditemukan tiga kutipan aspek mengumpulkan informasi. Kutipan pada aspek mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap menanya. Berikut beberapa contoh.

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan

Bab VIII/245	Mengumpulkan Informasi / Rasa Ingin Tahu	Berikut paparan lebih lengkap tentang unsur-unsur tersebut.
--------------	--	---

Tabel 24

Jadi, buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII telah sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik pada aspek mengumpulkan Informasi.

4) Mengasosiasikan

Penelaahan kesesuaian buku teks dengan pendekatan pembelajaran saintifik aspek mengasosiasikan pada Bab I dengan materi Menyusun Prosedur, telah ditemukan 15 kutipan aspek mengasosiasikan. Kutipan pada aspek mengasosiasikan merupakan langkah keempat dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap mengumpulkan informasi. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab I/12	Mengasosiasi/ Mandiri	Kemudian, simpulkan menurut pendapatmu sehingga kamu memahami makna langkah-langkah tersebut.

Tabel 25

Pada Bab II dengan materi Mempelajari Teks Eksplanasi, telah ditemukan delapan kutipan aspek mengasosiasikan. Kutipan pada aspek mengasosiasikan merupakan langkah keempat dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap mengumpulkan informasi. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab II/72	Mengasosiasi/Kerja Keras	Susunlah topik-topik secara runtut ke dalam struktur eksplanasi: identifikasi fenomena, proses kejadian, dan ulasan!

Tabel 26

Pada Bab III dengan materi Mengelola Informasi dalam Ceramah, telah ditemukan 11 kutipan aspek mengasosiasikan. Kutipan pada aspek mengasosiasikan merupakan langkah keempat dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap mengumpulkan informasi. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab III/ 99	Mengasosiasi/Kerja Keras	Susunlah tujuan umum dan tujuan

		khusus dari topik yang telah kamu tentukan itu.
--	--	---

Tabel 27

Pada Bab IV dengan materi Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek, telah ditemukan 14 kutipan aspek mengasosiasikan. Kutipan pada aspek mengasosiasikan merupakan langkah keempat dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap mengumpulkan informasi. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab IV/10 8	Mengasosiasi/ Disiplin	Kerjakanlah hal berikut sesuai dengan instruksinya !

Tabel 28

Pada Bab V dengan materi Mempersiapkan Proposal, telah ditemukan tujuh kutipan aspek mengasosiasikan. Kutipan pada aspek mengasosiasikan merupakan langkah keempat dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap mengumpulkan informasi. an materi yang dipelajari mengenai proposal. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan

Bab V/170	Mengasosiasi/Demokrasi	Bersama 2-4 orang teman, identifikasi fitur-fitur kebahasaan yang menandai proposal tersebut.
-----------	------------------------	---

Tabel 29

Pada Bab VI dengan materi Merancang Karya Ilmiah, telah ditemukan enam kutipan aspek mengasosiasikan. Kutipan pada aspek mengasosiasikan merupakan langkah keempat dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap mengumpulkan informasi. Contoh:

Bab/Hlm.	Tahapan Saintifik/Aspek Karakter	Kutipan
Bab VI/195	Mengasosiasi/ Kerja Keras	Buatlah kalimat yang masing-masing menggunakan makna denotasi dan konotasi dari kata-kata di bawah ini!

Tabel 30

Pada Bab VII dengan materi Menilai Karya Melalui Resensi, telah ditemukan 9 kutipan aspek mengasosiasikan. Kutipan pada aspek mengasosiasikan merupakan langkah keempat dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah

peserta didik melewati tahap mengumpulkan informasi. Contoh:

Bab/Hlm.	Tahapan Saintifik/Aspek Karakter	Kutipan
Bab VII/224	Mengasosiasi/Kerja Keras	Perbaikilah penulisan kata-kata serapan di bawah ini!

Tabel 31

Pada Bab VIII dengan materi Bermain Drama, telah ditemukan 8 kutipan aspek mengasosiasikan. Kutipan pada aspek mengasosiasikan merupakan langkah keempat dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati tahap mengumpulkan informasi. Contoh:

Bab/Hlm.	Tahapan Saintifik/Aspek Karakter	Kutipan
Bab VIII/245	Mengasosiasi/ Disiplin	Kerjakan latihan berikut sesuai dengan instruksinya!

Tabel 32

Jadi, buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII dengan materi Menyusun Prosedur, Mempelajari Teks Eksplanasi, Mengelola Informasi dalam Ceramah, Meneladani kehidupan dari Cerita Pendek, Mempersiapkan Proposal,

Merancang Karya Ilmiah, Menilai Karya Melalui Resensi dan Bermain Drama, telah sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik pada aspek mengasosiasi karena telah diperoleh beberapa kutipan terkait dengan aspek mengasosiasi.

5) Mengomunikasikan

Penelaahan kesesuaian buku teks dengan pendekatan pembelajaran saintifik aspek mengomunikasikan pada Bab I dengan materi Menyusun Prosedur, telah ditemukan tujuh kutipan aspek mengomunikasikan. Kutipan pada aspek mengomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati empat tahap sebelumnya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab I/25	Mengomunikasikan	Sajikanlah hasil kegiatanmu dalam rubrik penilaian berikut.

Tabel 33

Pada Bab II dengan materi Mempelajari Teks Eksplanasi, telah ditemukan empat kutipan aspek mengomunikasikan. Kutipan pada aspek mengomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati empat tahap sebelumnya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab II/64	Mengomunikasikan/ Komunikatif	Presentasikanlah pendapat-pendapat kelompokmu tentang struktur itu.

Tabel 34

Pada Bab III dengan materi Mengelola Informasi dalam Ceramah, telah ditemukan lima kutipan aspek mengomunikasikan. Kutipan pada aspek mengomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati empat tahap sebelumnya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab III/78	Mengomunikasikan / Tanggung jawab	Laporkan hasil diskusi kelompokmu itu dalam format seperti berikut.

Tabel 35

Pada Bab IV dengan materi Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek, telah ditemukan 9 kutipan aspek mengomunikasikan. Kutipan pada aspek mengomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati empat tahap sebelumnya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab IV/11 0	Mengomunikasikan / Tanggung jawab	Laporkan hasil diskusi kelompokmu itu dalam format berikut!

Tabel 36

Pada Bab V dengan materi Mempersiapkan Proposal, telah ditemukan tujuh kutipan aspek mengomunikasikan. Kutipan pada aspek mengomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati empat tahap sebelumnya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab V/ 171	Mengomunikasikan / Kerja Keras	Sajikanlah proposal tersebut dalam format sebagai berikut.

Tabel 37

Pada Bab VI dengan materi Merancang Karya Ilmiah, telah ditemukan lima kutipan aspek mengomunikasikan. Kutipan pada aspek mengomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati empat tahap sebelumnya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VI/ 195	Mengomunikasikan / Komunikatif	Presentasikanlah pendapatmu itu di depan teman-teman untuk mereka tanggapi.

Tabel 38

Pada Bab VII dengan materi Menilai Karya Melalui Resensi, telah ditemukan dua kutipan aspek mengomunikasikan. Kutipan pada aspek mengomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati empat tahap sebelumnya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VII/ 232	Mengomunikasikan/ Tanggung jawab	Laporkan hasilnya dalam diskusi kelas.

Tabel 39

Pada Bab VIII dengan materi Bermain Drama, telah ditemukan enam kutipan aspek mengomunikasikan. Kutipan pada aspek mengomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam pendekatan pembelajaran saintifik setelah peserta didik melewati empat tahap sebelumnya. Contoh:

Bab/ Hlm.	Tahapan Saintifik/ Aspek Karakter	Kutipan
Bab VIII/ 265	Mengomunikasikan /Komunikatif	Presentasikanlah laporan tersebut dalam forum diskusi kelas untuk disamakan dengan pendapat-pendapat dari kelompok lain.
Bab VIII/ 267	Mengomunikasikan /Komunikatif	Perankanlah naskah drama di bawah ini atau teks drama yang telah kamu susun dalam bab sebelumnya, bersama beberapa orang teman.

Tabel 40

Jadi, buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII telah sesuai dengan pendekatan pembelajaran Saintifik 5M menurut Kemendikbud.

1. Kesesuaian buku teks karangan Suherli dkk. dengan Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas.

1) Religius

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII tidak diperoleh kutipan yang

terkait dengan aspek pendidikan karakter religius.

2) Jujur

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek toleransi karena diperoleh 12 kutipan terkait aspek pendidikan karakter toleransi pada bab II, III, IV, dan V.

3) Disiplin

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek disiplin karena diperoleh tujuh kutipan terkait aspek pendidikan karakter disiplin pada bab I, VII, dan VIII.

4) Kerja Keras

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek Kerja Keras, karena diperoleh 23 kutipan terkait aspek pendidikan karakter kerja keras pada bab I, II, III, IV, V, dan VII.

5) Kreatif

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek kreatif karena diperoleh 14 kutipan terkait aspek pendidikan

kreatif pada bab I sampai dengan VIII.

6) *Mandiri*

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek mandiri, karena diperoleh 9 kutipan terkait aspek pendidikan mandiri pada bab I, III, IV, V, VI, VII, dan VIII.

7) *Demokrasi*

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek demokrasi karena diperoleh 45 kutipan terkait aspek pendidikan demokrasi pada bab I sampai dengan VIII.

8) *Rasa Ingin Tahu*

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek rasa ingin tahu karena diperoleh 32 kutipan terkait aspek pendidikan rasa ingin tahu pada bab I sampai dengan VIII.

9) *Semangat Kebangsaan*

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII tidak sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek semangat kebangsaan, karena tidak diperoleh kutipan

terkait dengan aspek pendidikan karakter Semangat kebangsaan.

10) *Cinta Tanah Air*

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII tidak sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek cinta tanah air karena tidak diperoleh kutipan terkait aspek pendidikan karakter cinta tanah air.

11) *Menghargai Prestasi*

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII tidak sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek menghargai prestasi karena tidak diperoleh kutipan terkait aspek pendidikan karakter menghargai prestasi.

12) *Bersahabat/Komunikatif*

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek bersahabat/komunikatif karena diperoleh tujuh kutipan terkait pendidikan karakter pada aspek bersahabat/komunikatif pada bab I, II, IV, VI, dan VIII.

13) *Cinta Damai*

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII tidak sesuai dengan basis pendidikan karakter

pada aspek cinta damai karena tidak diperoleh kutipan terkait aspek pendidikan karakter cinta damai.

14) Gemar Membaca

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek gemar membaca karena diperoleh 52 kutipan terkait pendidikan karakter pada aspek gemar membaca pada bab I sampai dengan VIII.

15) Peduli Lingkungan

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII tidak sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek peduli lingkungan karena tidak diperoleh kutipan terkait aspek pendidikan karakter peduli lingkungan.

16) Peduli Sosial

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai dengan basis pendidikan karakter pada aspek peduli sosial karena diperoleh lima kutipan terkait pendidikan karakter pada aspek peduli sosial pada bab I, III, dan IV.

17) Tanggung Jawab

Pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII sesuai

dengan basis pendidikan karakter pada aspek tanggung jawab, karena diperoleh 15 kutipan terkait pendidikan karakter pada aspek tanggung jawab pada bab III, IV, V, VII, dan VIII.

Jadi, buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII telah sesuai dengan basis pendidikan karakter menurut kemendiknas, walaupun tidak semua aspek pendidikan karakter ada dalam buku teks.

SIMPULAN

Terdapat kesesuaian buku teks karangan Suherli dkk. dengan pendekatan Saintifik 5M menurut Kemendikbud. Buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK karangan Suherli dkk. kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dari Bab I sampai dengan Bab VIII dengan materi Menyusun prosedur, Mempelajari Teks Eksplanasi, Mengelola Informasi dalam Ceramah, Meneladani kehidupan dari Cerita Pendek, Mempersiapkan Proposal, Merancang Karya Ilmiah, Menilai Karya Melalui Resensi dan Bermain Drama, telah sesuai dengan pendekatan pembelajaran Saintifik 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasikan, dan Mengomunikasikan) menurut Kemendikbud. Berdasarkan 18 aspek pendidikan karakter menurut Kemendiknas, aspek pendidikan karakter yang tidak sesuai dengan buku teks ada enam, yaitu aspek Religius, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Cinta Damai, dan Peduli Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. A. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media Group.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum 2009. (n.d.). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fathoni, A. dan A. D. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Telaah Buku Teks: Tematik Kelas I Karya Eendang Yulia K, DKK). *Seminar Nasional Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal*, 1-8.
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 *Character Education In Curriculum 2013. Jnana Budaya*, 19, 259-268.
- Kemendikbud. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marimba, A. D. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Suherli dkk. (2017). *Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.
- Suja, I. W. (2019). *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran*.
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17.
- Suyanto, P. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*.
- Tarigan, H. G. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Angkasa.
- Tim Pendidikan Karakter. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter (draft)*.

KELAYAKAN BUKU CERITA DEWI SEKARDADU SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH

*The Suitability of Book Story of Dewi Sekardadu as Teaching Materials
at School*

Balok Safarudin

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpaji II No. 1, Bedrek, Siwalanpanji, Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo,
Jawa Timur, Indonesia, Telepon (031)8051752

Pos-el: esbalok@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang kelayakan dalam hal isi, bahasa, penyajian, maupun kegrafikannya sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran terhadap kelayakan bahan bacaan buku *Cerita Dewi Sekardadu* bagi masyarakat. Buku *Cerita Dewi Sekardadu* ini berisi subjudul (1) *Putri Raja Blambangan*, (2) *Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah*, (3) *Sayembara Raja Menak Sembuyu*, (4) *Pemenang Sayembara Raja*, (5) *Siasat Licik Sang Patih*, (6) *Penculikan Bayi*, (7) *Perjuangan Mencari Anak yang Hilang*, dan (8) *Joko Samodra*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan penyajian, bahasa, kegrafikaan dalam bahan bacaan buku *Cerita Dewi Sekardadu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kelayakan buku *Cerita Dewi Sekardadu*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Teori kelayakan bahan bacaan untuk membedah kelayakan buku *Cerita Dewi Sekardadu*. Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa buku *Cerita Dewi Sekardadu* memenuhi syarat kelayakan bahan bacaan. Akan tetapi, terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan kata atau frasa.

Kata kunci: Dewi Sekardadu, kelayakan, bahan bacaan

Abstract: *This research investigated the suitability of content, language, presentation and graph in which this research describes how suitable are the reading materials of book story of Dewi Sekardadu for society. The contents of the Story of Dewi Sekardadu consist of subtitles: (1) Putri Raja Blambangan, (2) Dewi Sekardadu, (3) Sayembara Raja Menak Sembuyu (4) Pemenang Sayembara (5) Siasat Licik Sang Patih, (6) Penculikan Bayi, (7) Perjuangan Mencari Anak yang Hilang, dan (8) Joko Samodra. The research problem is, how is the suitability of presentation, language, graph in the reading materials of the book story of Dewi Sekardadu. The purpose of this research is to reveal the suitability of the book story of Dewi Sekardadu. The research method used in this investigation was descriptive analytics. Suitability theory of reading materials was used to analyze the suitability of book story of Dewi Sekardadu. The conclusion of this research revealed that the book story of Dewi Sekardadu meets the requirements of suitability of reading materials. However, there were some mistakes of word spelling or phrase.*

Keywords: Dewi Sekardadu, suitability, reading materials

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Karya sastra dapat berupa lisan dan tulisan. Karya sastra mengandung kearifan lokal yang ikut andil dalam pembangunan manusia, berupa kearifan yang tertulis secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat). Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek bahwa bahasa sastra penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Bahasa sastra bersifat konotatif, bukan sekadar bahasa referensial, mengacu pada hal-hal tertentu. Bahasa sastra berusaha memengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek, 2014: 14). Oleh karena itulah, karya sastra atau cerita rakyat merupakan cerminan masyarakat yang melahirkannya, sebuah produk tempatan yang berbeda dengan tempatan lainnya. Hal ini karena karya sastra merupakan produk tempatan yang melalui proses panjang dalam kehadirannya di masyarakat.

Salah satu karya sastra tulis yang berpijak pada karya sastra lisan tempatan adalah *Cerita Dewi Sekardadu*, selanjutnya disingkat CDS, karya Naila Nilofar (2016). CDS merupakan cerita masyarakat Jawa Timur. Dewi Sekardadu merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat Sidoarjo. CDS merupakan cerita yang merefleksikan budaya dan karakter setempat. Cerita ini mengandung banyak kearifan lokal.

Buku CDS sebagai bacaan remaja setingkat sekolah menengah pertama (SMP) merupakan terbitan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016. Buku ini berisi beberapa subjudul yang mendukung cerita Dewi Sekardadu. Subjudul tersebut adalah (1) *Putri Raja Blambangan*, (2) *Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah*, (3) *Sayembara Raja Menak Sembuyu*, (4) *Pemenang Sayembara Raja*, (5) *Siasat Licik Sang Patih*, (6) *Penculikan Bayi*, (7) *Perjuangan Mencari Anak yang Hilang*, dan (8) *Joko Samodra*. Oleh karena itulah, buku CDS perlu dikaji kelayakannya. Kelayakan dalam hal isi, bahasa, penyajian, maupun kegrafikaannya, sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran terhadap kelayakan bahan bacaan buku CDS bagi masyarakat. Jadi, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan penyajian, bahasa, dan kegrafikaan dalam bahan bacaan buku CDS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan buku CDS.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kelayakan bahan bacaan adalah Penelitian Astuti, dkk. (2019) dan Rahmawati (2019). Penelitian Astuti, dkk. (2019) yang berjudul "Kelayakan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik" mengungkap kelayakan isi atau materi, kelayakan penyajian, kebahasaan, dan menjelaskan tingkat keterbacaan buku pelajaran *Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Evaluasi buku ajar diperlukan suatu indikator-indikator untuk mengetahui kualitas buku. Hal ini dilakukan agar buku ajar yang digunakan siswa dapat efektif dan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Buku ajar harus

memenuhi standar buku ajar yang berkualitas.

Penelitian Rahmawati (2019) yang berjudul "Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan pada Pendidikan Anak Usia Dini" mengungkapkan bahwa buku komik berbasis kearifan lokal kategori pembaca pemula bagi anak usia dini merupakan sebuah terobosan baru yang lebih inovatif. Penelitian ini mengungkapkan kelayakan sebuah media komik yang menggambarkan tentang kisah anak zaman usia dini; sebuah komik yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal; komik yang disajikan dengan menarik disesuaikan dengan penggemar gawai sehingga menarik untuk anak usia dini.

Teori yang dipakai untuk membedah kelayakan bahan bacaan CDS adalah teori kelayakan. Teori ini digunakan untuk mengupas kualitas kelayakan bahan bacaan. Kelayakan bahan bacaan ini merujuk pada standar BNSP dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016. Kelayakan bahan bacaan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, substansinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Beberapa aspek yang ada di dalam bahan bacaan adalah kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan. Pertama, kelayakan penyajian meliputi organisasi penyajian secara umum yang mengandung kebermaknaan, kebermanfaatan, dan pengembangan proses

pembentukan pengetahuan. Selain itu, juga dilihat dari variasi dalam cara penyampaian informasi, kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperhatikan kode etik dan hak cipta.

Kedua, kelayakan bahasa. Kelayakan yang dimaksud dalam hal ini bahwa materi yang ditulis harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia dengan menggunakan peristilahan yang benar dan jelas. Materi sastra harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan jenjang peserta didik. Karya sastra harus komunikatif, memiliki satu kesatuan gagasan dan runtut. Sedangkan kelayakan kegrafikaan meliputi ukuran buku, desain kover buku, desain isi buku, dan tipografi isi buku.

Penelitian kelayakan bahan bacaan ini dibatasi pada bahan bacaan untuk tingkat pendidikan dasar, yaitu SMP. Di dalam penelitian ini, yang dikaji adalah kelayakan bahan bacaan buku CDS yang berpatokan pada kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan.

Kelayakan penyajian meliputi sistematika penulisan bahan bacaan, keruntutan antarkonsep, keseimbangan antarbab, keterpusatan pada peserta didik, keterangsaan daya imajinasi bagi pembaca, kebermaknaan dan kebermanfaatan, dapat mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, variasi dalam cara penyampaian informasi, kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran, bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penyudah. Sedangkan kelayakan bahasa meliputi kaidah bahasa Indonesia, kesesuaian dengan jenjang pendidikan peserta didik,

komunikatif, runtut, dan memiliki kesatuan gagasan.

Kelayakan kegrafikaan meliputi ukuran buku, desain buku, tipografi kulit buku (sampul), huruf yang sederhana, desain isi buku, tata letak konsisten, unsur tata letak harmonis, unsur tata letak lengkap, tata letak mempercepat pemahaman, tipografi sederhana, tipografi mudah dibaca, tipografi memudahkan pemahaman, ilustrasi isi memperjelas dan mempermudah pemahaman, dan ilustrasi isi yang memperjelas daya tarik pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010: 53). Oleh karena itu, pada tahap ini dibahas rancangan penelitian, lokasi, jenis dan sumber data, teknik penentuan informan, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian analisis.

Cerita Dewi Sekardadu merupakan cerita asli masyarakat Jawa Timur. Sebaran cerita ini berada di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itulah, tempat penelitian kelayakan bahan bacaan buku CDS dilakukan di Sidoarjo.

Teknik dan prosedur pengumpulan data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat, dan ilustrasi CDS. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, uraian, narasi, deskripsi yang berkaitan dengan kelayakan bahan bacaan buku *Cerita Dewi Sekardadu*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Untuk mendukung analisis data, diperlukan suatu sistem manajemen data yang baik. Dalam hal ini, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan bobot permasalahan. Lalu dicari relevansinya dengan data pustaka dan data dokumen. Langkah selanjutnya menyeleksi dan memadukan data sehingga menjadi fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya kemudian dilakukan penganalisan dengan cara menginterpretasikan sehingga menjadi suatu bentuk sintesis yang merupakan satu kesatuan yang bermakna (Erlinda, 2011: 61).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan bahan bacaan buku CDS dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu kelayakan penyajian bahan bacaan, kebermaknaan dan kebermanfaatan, bentuk kelayakan bahasa, dan bentuk kelayakan kegrafikaan.

Kelayakan Penyajian Bahan Bacaan

Kelayakan penyajian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketertarikan bahan bacaan untuk dinikmati pembaca. Kelayakan penyajian diperlukan untuk mempermudah komunikasi antara penulis dan pembaca. Hal ini akan mempermudah mencerna bahan bacaan. Kelayakan ini dapat dilihat dari sistematika penulisan, keruntutan antarkonsep, keseimbangan antarbab, keterpusatan pada peserta didik, keterangsangan daya imajinasi, kebermaknaan dan kebermanfaatan, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, variasi

dalam cara penyampaian informasi, kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran, bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penyudah.

Sistematika penulisan. Sistematika penulisan bahan bacaan CDS untuk memudahkan pembaca dalam memahami karya sastra. Sistematika bahan bacaan CDS tersebut adalah (1) Kata Pengantar; (2) Sekapur Sirih; (3) Daftar Isi; (4) *Putri Raja Blambangan*; (5) *Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah*; (6) *Sayembara Raja Menak Sembuyu*; (7) *Pemenang Sayembara Raja*; (8) *Siasat Licik Sang Patih*; (9) *Penculikan Bayi*; (10) *Perjuangan Mencari Anak yang Hilang*; (11) *Joko Samodra*; (12) Biodata Penulis; (13) Biodata Penyunting; (14) Biodata Ilustrator.

Sistematika bahan bacaan ini berpengaruh pada keruntutan antarkonsep CDS. Konsep atau ide-ide yang diterapkan dalam bahan bacaan CDS dituangkan sesuai dengan kronologi cerita. Hal ini dapat dilihat dari susunan ceritanya. Bahan bacaan CDS terbagi atas beberapa subjudul cerita. Subjudul bahan bacaan CDS tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Putri Raja Blambangan*

Subjudul *Putri Raja Blambangan* menceritakan tentang lahirnya Dewi Sekardadu. Kelahiran Dewi Sekardadu membuat rakyat berbondong-bondong menuju istana menyaksikan dari dekat atas kelahirannya.

Subjudul ini juga menggambarkan Raja Menak Sembuyu dan Permaisuri sedang menggondong bayi yang masih merah. Juga, pendeskripsian Dewi Sekardadu yang mempunyai bulu mata lentik, hidung tidak terlalu

mancung, bibir merah merekah, dan ada lesung pipi.

Atas kelahiran Dewi Sekardadu, Raja Menak Sembuyu dan Permaisuri membuat nasi tumpeng dan bubur merah yang dibagikan ke masyarakat sebagai rasa syukurnya.

2. *Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah*

Subjudul *Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah* menceritakan tentang Dewi Sekardadu yang tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, pintar, lincah, dan berbudi baik. Ketika beranjak dewasa, Dewi Sekardadu pergi ke hutan mencari bunga bersama embannya. Ia melihat bunga yang berwarna-warni tumbuh di tengah danau. Ia sangat terpesona melihat keindahan bunga itu sehingga ia ingin memetik dan membawanya pulang ke istana. Emban melarangnya untuk memetik bunga itu karena jalan menuju danau itu berlumpur dan harus melewati semak-semak. Dewi Sekardadu bersikeras untuk mengambil bunga itu.

Di tengah hutan, Dewi Sekardadu digigit nyamuk. Serangan nyamuk itu tidak dihiraukan oleh Dewi Sekardadu. Ia tetap berjalan sampai akhirnya mendapatkan bunga yang diinginkan.

Setelah pulang dari hutan, badan Dewi Sekardadu mulai menggigil disertai demam yang sangat tinggi. Raja dan permaisuri bergegas menuju kamar Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu tidak bisa membuka mata karena bercak-bercak merah tumbuh dan menyebar di kelopak mata. Sang raja dan permaisuri berduka. Seluruh istana pun berduka. Berpuluh-puluh

tabib yang tak bisa menyembuhkannya.

3. *Sayembara Raja Menak Sembuyu*

Subjudul *Sayembara Raja Menak Sembuyu* menceritakan tentang Raja Menak Sembuyu yang memiliki harapan untuk kesembuhan Dewi Sekardadu. Oleh karena itu, diadakanlah sayembara untuk kesembuhan Dewi Sekardadu. Patih Bajul Sengara pun diperintahkan sang Raja Menak Sembuyu untuk menyebarkan pengumuman sayembara. Tidak lama setelah pengumuman itu, berpuluh-puluh tabib hadir di istana raja mencoba menyembuhkan Dewi Sekardadu. Akan tetapi, dari beberapa tabib yang hadir itu, tidak ada yang berhasil menyembuhkan Dewi Sekardadu. Mereka menyerah akan penyakit langka yang diderita Dewi Sekardadu. Raja dan permaisuri bertambah gundah.

4. *Pemenang Sayembara Raja*

Subjudul *Pemenang Sayembara Raja* menceritakan tentang Maulana Ishak yang berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Sekardadu. Raja pun memberi hadiah pada Maulana Ishak. Maulana Ishak diangkat menjadi adipati yang akan memimpin kadipaten baru.

Maulana Ishak yang bari saja diangkat menjadi adipati menjadikan kadipaten tersebut mempunyai banyak perkembangan. Sistem perekonomian dan kondisi sosial budaya masyarakat tertata dengan baik. Oleh karena itu, sang Raja menikahkan Maulana Ishak dengan putrinya, Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu pun segera diboyong oleh suaminya, Maulana Ishak, ke kadipaten yang dipimpinya. Mereka hidup bahagia di tempat baru itu. Raja dan

Permaisuri senang karena ada generasi baru yang meneruskan kerajaannya.

5. *Siasat Licik Sang Patih*

Subjudul *Siasat Licik Sang Patih* menceritakan tentang Mahapatih Bajul Sengara tidak senang melihat kebahagiaan keluarga raja. Mahapatih Bajul berusaha untuk menyingkirkan Maulana Ishak. Mahapatih Bajul berusaha menghasut sang Raja agar tidak menyukai Maulana Ishak. Mahapatih Bajul mengatakan kepada Raja bahwa Maulana Ishak bukanlah asli penduduk Blambangan sehingga keturunannya kelak tidak layak menjadi pengganti Raja. Raja mulai terpengaruh dengan perkataan Bajul Sengara. Mahapatih Bajul berpikir keras untuk menyingkirkan Maulana Ishak dan memisahkannya dari putrinya.

6. *Penculikan Bayi*

Subjudul *Penculikan Bayi* menceritakan tentang Dewi Sekardadu melahirkan bayi laki-laki yang rupawan. Bayi itu berbeda dengan bayi lainnya, wajahnya memancarkan cahaya terang. Setiap orang yang memandangnya merasakan kedamaian. Demikian juga dengan raja dan permaisuri. Akan tetapi, Patih Bajul Sengara tidak rela melihat kebahagiaan raja dengan kehadiran cucunya yang merupakan keturunan orang yang sangat dibencinya, Maulana Ishak. Patih Bajul Sengara melanjutkan usahanya lagi untuk menghasut raja. Patih Bajul Sengara mengingatkan raja bahwa cucunya itu bukan keturunan asli Blambangan sehingga cucunya tidak layak menjadi penerus raja. Kali ini sang raja tidak terpengaruh dengan perkataan sang patih. Hatinya sudah luluh karena

cucunya. Ia sangat menyayangi cucunya itu.

Patih Bajul Sengara bersikukuh untuk menghasut sang Raja. Akhirnya sang Raja berniat untuk membuang bayi itu. Sang Raja memerintahkan salah satu prajurit untuk membuang anak Dewi Sekardadu. Prajurit itu pun langsung membuang bayi ke laut. Bayi itu dimasukkan ke dalam peti berukir indah yang sudah disiapkan di dalam kereta. Kemudian, bayi itu dibuang ke samudra. Prajurit yang ditugaskan untuk membuang bayi itu tidak tega meninggalkan bayi itu di laut lepas. Ia menunggu kapal yang sedang lewat kemudian ia melepas peti itu. Setelah ia yakin bahwa peti itu diambil oleh seseorang yang ada dalam kapal itu, baru ia pergi dari tempat itu.

Orang-orang yang berada di kapal itu terkejut melihat bayi yang ada di kotak peti itu. Bayi yang sangat menawan. Nahkoda kapal bersyukur bisa menyelamatkan bayi yang dibuang oleh orang yang tidak berperikemanusiaan itu. Kemudian, bayi itu diserahkan oleh nahkoda kapal kepada pemilik kapal, Nyi Ageng Pinatih, seorang pengusaha kaya dari Gresik.

7. *Perjuangan Mencari Anak yang Hilang*

Subjudul *Perjuangan Mencari Anak yang Hilang* menceritakan tentang Dewi Sekardadu yang memutuskan untuk meninggalkan Kerajaan Blambangan. Dewi Sekardadu bingung apa yang harus ia lakukan untuk mencari anaknya. Akhirnya, ia memutuskan untuk menumpang di salah satu kapal yang akan berlayar menuju Surabaya.

Dewi Sekardadu berharap akan mendapat informasi mengenai

keberadaan anaknya. Dalam perjalanan tersebut, kapal yang ditumpangnya dihantam ombak yang sangat besar sehingga kapalnya tenggelam. Tubuh Dewi Sekardadu ditemukan oleh nelayan yang sedang mencari ikan di laut. Kemudian, nelayan itu menyelamatkan dan membawanya pulang ke rumahnya yang berada di daerah Kepetingan, Sidoarjo. Dewi Sekardadu akhirnya menetap di daerah itu sampai akhir hayatnya.

8. Joko Samodra

Subjudul *Perjuangan Mencari Anak yang Hilang* menceritakan tentang Joko Samodra. Joko Samodra ini sebenarnya adalah anak Dewi Sekardadu yang dibuang. Ia yang diangkat menjadi anak angkat Nyi Ageng Pinatih dengan nama Joko Samodra.

Joko Samodra, usia 11 tahun, diserahkan kepada Sunan Ampel oleh Nyi Ageng Pinatih untuk belajar ilmu agama. Ia pun bertemu Sunan Ampel. Sunan Ampel teringat cerita temannya yang sekarang berada di Pasai. Sebelum pergi ke Pasai, ia menceritakan kisahnya kepada Sunan Ampel. Sekarang Sunan Ampel merasa yakin bahwa Joko Samodra adalah anak temannya, Maulana Ishak.

Oleh karena itu, Sunan Ampel menyarankan kepada Nyi Ageng Pinatih untuk mengganti nama Joko Samodra menjadi Raden Paku agar nama itu tidak mengingatkan kepada Joko Samodra bahwa ia hanyalah anak yang terbuang di lautan. Nyi Ageng Pinatih menyetujui saran dari Sunan Ampel. Ia percaya penuh kepada ulama yang sangat dihormati masyarakat itu.

Raden Paku bersahabat dengan putra Sunan Ampel, yaitu

Raden Makdum Ibrahim. Mereka saling menyayangi dan saling mengingatkan layaknya dua bersaudara. Ketika berusia 16 tahun, Raden Paku dan Raden Makdum Ibrahim disuruh Sunan Ampel untuk mendalami ilmu agama di Pasai. Mereka juga belajar ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, ekonomi, dan budaya. Ketika sampai di Pasai, orang pertama yang ditemui Raden Paku adalah Maulana Ishak. Sunan Ampel telah menceritakan kepada Raden Paku bahwa Maulana Ishak adalah ayahnya.

Sesampainya di Ampeldenta, Raden Makdum Ibrahim disuruh oleh Sunan Ampel menetap dan berdakwah di daerah Tuban. Raden Paku disuruh oleh Sunan Ampel untuk kembali ke rumah ibu angkatnya, Nyi Ageng Pinatih di Gresik. Selama berada di Gresik, ia membantu ibunya berdagang sambil mengamalkan ilmu yang diperolehnya selama berada di pesantren.

Raden Paku atau Sunan Giri sudah berjaya dan dihormati masyarakat, Raden Paku tetap berusaha mencari keberadaan ibu kandungnya. Pada suatu hari ia melakukan semadi. Dalam semadi itu ia mendapat petunjuk bahwa ibunya, Dewi Sekardadu, telah meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Kepetingan, Sidoarjo.

Keruntutan subjudul tersebut memperkuat keseimbangan antarbab. Hal ini membantu pembaca awam dalam memahami CDS. Alurnya diurutkan sesuai alur cerita CDS. Alur yang tersurat di dalam subjudul, yaitu (1) Putri Raja Blambangan, (2) Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah, (3) Sayembara Raja Menak Sembuyu,

(4) Pemenang Sayembara Raja, (5) Siasat Licik Sang Patih, (6) Penculikan Bayi, (7) Perjuangan Mencari Anak yang Hilang, dan (8) Joko Samodra. Oleh karena itu, judul utama CDS tersebut hidup ketika didukung oleh sub-subjudulnya. Cerita CDS pun dapat dimengerti ceritanya dengan baik. Alur maju yang diterapkan dalam menulis CDS sangat membantu pembaca sehingga memudahkan dalam menyimak cerita CDS.

Keterangsangan daya imajinasi. Buku-buku bacaan, apalagi untuk pembaca pemula atau pembaca tingkat sekolah menengah pertama, memerlukan ilustrasi-ilustrasi untuk menarik pembaca. Selain itu, ilustrasi dapat membantu pembaca untuk memahami isi bacaan. Hal ini seperti dikatakan oleh Witabora (2012: 665), bahwa ilustrasi narasi atau cerita banyak kita temui di buku anak, novel grafis, dan komik. Narasi dalam bentuk fiksi banyak mengandung fantasi. Ilustrasi ini akan membantu pembaca dalam membaca sebuah buku cerita.

Buku CDS, sebagai buku cerita, memuat ilustrasi-ilustrasi dalam mendukung penceritaan tokoh Dewi Sekardadu. Ilustrasi ini termuat dalam CDS terdapat di dalam sampul buku dan sub-subjudul ceritanya. Sub-subjudul yang menampilkan ilustrasi tentang CDS adalah (1) Putri Raja Blambangan, (2) Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah, (3) Sayembara Raja Menak Sembuyu, (4) Pemenang Sayembara Raja, (5) Siasat Licik Sang Patih, (6) Penculikan Bayi, (7) Perjuangan Mencari Anak yang Hilang, dan (8) Joko Samodra. Ilustrasi ini

mendukung pembaca dalam meningkatkan imajinasinya melalui membaca.

Kebermaknaan dan kebermanfaatannya

Kebermaknaan dan kebermanfaatannya. Bahan bacaan CDS memuat kebermaknaan dan kemanfaatan bagi para pembacanya. Hal ini dikarenakan bahan bacaan tersebut memuat tuntunan selain hiburan. Tuntunan tersebut adalah rasa syukur, penuh perhatian, penuh harapan, pengetahuan tentang kesehatan, dan sedekah.

1. Rasa syukur

Rasa syukur terdapat di dalam bentuk keselamatan. Nilai keselamatan berdimensi duniawi dan surgawi atau akherati. Manusia Jawa selalu mencita-citakan, mendambakan, dan/atau mengharapkan keselamatan, baik pada hidup di dunia maupun hidup sesudah mati, baik lahir maupun batin (Saryono, 2010: 48).

Rasa syukur di dalam CDS terlihat ketika Dewi Sekardadu terlahir ke dunia. Masyarakat berbondong-bondong menyambut kelahirannya. Hal ini seperti terdapat dalam kutipan berikut ini.

Beberapa hari setelah kelahiran Dewi Sekardadu, rakyat Blambangan berbondong-bondong menuju istana kerajaan untuk menyaksikan dari dekat putri raja mereka yang baru lahir. Mereka sangat ingin tahu dengan kecantikan putri kecil yang kabarnya sangat menawan. Dari kejauhan tampak wajah sang raja berseri-seri. Raja berjalan

mengiringi permaisuri yang sedang menggendong bayi yang masih merah (Nilofar, 2016: 1).

Rasa syukur tersebut juga diungkapkan dalam bentuk nasi tumpeng. Hal ini terlihat ketika Permaisuri memerintah juru masak untuk membuat nasi tumpeng dan bubur merah untuk disedekahkan ke masyarakat. Hal ini terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Raja dan permaisuri sangat bersyukur. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, hari itu permaisuri memerintahkan juru masak kerajaan untuk membuat nasi tumpeng dan bubur merah untuk dibagikan kepada rakyatnya (Nilofar, 2016: 3).

Rasa terima kasih juga terlihat ketika Raja Menak Sembuyu memberikan hadiah sebuah daerah kekuasaan kepada pemuda yang telah menyembuhkan Dewi Sekardadu. Pemuda tersebut diangkat menjadi adipati, seperti yang terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Putri kami, Dewi Sekardadu, sudah sembuh dari penyakitnya. Ada seseorang yang berhasil menyembuhkannya. Kami mengucapkan terima kasih kepada pemuda ini yang sudah berhasil menyembuhkan putri kami. Untuk itu, sudah selayaknya kami memberikan hadiah yang sudah kami janjikan. Pemuda ini kami

angkat sebagai adipati yang akan memimpin kadipaten baru (Nilofar, 2016: 22—23).

2. Penuh perhatian

Perhatian seseorang diperlukan dalam kehidupan. Hal ini seperti dicontohkan oleh Raja Menak Sembuyu dan Permaisuri terhadap Dewi Sekardadu ketika Dewi Sekardadu sakit. Rasa perhatian Raja Menak Sembuyu diungkapkan dalam bentuk pemanggilan tabib kerajaan untuk kesembuhan Dewi Sekardadu, seperti yang terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Raja dan permaisuri bergegas menuju kamar Dewi Sekardadu. Mereka sangat terkejut dengan kondisi putrinya. Di sekujur tubuh putrinya timbul bercak-bercak merah dan suhu tubuhnya sangat tinggi. Sang raja segera memanggil tabib kerajaan untuk mengobati penyakit putrinya (Nilofar, 2016: 7).

Perhatian tak hanya mencarikan tabib. Permaisuri dan emban ikut memerhatikan dengan cara memberi ramuan kepada Dewi Sekardadu, seperti yang terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Sang permaisuri dibantu oleh emban merawat putri semata wayangnya dengan penuh kasih sayang. Ia sendiri yang memberikan ramuan yang diberikan oleh tabib dengan penuh kelembutan. Ia juga yang meminumkan obat sesuai dengan aturan yang

diberikan oleh tabib (Nilofar, 2016: 9).

3. Penuh harapan

Seseorang tidak boleh pasrah pada keadaan. Seseorang haruslah punya harapan. Seseorang tidak boleh putus asa. Hal ini seperti tergambar dalam lakuan Raja Menak Sembuyu yang tidak boleh hidup dalam kesedihan. Ia masih memiliki harapan akan kesembuhan putrinya, seperti yang terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Raja Menak Sembuyu tidak ingin terbuai dalam kesedihannya. Meskipun hatinya sangat gundah, tetapi ia selalu memiliki harapan untuk kesembuhan putrinya. Ia tidak putus asa dengan kondisi yang dialaminya. Ia bangkit dari kursinya yang penuh dengan ukiran bermotif garuda itu setelah sedikit terlelap. Sudah beberapa hari ini ia tidak bisa tidur pulas karena memikirkan keadaan putrinya (Nilofar, 2016: 11).

4. Pengetahuan tentang kesehatan

Pengetahuan tentang kesehatan atau penyakit muncul ketika Maulana Ishak memberi tahu bahwa Dewi Sekardadu telah digigit nyamuk yang berakibat Dewi Sekardadu sakit. Hal ini dapat terlihat pada cuplikan berikut ini.

“Berdasarkan pengamatan hamba, suhu tubuh yang sangat tinggi dan berlangsung lama, tubuh yang menggigil, ada darah yang keluar dari pori-porinya

merupakan pertanda Dewi Sekardadu telah digigit nyamuk. Nyamuk yang telah menggigit Dewi Sekardadu merupakan jenis nyamuk yang berbahaya, Paduka Raja. Biasanya nyamuk jenis ini ada di tempat-tempat yang berair dan kotor” (Nilofar, 2016: 18).

Sebelum mengobati Dewi Sekardadu, Maulana Ishak harus berwudu dahulu. Wudu merupakan salah satu cara menyucikan diri dan menjaga kebersihan. Hal ini seperti yang terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Sebelum melihat kondisi Dewi Sekardadu, Maulana Ishak meminta izin kepada sang patih untuk beristirahat sebentar untuk memulihkan tenaga. Maulana Ishak menggunakan waktu yang diberikan oleh patih dengan sebaik-baiknya. Ia membersihkan diri, berwudu, dan melakukan ibadah salat. Ia berdoa kepada Tuhan Maha Pencipta agar ia diberi petunjuk untuk mengobati penyakit yang diderita Dewi Sekardadu (Nilofar, 2016: 17—18).

Daun jambu biji, daun dewa, dan jeruk nipis merupakan salah satu obat-obatan sebagai penyembuh penyakit malaria, seperti yang terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Ia langsung meminta patih untuk mencarikan daun jambu biji, daun dewa, dan

jeruk nipis. Sambil menunggu bahan-bahan yang ia minta datang, ia menyampaikan hasil pemeriksaannya kepada raja dan permaisuri (Nilofar, 2016: 18).

Maulana Ishak dengan cekatan menerima bahan-bahan itu dan segera membuat ramuan. Daun jambu biji, daun dewa, dan jeruk nipis dicuci dengan bersih. Kemudian, ia merebus air dan memasukkan daun-daunan tadi ke dalam air yang mendidih. Rebusan air dibiarkan sampai tinggal sedikit, kemudian dituang ke dalam gelas. Ramuan tersebut dicampur dengan jeruk nipis dan diminumkan kepada Dewi Sekardadu. Maulana Ishak memberikan resep ramuan kepada emban dan menyuruhnya memberikan ramuan tersebut kepada Dewi Sekardadu dua kali sehari (Nilofar, 2016: 20).

5. Sedekah

Bentuk sedekah di dalam CDS terlihat ketika upacara tumpengan dan pemberian bubur merah kepada masyarakat. Tidak hanya itu, sedekah sebagai rasa syukur terlihat ketika sang Raja dan Permaisurinya memberikan sebagian hasil panennya kepada masyarakat, seperti yang terlihat di dalam kutipan berikut ini.

Selain ramuan obat, Maulana Ishak menyarankan sang raja dan permaisuri untuk memberikan sebagian hasil panennya kepada rakyatnya

yang miskin dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Penguasa untuk memberikan kesembuhan kepada putrinya(Nilofar, 2016: 20)

Bahan bacaan CDS kaya akan kebermaknaan dan kebermanfaatan sehingga dapat membantu dalam pengembangan proses pembentukan pengetahuan, misalnya, pengetahuan tentang makna diri di masyarakat, sopan santun, maupun pengetahuan tentang kesehatan.

Bentuk Kelayakan Bahasa

Kelayakan bahasa dimunculkan pada bahasan ini untuk menghindari karancuan dalam berbahasa. Penulisan bahasa yang baik dan benar juga diperlukan agar pembaca tidak ambigu terhadap bahan bacaan.

Kelayakan bahan bacaan harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Pemakaian huruf vokal, konsonan, diftong, gabungan huruf konsonan, miring, dan huruf tebal di dalam bahan bacaan CDS mempunyai beberapa kesalahan. Kesalahan huruf tersebut adalah penggunaan huruf kapital. Misalnya, penulisan “sang raja”, dan “permaisuri”. Seperti yang terlihat dalam bahasan berikut ini.

1. sang raja

Kata “sang raja” dalam CDS seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada kata raja, yaitu sang Raja. Hal ini dikarenakan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai

dalam penyapaan atau pengacuan. Kesalahan tersebut seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tidak henti-hentinya sang raja tersenyum memandang putri kecilnya dan sesekali mencium kedua pipinya yang menggemaskan (Nilofar, 2016: 3).

2. permaisuri

Kata “permaisuri” dalam CDS seharusnya ditulis dengan huruf kapital, yaitu Permaisuri. Hal ini dikarenakan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan. Kesalahan tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dari kejauhan tampak wajah sang raja berseri-seri. Raja berjalan mengiringi permaisuri yang sedang menggendong bayi yang masih merah. Paras ayu gadis kecil yang ada dalam dekapan sang permaisuri (Nilofar, 2016: 1).

Selain ramuan obat, Maulana Ishak menyarankan sang raja dan permaisuri untuk memberikan sebagian hasil panennya kepada rakyatnya yang miskin dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Penguasa untuk memberikan kesembuhan kepada putrinya (Nilofar, 2016: 20).

Itulah Dewi Sekardadu dan ibunda permaisuri yang

sedang bercengkerama di balai-balai keputren. Raut muka ibunda permaisuri tampak berseri-seri berbeda dengan raut mukanya beberapa minggu yang lalu (Nilofar, 2016: 21).

Bentuk Kelayakan Kegrafikaan

Bentuk kelayakan kegrafikaan dalam penelitian ini adalah ukuran buku, desain buku, tipografi kulit buku (sampul), huruf yang sederhana, desain isi buku, tata letak konsisten, unsur tata letak harmonis, unsur tata letak lengkap, tata letak mempercepat pemahaman, tipografi sederhana, tipografi mudah dibaca, tipografi memudahkan pemahaman, ilustrasi isi memperjelas dan mempermudah pemahaman, dan ilustrasi isi memperjelas daya tarik.

Ukuran buku. Bahan bacaan CDS masih dalam bentuk PDF atau *soft file*. Ukuran buku yang terdapat dalam bahan bacaan CDS tersebut tertulis 21cm.

Desain buku. Desain buku bahan bacaan CDS sangat sederhana dan dapat dimengerti oleh pembaca. Desain tersebut menggambarkan bahwa buku bacaan tersebut adalah buku cerita rakyat dari Jawa Timur yang diperuntukkan untuk remaja setingkat SMP. Ilustrasi sampul pada buku CDS tersebut menggambarkan seorang ibu yang sedang memeluk anaknya. Seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.



Tipografi buku. Bahan bacaan CDS ditulis dengan huruf yang sederhana. Desain isi buku sederhana. Tata letak konsisten. Unsur tata letak harmonis sehingga mempercepat pemahaman pembaca.

Tipografi bahan bacaan CDS sederhana, sehingga mudah dibaca oleh siswa SMP. Tipografi juga mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Ilustrasi isi dalam bahan bacaan CDS dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman para pembaca, sehingga pembaca tertarik untuk membacanya. Hal ini seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini.



SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, buku CDS telah menunjukkan kelayakannya sebagai buku bacaan remaja. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu kelayakan penyajian bahan bacaan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya, bentuk kelayakan bahasa, dan bentuk kelayakan kegrafikaan.

Buku CDS terbagi atas tiga bagian, yaitu 1) Bagian pendahuluan yang berisi kata pengantar dan sekapur sirih; 2) Bagian isi yang berisi bahan bacaan *Cerita Dewi Sekardadu* terdiri atas beberapa subjudul cerita. Subjudul cerita tersebut adalah *Putri Raja Blambangan*, *Dewi Sekardadu Menderita Sakit Parah*, *Sayembara Raja Menak Sembuyu*, *Pemenang Sayembara Raja*, *Siasat Licik Sang Patih*, *Penculikan Bayi*, *Perjuangan Mencari Anak yang Hilang*, dan *Joko Samodra*; 3) Bagian penyudah yang berisi tentang biodata penulis. Bagian penyudah juga diisi dengan

biodata penyunting dan ilustrator. Penyunting bahan bacaan CDS adalah Kity Karenisa, sedangkan, ilustratornya adalah Lucky Ginting Sanjaya.

Akan tetapi, terdapat kesalahan kaidah bahasa Indonesia dalam *Cerita Dewi Sekardadu*, yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital. Kesalahan tersebut terdapat dalam frasa atau kata “sang raja” dan “permaisuri”.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapatnya kesalahan penulisan kata atau frasa, yaitu sang raja dan permaisuri. Oleh karena itu, perlu adanya penyuntingan dalam hal kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rina Dewi dkk. 2017. “Kelayakan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik” *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 5 No. 2 Oktober 2017.
- Erlinda. 2011. “Diskursus Estetika Tari Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat dalam Era Globalisasi”. Tesis. Denpasar: Program Doktor, Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Nilofar, Naila. 2016. *Cerita Dewi Sekardadu*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Rahmawati, Ida Yeni. 2020. "Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo sebagai Bahan Bacaan kategori Membaca Permulaan pada Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD* Vol. 5 No. 1 Juni 2020.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2010. *Sosok Nilai Budaya Jawa: Rekonstruksi Normatif-Idealistis*. Malang: A3 (Asih Asah Asuh).
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Witabora, Joneta. 2012. "Peran dan Perkembangan Ilustrasi" *Humaniora* Vol. 3 No. 2 Oktober 2012.

INVESTIGATING THE EFL STUDENTS' SOCIOECONOMIC STATUS TOWARD THEIR STRATEGY OF LEARNING ENGLISH DURING PANDEMIC AT UNIVERSITY LEVEL IN SURABAYA

Investigasi Status Ekonomi Sosial Mahasiswa Bahasa Inggris terhadap Strategy Belajar Mereka selama Pandemic di Level Universitas di Surabaya

Vie Adellia Dining Salsa,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
adelliavie@gmail.com

Fajar Susanto
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
fajarsusanto@unipasby.ac.id

Abstract: The present study is aimed at investigating EFL students' socioeconomic status toward their strategy of learning English during pandemic at Adi Buana University of Surabaya based on the lower SES background and the higher SES background. This study was designed in qualitative case study to describe the strategy of EFL Students in learning English during pandemic related to their socioeconomics status. To collect the data, the researcher used questionnaire to categorize the students' class level and interviewed them to get the information of the strategy in learning English. There were 41 students who did the questionnaire which then categorized into 3 upper middle class students, 3 lower middle class students, and 3 working class students. As the result of this study, the researcher found the similarities and the differences between upper middle class students, lower middle students, and working class students in learning English. The similarities in their learning English were that they like watching movie, listening to music, practicing daily English at home, watching and learning content video, as well as reading books. While the differences could be seen in the way they utilized the facilities of internet access when learning by streaming: the upper middle class students used mobile data as their internet access, the lower middle class status tried to find free wifi outside home, and the working class students used both mobile data and free wifi in their work place. In conclusion, the upper middle class students have good facilities and supportive learning because their family have good education, income, and occupation which affect to their strategy of learning English.

Keywords : *Socioeconomics status, EFL students, Language learning strategy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi status ekonomi sosial mahasiswa bahasa inggris terhadap strategy belajar mereka dalam belajar bahasa inggris selama pandemic di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya berdasarkan pada latar belakang SES mahasiswa yang lebih rendah dan yang lebih tinggi.

Kajian ini didesain dalam studi kasus kualitatif untuk mendeskripsikan strategi mahasiswa bahasa inggris dalam belajar bahasa inggris selama pandemi yang berkaitan dengan status ekonomi sosialnya. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan angket untuk mengkategorikan level kelas mahasiswa dan mewawancarai mereka untuk mendapatkan informasi strategi belajar bahasa inggris. Terdapat 41 mahasiswa yang mengisi angket dan kemudian dikategorikan menjadi 3 mahasiswa kelas menengah atas, 3 mahasiswa kelas menengah rendah, dan 3 mahasiswa pekerja. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara mahasiswa kelas menengah atas, mahasiswa kelas menengah rendah, dan mahasiswa pekerja dalam belajar bahasa inggris. Persamaannya dalam belajar Bahasa Inggris adalah mereka senang menonton film, mendengarkan musik, praktek bahasa inggris sehari-hari, menonton konten pembelajaran, dan membaca buku. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat bagaimana mereka memanfaatkan fasilitas akses internet ketika belajar dengan cara streaming: mahasiswa kelas menengah atas menggunakan paket data sebagai akses internet, mahasiswa kelas menengah rendah menggunakan wifi gratis di luar rumah, dan mahasiswa kelas pekerja menggunakan keduanya yaitu paket data dan wifi gratis di tempat kerjanya. Kesimpulannya, mahasiswa kelas menengah atas memiliki fasilitas yang bagus dan pembelajaran yang mendukung karena berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan, pemasukan, dan pekerjaan yang bagus dan dapat mempengaruhi strategi belajar bahasa inggris.

Kata Kunci : *status ekonomi sosial, mahasiswa bahasa inggris, strategi belajar bahasa*

INTRODUCTION

Every student has their own ways in learning English easily in order to improve their English skills. Some of them are taking an English course to improve their skills quickly with the financial support. But, there are some students tend to learn English at home with the crude tools because they lack of financial. Even, some students decide to have a part time job to get a motivation or to have an extra financial. It means that socioeconomic status showing the differences on their ways of English learning.

The words of socioeconomic status (SES) are referred to how the life of someone is. Broer, et.al. (2019) explained that SES has been commonly used as an appropriate

tool for measuring family background. Family who has a theoretical and empirical work has emphasized that socioeconomic status of family has an impact on students' education. According to Gelabert, et.al. (2017) the students who have low socioeconomic status tend to have poor cognitive development, low language skill, low memory, unsupportive learning, and consequently their background of knowledge can be poor.

Moreover, Gelabert, et.al. (2017) said that their educational background of family can be the factors contributing mostly to the student profiles on an individual level. As a consequence, they have to have new ways of expressing and connecting academic studies with

other experiences or responsibilities.

It happens to social class which has a variety of students with different socioeconomic status. Variety of students here means students having different background including their social, economic, occupation, and educational.

These difference socioeconomic status, according to Vandrick (2014) can be classified into five levels of status which are lower class students, lower middle class students, middle class students, higher middle class students, and higher class students. It includes working students who also have different socioeconomic status. The researcher decided to choose three of them which are lower middle class students, higher middle class students, and working class students.

Those three classes can give an effect of the ways they learn English where it is not spoken in this country. Howard (2012) stated that it can be said both rich and poor students have their own variety in learning English. In fact, the rich students are not necessarily smart, and the poor students are not necessarily stupid. It is about how serious they learn English with their own ways.

Some students perceived their socioeconomic position as a constraint to improve their English skill. Based on Walpole (2003) the students with low SES backgrounds have lower educational aspirations, persistence rates, and educational attainment than students with high SES backgrounds. They do not buy some books related to their material

because the cost is expensive. So, it is possible they choose to learn English individual with crude tools than taking a course.

While Thomson (2018) said that family with higher socioeconomic status tend to provide with the financial support and home resources for individual learning. Some of them take an English course to add their knowledge in understanding English more. It found many students having mobile phone with the best quality in order to support some English applications, such as translation, grammar test, listening practice, and many more. Ariani & Ghafournia (2016) added that there are some advantages for the students from higher socioeconomic status than the students from lower socioeconomic background. They can learn English easily with the adequate facilities, such as having additional books, having internet with high quality, and having a course.

It also happens to the students who decided to have a job in the middle of their lectures. According to Higher Education Research Institute (cited by Kwadzo, 2014) the higher education cost are increasing continually, and a number of students decide to work because of the increasing of educational expenses. The problem is when they are working, they do not leave their study. In other words, they not only focus on their study but also to their job.

From the explanation above, it can be concluded that the differences of students' social economic status can influence them in learning English with their own

strategies. Some of students can learn English using adequate facilities because they have stable financial, but other students have inadequate facilities because of the lack of financial. It also happened to the students of working class who are studying while working to help their family's financial. Therefore, this research focus on the ways of students in learning English based on their socioeconomic status.

So that, this study is aimed at investigating EFL students' socioeconomic status toward their strategy of Learning English during pandemic at University Level in Surabaya. It includes the comparison of lower middle class students, upper middle class students, and working class students in learning English as a Foreign Language during pandemic.

SOCIOECONOMIC STATUS

According to the American Psychological Association (cited by Sledge, 2016) "socioeconomic status is commonly conceptualized as the social class of an individual or group". It means every individual or group has different position or rank of social status. While social status itself, based on Abdulsyani (2007) is a relationship of one another, such as getting their rightness and doing the obligation in society environment.

Bornstein & Bradley (2003) added that the term socioeconomic status has historically showed the difference of individuals, families, or groups in stratified social systems where some societal values such as occupation, education, economic resources, and authority are not in the same rank. It means that diversity is prominent in unity.

Socioeconomic status represents a general social standing in someone's quality of life. Based on Mirowsky and Ross (2003) it needs a rank on a number of related items such as education, occupation, and household income to measure someone's general social status. Thus, SES plays an important role in determining one's life position.

There are three factors used to measure someone's SES which includes income, education, and occupation.

a. Income

Income is how much they earns, including wages and salaries, as well as other forms of income such as investments and savings. Parental income shows the potential of social and economic resources that are available to the students.

b. Education

Education has a direct impact on their learning ability, which is someone with higher education has higher opportunities to increase future income potential. It can be said that it is possible for someone with lower education increasing their income easily.

c. Occupation

Occupation relates with education, which is the higher occupation determines the high salary. For example, white collar profession needs a higher degree of skill training, such as physicians or lawyers tend to require more education.

LEVEL CLASSIFICATION OF SES

According to Indonesian statistical centre, there are four class

classification based on the range of income.

1. The upper class which has average income more than Rp. 3.500.000 per month.
2. The upper middle class which has average income between Rp. 2.500.000 until Rp. 3.500.000.
3. The middle class which has average income between Rp. 1.500.000 until Rp. 2.500.000.
4. The lower class which has average income less than Rp. 1.500.000.

The team of sociologist in America also stated that there are four classifications of social class.

a. Upper Class

In this class, the life necessities of family can be fulfilled easily. Tanwirul (2017) said that the education of students in upper class family becomes a priority, because they have adequate facilities on their learning and get an opportunity to have an education higher. So that, this condition will raise the students' enthusiasm in learning. Conglomerate groups are the categories of this class. Upper class is divided into upper-upper class and lower-upper class.

b. Middle Class

Middle class is a group of people which has the life necessities in moderate levels. The family of this class is reputable. Anna & Levan (2013) stated that the students' education in this class is still fulfilled. Although the family income of do not overrated, but they have sufficient facilities and a lot of time to study. The category of

this class are the owners of shops and smaller businesses.

c. Working Class

Working class is a group of people who are employed for wages, especially in industrial work, usually it is called an employee. Based on Houghton Mifflin Harcourt (2020), the working class are those who have a minimally education and the work as manual labor. They work to get more income or additional income.

d. Lower Class

Lower class is people who have a minimum income which amount is less in basic needs. Tanwirul (2017) said that the category of this class is poor family who are difficult in embracing their higher success. They are less opportunities in getting higher education, and sometimes it is ignored because they feel that it is a live load.

STUDENTS' SES CLASS

1. Upper Middle Class Students

This group is actually having a good background which is under the upper class. Based on Adinda (2020) upper middle class students are they who live from a family whose income is about 3 million to 6 million rupiahs. Some of them having a car as their own transportation to college, but motorcylce is also needed. The number of upper middle class students are quickly grew. The upper middle class tends to be powerful, the members of this group are influential in trend changing.

2. Lower Middle Class Students

The level of this group is between the middle class and lower class. According to Adinda (2020) the students of this class are from family whose income is about 2 million to 3 million rupiahs. Some people of this class do not guarantee a good life such as access to clean water, or a good quality house. Motorcycle is enough as their daily transportation.

3. Working Class Students

This group consist of them who work harder or just to get additional income. Binns (2019) stated that a number of working class students are not from an elite college. Some of the students in this group feel that studying while working is an advantage, they can get additional income without thinking how they can increase their knowledge harder in college. They tend to help their family income.

THE STRATEGIES OF LEARNING ENGLISH

Accroding to Omar (2020), there are 5 ways to improve the English during quarantine.

1. Watch English Movies and TV Shows

Watching movie becomes the easiest way to learn English. Because you can learn anything from this, such as learning vocabularies, listening, and pronunciation. Most people spend their times by watching movie during work from home on OTT platforms like Netflix, Amazon Prime, and many more.

2. Read English Book, Magazine, Newspaper

It's a common that reading book, magazine, or newspaper can improve your comprehension skills. Read anything that interesting and make you have a motivation to learn English. You can get new vocabularies from reading.

3. Listen to Podcasts

Listening to any podcast makes you focus on they way the speakers having a conversation with each other. Moreover, podcast nowadays is not only sound producing, but also video producing. So, you can learn listening skill while seeing how to pronounce a word to word.

4. Maintain a Writing Journal

This becomes a good habit in writing daily. You can write everything such as interesting story, poem, write a review of movie, etc. You can write all of them on a web which can give you a feedback.

5. Sign up for Online Classes

By having an expert, it can help you in achieving the level of improvement. Moreover, online communication through virtual conferences are likely to be the key of learning the English skills.

As the EFL students, they need some particular ways how they learn English as a Foreign Language. Accroding to Dunsmore (2019) EFL students need :

- a. Lots of practice using English, especially orally. Giving opportunities to the students for practicing their English is needed. The teacher let them speak freely. Then, giving the

students reward for what they do.

- b. Exposure to living English. The students need to be confidence. It means they make their English become more active. For examples, memorizing the vocabularies, listening to the English song, just do whatever that make them comppatible with their ways.
- c. Reason to learn English, and motivation to stick with it. Each student can learn English relating their passions. They will have a motivation if in learning English more.

While Snauwaert (2010) has another statement which is the students need to apply the following principles in practicing English below:

- a. Have Fun Practicing Your English
English is all about having a good communication enjoyable. Learning English without having fun may end up quitting. The students need to practice the English around their passions. So, they do the do something interesting while still practicing the English.
- b. Practice Daily
Some people are afraid they will not have enouh time for other activities when learning English, they are also afraid if they spend their time for learning English, they fail to learn the new skill. While learning English doesn't take a lot of time, twenty minutes a day can be enough to make some major progress. The goal is becoming English as part of your daily routine.
- c. You Do It For You

It is about the reason why someone learn English. The learners need to know what is the goal in learning English. Knowing it is easier when in facing new issues, or sending more time with English. You only need to be as specific as possible and be honest to yourself.

RESEARCH METHOD

The research was designed in qualitative case study to describe how the students' socioeconomic status (SES) give the differences or similarities of the strategy in learning English during pandemic. This phenomenon can be seen from multi facets to be revealed and understood (Baxter and Jack, 2010). Case study was applied in this research referring to what has been suggested by Yin (2003) that the behaviour of subject of the research involved cannot be manipulated, phenomenon under study is relevant to the contextual conditions believed, and the boundaries and the contexts are not clear. According to Cresswell (2009) qualitative case study is used for exploring and understanding the individual or groups with their social problem.

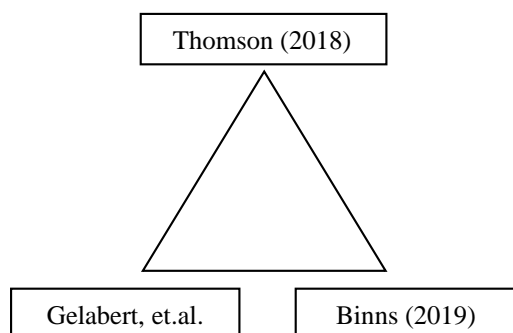
The subject of this research were 41 EFL students of B Class and E Class 2018 in English Language Education Department, PGRI Adi Buana University of Surabaya. The researcher took the data from the statement of the interviewee. The researcher used questionnaire to categorize the class level of students before doing the interview. So, it makes the researcher easier to collect the data. Then, the researcher categorized each students based on their class level. There were 9 EFL

students of English Education Department consist of 3 upper middle class students, 3 lower middle class students, and 3 working class students.

After categorizing the students' class level, the researcher did the interview. Interview is a conversation between interviewer and interviewee to get an information. DeMarrais (cited by Merriam, 2009) said that interview is a process of conversation focused on questions related to the research study which is done by the researcher and the respondents.

In this research, the researcher was the interviewer and the participants were the interviewee. The researcher used interview to investigate the strategy of EFL students in learning English based on their socioeconomic status. The data of interview were transcribed by the researcher.

The data gotten in this research have to be valid. Creswell (2009) stated that validity is a strength of qualitative research. In getting the validity of the data, the researcher used triangulation technique which is theoretical triangulation as the supporting argument of the research.



Graphic 1. Theoretical Triangulation

The first theory is Thomson's statement (2018) which is about students with high socioeconomic status where they tend to have financial support and home resources for individual learning. The second theory is theory of Gelabert, et.al (2017) which explained about students with low socioeconomic status which have unsupportive learning, therefore their background knowledge can be poor.

And the last theory is Binns' word (2019) which talked about working class students that tend to get additional income without thinking how they can increase their knowledge harder in college.

RESULT AND DISCUSSION

The finding is divided into two categories, which are learning by streaming and offline learning. In learning by streaming, the upper middle class students use mobile data as their internet access, the lower middle class students use wifi out of home, and working class students use both of mobile data and wifi. There are same strategies between upper middle class students, lower middle class students, and working class students in learning English which are watching movie, listening to music, practicing English daily at home, watching learning content, and reading book.

1. The Relevancy of Upper Middle Class Students' Socioeconomic Status in Learning English

The upper middle class students have a financial support from their family to facilitate them in learning English, such as money for buying

the mobile data. Although the work of some their families is not too higher educational background like senior high school graduated, but in fact, they have good work such as PNS or entrepreneur that can facilitate their children in learning English. So, it shows that good work can produce more income. Then, the upper middle class students also have good facilities for learning English.

According to the data, the upper middle class students learn English by streaming like watching movie, listening to music, and playing game. Some of them make a note to They do not worry when they don't have an internet access, because they use their own mobile data. They do not use wifi because they don't have it at home and their activities are almost done out of home. So, mobile data must be ready to used.

The strategy of upper middle class students in learning English by offline are practicing at home and asking friends. Although it doesn't cost anymore, they are enjoy learning English by doing this activities.

It relates with Thomson's statement (2018) where family with higher socioeconomics status tend to provide with the financial support. So that, the upper middle class students have good education because they have supportive learning media for learning English.

2. The Relevancy of Lower Middle Class Students' Socioeconomic Status in Learning English

The families of lower middle class students belong to families who have slightly less than the average income.

Their educational background is not too bad like senior high school graduated, although there are some of them who have lower educational background such as junior high school or elementary graduated. The work is also suitable with their educational background. But, the problem is the income they get is also not high. So, it can be said that lower middle class students still think about their family background in managing the economics which is the standart of the class level.

From the statement above, it can be said that lower middle class students have different socioeconomic status with upper middle class students. Their socioeconomic status is not as high as the upper middle class students who can lean English easily with enough economics in supporting their learning media. Although there are some sameness of lower middle class students in learning English, but their media is different like how they get an internet access.

The lower middle class students learn English by streaming through utilizing the wifi out of home. Based on the data, they watch movie by looking for wifi which they do not have at home. They also do not use mobile data because they save their money for other thing which is more important.

While in offline learning, they have different strategy with the upper middle class students. They learn English by watching movie, listening to music, watching learning content, and reading book. So, they download the song, movie, or video by using wifi. Then, they watch it at home offline. They do it because they expect it takes a long time to watch

movie in public places, so it is possible to watch later at home without using wifi or mobile data anymore.

What Gelabert, et.al said (2019) relates with what lower middle class students happened where they tend to have unsupportive learning, therefore their background knowledge can be poor. Although there are same strategies with the upper middle class students, but lower middle class students tend to use wifi out of home as their internet access to support them in learning English.

3. The Relevancy of Working Class Students' Socioeconomic Status in Learning English

Working class students think that studying while working is the demands of life. Although some of their family's education is not too low, but they tend to help their family income, because their family has minimum income which is less to finance their children in having a good education. So, to have a good education, they must studying while working to get a good work then.

Although their socioeconomics status is almost same as lower middle class students, but lower middle class students keep going on choosing not to work and learning English with inadequate facilities. Working class students also have same strategies with lower middle class students, but they have different ways in using the media for learning English. Working class students spend their time for learning English when they are working. That's true if Higher Educational Research discussed about working class students who do

not leave their study when they are working.

In learning by streaming, working class students learn English by watching English movie, watching learning video, and chatting. There are two of three working class students use wifi as her learning source, because they still thinks about her family's economics. But, one of them who use mobile data has a good work. So, it can be said that she can buy the mobile data periodically.

The working class students also learn English offline by listening to English music and reading book. But, they do that not all the time, it's only temporary.

It relates with Binns' word (2019) which talked about working class students that tend to get additional income without thinking how they can increase their knowledge harder in college. They tend to learn English when they have leisure time in the middle of their work time. They utilize the wifi at their work place. Although one of three working class students use mobile data, it is because she has a good work. So that, she can buy the mobile data continually.

So, it can be said that lower middle class students have different socioeconomic status with upper middle class students. Their socioeconomic status is not as high as the upper middle class students who can lean English easily with enough economics in supporting their learning media. Although there are some sameness of lower middle class students in learning English, but their media is different like how they get an internet access.

As what Howard (2012) said where both rich and poor students have their own ways in learning English. It means that it's about how serious every students from each level classes learn English with their own strategies.

Hol & Yavuz (2017) also found on their research that there is relationship between their participants' socioeconomic level and their internal attributions to success where they who have good SES have more internal attributions to success, and vice versa.

CONCLUSION

By seeing the research results, it can be concluded that the students in different socioeconomic status between upper middle class students, lower middle class students, and working class students have similarities in the way they are learning English, that is, watching movie, listening to music, practicing daily English at home, watching the learning content, and reading book. However, the differences occurred when they utilize the internet access to learn English by streaming. The upper middle-class students facilitate themselves with mobile data so that they can access internet wherever they are. The lower middle-class students seek some places where there is free wifi that they can use to access internet and learn English. Working class students facilitate themselves with mobile data and free wifi in their work place.

It shows that socioeconomic status background of their parents, including their income, education, and occupation affects the strategy of EFL students in learning English,

which means the upper middle-class students have a good facilities to support them in learning English as well as because their parents have good education, income, and occupation. While the lower middle-class students tend to have unsupportive because their family's background is also lower, and the working-class students tend to study when they are working to help their family's income which is less to finance their children in having good education.

REFERENCES

- Adinda, P. (2020). *Kelas Menengah Atas itu Apasih? Asumsi*: <https://asumsi.co/post/siap-a-yang-dimaksud-kelas-menengah-di-indonesia>, Retrieved in September 30, 2020 at 8.42 p.m.
- Akhtar, Z. (2011). A Comparative Study of Students Learning Style, Socio-Economic Status and Learning Achievement of Developed and Under-Developed Districts of Pakistan. *Language in India*, 11, 92-101.
- Ariani, M. G., & Ghafournia, N. (2016). The Relationship between Socio-Economic Status, General Language Learning Outcome, and Beliefs about Language Learning. *International Education Studies*, 9 (2), 89-98.
- Baxter, Pamela Elizabeth & Jack, Susan. (2010). *Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researcher*.
- Binns, C. (2019). *Are Working-Class Students and Academics*

- Avoiding Top Universities? The Conversation:* <https://theconversation.com/are-working-class-students-and-academics-avoiding-top-universities-114041>, Retrieved September 30, 2020 at 9.11 p.m.
- Bornstein, M. H. (2003). *Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bouchard, M. (2005). *Comprehension Strategies for English Language Learners*. New York: Scholastic.
- Broer, M. B. (2019). *Socioeconomic Inequality and Educational Outcomes*. Switzerland: Springer Nature Switzerland.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - 3rd ed*. California: SAGE Publications.
- Crossman, A. (2019). *Social Sciences*. ThoughtCo.: <https://www.thoughtco.com/socioeconomic-status-3026599#>, Retrieved in October 6, 2020 at 7.18 p.m.
- Dunsmore, L. (2019). *ITTT*. Blog/Alumni Experiences: <https://www.teflcourse.net/blog/teaching-esl-vs-efl-whats-the-difference-ittt-tefl-blog/>, retrieved in October 5, 2020 at 10.56 a.m.
- ELT, O. U. (2011). *Oxford University Press*. English Language Teaching Global Blog: <https://oupeltglobalblog.com/2011/07/12/how-esl-and-efl-classrooms-differ/>, retrieved in October 5, 2020 at 12.48 p.m.
- Gerhards, J. H. (2017). *Social Class and Transnational Human Capital*. New York: British Library Cataloguing.
- Huseynpur, B. M. (2015). The Relationship of EFL Learners' Socio-economic Status with Their Learning Styles. *International Journal of Educational Investigations*, 2(1), 44-57.
- Kwadzo, M. (2014). International Students' Experience of Studying and Working at a Northeastern Public University in the US. *Journal of International Students*, 4(3), 279-291.
- Mendez, M. L. (2019). *Upper Middle Class Social Reproduction*. Cham: Springer Nature.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Merriam, S. B. (2016). *Qualitative Research-Fourth Edition*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mirowsky, J. &. (2003). *Education, Social Status, and Health*. New York: Walter de Gruyter.
- Nordquist, R. (2020). *ThoughtCo.*, from Humanities: <https://www.thoughtco.com/english-as-a-foreign-language-efl-1690597>, Retrieved in October 1, 2020 at 2.23 p.m.
- Omar (2020) *PeptalkIndia*, 5 Ways to Improve Your English during Quarantine: <https://www.peptalkindia.com/5-ways-to-improve-your-english-during-quarantine/>. Retrieved in November 11, 2021 at 19.32 p.m.

- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sirin, A. (2005). Socioeconomic Status and Academic Achievement: A Meta-Analytic Review of Research. *Review of Educational Research*, 75(3), 417-453.
- Thomson, S. (2018). Achievement at School and Socioeconomic Background - an Educational Perspective. *NPJ Science of Learning*, 3 (5), 1-2.
- Vandrick, S. (2014). The Role of Social Class in English Language Education. *Journal of Language, Identity & Education*, 13(2), 85-91.
- Walpole, M. (2003). Socioeconomic Status and College : How SES Affects College Experiences and Outcomes. *The Review of Higher Education*, 27(1), 45-73.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

UNDERSTANDING UNIVERSITY STUDENTS' PERCEPTIONS OF NON-NATIVE ENGLISH LECTURERS' SPEAKING

*Memahami Persepsi Mahasiswa terhadap Berbicara Dosen
Non-Penutur Asli*

Maula Kholifia Nuri¹, Irfan Rifai²

¹ Pascasarjana Universitas Pasundan, Bandung

²University of PGRI Adi Buana Surabaya

maulaolifia50@gmail.com, irfan.rifai@unpas.ac.id

Abstrak: The issues of Native speakers and Non-native speakers are perceived to be a debatable topic in the recent decade. This study aims to an understanding of how the students from English and non-English departments perceive their non-native English lecture in speaking English language. Case study is utilized as research approach. There were five university students who contributed in expressing their perceptions towards non-native English Lecturers Speaking. The data assembled via interviews and transcribed in verbatim, then content analysis applied to analyze the data. There are two perceptions emerged during the interview. 1) The students from English department have two different perceptions towards their non-native English lecturers' speaking which include a) non-native English lecturer should improve their speaking ability so that students can comprehend their meanings, and b) Non-native English lecturer with unclear English speaking could distract the students understanding. While from non-English department students, there are two different perceptions, they are 1) Non-native English lecturers with thick local accent may distract the students understanding, 2) Non-native English lecturers such as his speaking inability may confound the students' comprehension. The findings of this study might be a reflection for teachers/lecturers to be more aware of the importance of clear pronunciation and language awareness.

Keywords: NEST, NNEST, Student's Perception

Abstrak: Masalah penutur asli (NS) dan Non-penutur asli (NNS) dianggap sebagai topik yang bisa diperdebatkan dalam dekade terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa dari jurusan bahasa Inggris dan non-Inggris memandang dosen non-native bahasa Inggris mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Ada dua pertanyaan dalam penelitian ini. 1) Bagaimana persepsi mahasiswa jurusan bahasa Inggris terhadap dosen non-native English speaking? dan Bagaimana persepsi mahasiswa dari jurusan non-Inggris terhadap dosen non-native English speaking? Studi kasus digunakan sebagai pendekatan penelitian. Terdapat lima mahasiswa yang berkontribusi dalam mengungkapkan persepsinya terhadap Non-native English Lecturer Speaking. Data dikumpulkan melalui wawancara dan ditranskrip secara verbatim, kemudian dilakukan analisis isi untuk menganalisis data. Ada dua persepsi yang muncul selama wawancara. 1)

Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris memiliki dua persepsi yang berbeda terhadap kemampuan berbicara dosen non-native English yaitu a) dosen non-native English harus meningkatkan kemampuan berbicara sehingga mahasiswa dapat memahami maknanya, dan b) Dosen non-native English dengan bahasa Inggris yang tidak jelas dapat mengganggu pemahaman siswa. Sedangkan dari mahasiswa non-bahasa Inggris terdapat dua persepsi yang berbeda, yaitu 1) Dosen non-native bahasa Inggris dengan aksen lokal yang kental dapat mengganggu pemahaman mahasiswa, 2) Dosen non-native English seperti ketidakmampuan berbicara (aksen, kefasihan, pengucapan, komunikasi) dapat mengacaukan pemahaman siswa. Temuan penelitian ini mungkin bisa menjadi refleksi bagi guru / dosen untuk lebih sadar akan pentingnya pengucapan yang jelas dan kesadaran bahasa.

Kata kunci: *penutur asli, non-penutur asli, persepsi mahasiswa*

INTRODUCTION

The issues of Native speakers (NS) and Non-native speakers (NNS) are perceived as debatable topics in the recent decade are caused by some preferences on NSs and NNSs' ability. Native English-speaking teachers (NESTs) are often preferred over non-native English-speaking teachers (NNESTs) when the employment decisions are made, and case of discriminations against NNESTs have been reported (Braine 2010). Selvi (2011) agree with the matter of discrimination against NNESTs in terms of global perception. He also disputes that English is used by its speaker regardless of the "native" quality of the English they speak. Tosuncuoglu (2017) said that it is not right to express that a NSs of English more authentic and reliable than NNSs, and this perception is also represented in the hiring practices of universities, news media outlets, and even government agencies. From those references, it has been generally known that NSs and NNSs are often perceived differently on their competencies.

The debatable perceptions, which explore the diversity of NSs and NNSs, tended to be found through the dichotomy of NSs that has been found by Tsou (2013). NESTs speak English better than NNESTs, more casual in teaching students, tend teach with innovative with variety games to play on, expert on vocabulary and culture, while he also found that NESTs are tend to some weaknesses on making a communication generally with the participants. Moreover, study by Atamturk (2018) shows that students also perceive and choose NESTs as people whose expert on teaching skills, and good language proficiency, while students also believed that NESTs tend to have worse than NNESTs on understanding students' language problems and have a lack of communication generally.

In the same vein, the perception of NSs who become NESTs in employing English language in the teaching and learning process varies. For instance, Sung (2014) asserted that NESTs are more competent in teaching the spoken skills than written skills. This

perspective is also supported by Rao (2009), who showed that NESTs are skilled in organizing the various types of games, debates, and role-plays in teaching the students, but Rao (2010) also argued that NESTs do not have adequate skill in classroom management. For example, they do not really pay attention to typical problems of student. Moreover, Wang & Fang (2018) also said that students perceive NESTs are interesting when they conduct the teaching and learning process, but they also perceive that NESTs are suitable for advanced-level than the beginning-level students.

Despite NSs and NESTs are perceived as people who have good ability in using English language, but NNSs also tend to have similar perceptions, which prove that they are also able in using English language properly. For example, Atamturk (2018) shows that NNESTs are better in classroom management, understand the students' language problems, and good at communicating with students. Moreover, Meadows & Muramatsu (2007) also shows that students are preferred and perceived NNESTs are good in classroom management, such as punctual at arriving in class, and have better preparation, and good communication with students.

In regard to the strength of NNS's in using English language, NNSs people who become NNESTs are perceived to have better skill in conducting and managing the learning process in the classroom. According to Utunluoglu (2007), NNESTs are more punctual and prompt at arriving in the classroom,

thus they are able to maintain order and discipline in the classroom. Moreover, Ma (2019) demonstrated the positive side of NNESTs that they directly get involved toward their student by paying attention and understanding the students' problems about learning English language more. Thus, they have better communication with their students, especially students who are not competent in English. By recognizing the strengths of NNESTs, NNESTs also tend to have some weaknesses in certain fields following the fact that English is not their first language. Ling & Braine (2007) point that NNESTs tend to do over-correcting students' work, limited in English ability, and examination-oriented teaching approach. This view is in line with Butler (2007), who explained that one of weaknesses of NNESTs is in the spoken skills, particularly in pronunciation aspect (Walkinshaw & Oanh, 2014). Moreover, Chun (2014) mentioned that NNESTs do not apply a wider variety of teaching as casual as NESTs.

Mostly, research focused on exploring the strengths and limitations between NSs and NNSs either framed from their competencies and or their way of teaching. The research was concerned with the students in higher education perceptions of their lecturers' way of speaking is relatively lacking. Therefore, there should a research to understand the students' perceptions towards their lecturers' non-native English speaking. Furthermore, the goals of this study will be students' perceptions from English education department and non-English

education department towards their lecturers' non-native English speaking by employing qualitative case study as the research design.

The nature of Native (NSs) and Non-native Speakers (NNSs).

The first use of native speaker has been referenced by Bloomfield (1933) who states, "The first language of human being learns to speak is his native language; he is a native speaker of this language". However, Davies (1991) as cited in Lee (2005) despite the statement by Bloomfield and says that in fact, the first-learned language can be replaced by a language that is acquired later through the more fluent and frequent use of later-acquired language where the first language is "no longer useful, no longer generative, and therefore no longer 'first'". It has the same case of children who are move, through migration or being adopted in early age. According to this logic, a native speaker is an individual who is absolutely and has a perfect command of his or her language.

From an etymology perspective, the word of 'native' suggests that the individuals are a 'native speaker' of a language by superiority of place or country of birth (Davies, 1991, 2008). However, the statement above is inadequate in establishing whether the individuals can be relocated to the other places in childhood, as in the case of children who immigrated or are adopted in early age. Additionally, being born in a place does not guarantee that the person will be a native speaker of their area. This is due to the language that the individuals speak at home may not

concur with the language in the native area; and children who are adopted in early age may not evolve in the same linguistic of his or her birthplace (Lee, 2005). Simplify, a native speaker can be regarded as a speaker that have been given a language and speech as his or her mother tongue (No & Park, 2008).

In contrast, non-native speakers are generally understanding as speakers of a language that is not their L1. Theoretically, they are regard to lack the native speaker features. However, Phillipson (1992) argues that non-native speakers can learn native speakers' ability such as fluency, knowledge of linguistic expressions, and cultural understanding. Moreover, Davies (2004) said that non-native speakers have often been defined in reference to native speakers and also typically described as people who are allowed only limited access to or have few attributes of native speakers.

The Issue of NNESTs and NESTs

Since NESTs are perceived as the expert of the English language, it cannot be avoided that raises some issues on NNESTs. The term of non-native speaker carries the burden of the "minority, of marginalization and stigmatization, that resulting discrimination in term of employability and professional advancement" (Braine, 2010). The further research by Tosuncuoglu (2017) said that it is not right to express that a NSs of English more authentic and reliable than NNSs, and this perception is also represented in the hiring practices of universities, news media outlets, and even government agencies. From

those references, it has been generally known that NSs and NNSs are often perceived differently on their competencies.

Native speakers are known as their ability of English since birth or being born as native. But the idea of being 'born into' English is often used as justifying basis of privileging the native-speaking teacher result, a two categorization is produced, with 'native' being associated with 'best' and 'non-native' with 'second best' (Dervic, 2019). Sometimes, qualified NNESTs are not considered as teacher with a good enough by administrators in order to get teaching jobs (Ulate, 2011). The further research from Ulate (2011) shows that both NESTs and NNESTs have certain characteristics that can help them become good language professionals and a good language teacher is neither NESTs nor NNESTs, but that is the one who professionally and personally prepared to perform the demanding task of educating others.

NNSs in ELT

NNs are now being worldwide and spread to some countries in the world. Canagarajah (2005) added that 80% of the English teachers in the world are NNSs. This, however been some important investigation and comparisons have been made between NESTs and NNESTs. Since it has been known that NNESTs has become worldwide in ELT, here are some perceptions of students who have been taught by NNESTs. The study by Arvizu (2014) showed the perceptions from students towards their NESTs and NNESTs. Students are chosen to have a NESTs to teach the skills of listening, speaking,

vocabulary, and culture knowledge, while students are chosen NNESTs to teach them in grammar and reading skills. Further research by Moussu (2006) showed that students perceived their NNESTs' knowledge of grammar and their stricter methodology, but also hard work, ability to answer questions, and literacy skills, while the students also perceived that their NNESTs are poor in oral skills and lack of knowledge about English-speaking cultures

METHOD

Case study is utilized as the research approach. There were five university students who contributed in expressing their perceptions towards non-native English Lecturers Speaking. The data assembled via interviews and transcribed in verbatim, and then content analysis applied to analyze the data.

The primary data of this study generated through interview from the students' perceptions about their non-native English lecturers' speaking. Thus, the data of this research were in the form of audio and verbal transcript from that interview. Moreover, the source data of study generated from students' perception and opinion about their non-native English lecturers' speaking. Therefore, the researchers took five students from Faculty of Cultural Studies in one of Surabaya's universities. Due to keep the privacy, the entire participants' name anonymized. Semi-structured interview is applied as data collection technique to collect to gain more specific information. The researchers used triangulation data

through probing question to validate the data.

Content Analysis adopted to analyze the data. Drisko & Maschi (2016) defined that content analysis is a structured research approach, using specified research design and methods, to make replicable and valid inferences from texts and similar material. He also adds to texts, audio recordings, movies, images, television shows, forms of electronic data, now even social media. This perspective is also corroborated by Ary et al (2010) who classify that content analysis involves a lot of communicated material including films or movies, tapes, records, letters, textbooks, diaries, and so on.

There are several steps of content analysis, which the researcher applied in analyzing the qualitative data through this approach. According to Ary et al (2010), content analysis comprises of four main steps to analyze the qualitative data. The steps are organizing, summarizing, interpreting and reporting the data. Therefore, the researcher adopted those steps to analyze the collected data.

The first step of analyzing the data was organizing the raw data by familiarizing and listening the interviews' recording many times, then transcribed into verbatim (It can be found in Appendix 1 and 2). The second step was summarizing the collected data by coding and reducing the data, which was not related to the research focus. The researcher found the keyword related to the research focus such as, English department students' perceptions towards non-native

English lecturers' speaking and non-English department students' perceptions towards non-native English lecturers' speaking. Then, the researcher highlighted the keywords by coloring the words. The third step was interpreting the fixed data to answer the research question by revealing the students' perception about non-native English lecturers' speaking. The last step was reporting the result of the study and taking conclusion of the result. Ary et al. (2010). Introduction to Research in Education. United States: Wadsworth, Cengage Learning. probing questions to validate the data. According to Lavrakas (2008) probing respondents further to obtain a more complete or specific answers. Here are some basics techniques and general rules that most interviewers find successful when probing information:

1. Repeat the question when respondents appear to have some misunderstanding a survey question.
2. Silent probe, it is a pause or hesitation, which means interviewers are waiting for additional information or clarification on a response.
3. Neutral question or statement, it is used when a respondent offers an inadequate response, interviewers can use neutral question to encourage respondents to elaborate their initial response.
4. Clarification probe, it is used when the response has an unclear, ambiguous, or contradictory.

In regard to the triangulation method, which utilized, there is a couple of steps which will be listed as

follow to validate the research's data which will be collected. Triangulating the subject of the research by conducting an interview with the first participant, then ensure the collected data is valid and credible by cross checking with the second participant. Giving several probing questions through neutral statements or questions.

FINDINGS

There are three notable findings emerge from the data analysis. The first finding is about what are their perceptions towards their non-native English lecturers' speaking, which consists of accent, fluency, pronunciation, and communication. The second finding is approaching the distinction of being taught by native and non-native English lecturers and how they deal with it. The last finding is about the suppositions of students from English departments and non-English departments' concerns towards their native and non-native English lecturers' speaking.

The findings presented in this chapter are based on the analysis of the data which was collected by an interview with 5 students from English and non-English department of Faculty Cultural Studies in one of Surabaya's Universities. This chapter reports on students' perceptions towards their non-native English lecturers' speaking, their communication, the opinion being taught by native and non-native English lecturer, and how the English and non-English students deal with their concern towards their English lecturer.

The finding is divided into two parts, such as English students'

perceptions and non-English students' perceptions towards their non-native English lecturers. From two kinds of students, the results show the significant differences in perceiving their non-native English lecturers.

Student D tends to have a neutral perception of being English student towards his/her non-native English lecturer. He/she perceives that learning English is fun since English is his/her passion, but he/she does not like the way his/her non-native English lecturer teaches when they give too much theory. While in speaking aspect, one of his/her non-native English lecturers has good capability in all aspects of speaking, and another non-native English lecturer capable in accent, fluency, communication but not in pronunciation. One of his/her non-native English lecturers' inabilities can be seen from the way he/she speaks English. His/her non-native English lecturer tends to stutter and use many types of filler when he/she speaks. He/she says that if the non-native English lecturer has unclear pronunciation, it could be a matter for students in understanding the material.

While a student UK has a different perception towards his/her non-native English lecturer. Student UK tends to aspirate his/her perceptions that being an English student has some struggles they have to face such as the inability in one of speaking aspects. He/she perceives that inability in one of the speaking aspects is matter, yet if the non-native English lecturer can communicate with the students well, it is still acceptable.

While from non-English department students, there are three different perceptions towards their non-native English lecturers. Student U from Indonesian literature department expresses that he/she is better taught by non-native English lecturer since he/she is not really interested in English. He/she also disagrees with the rules which the students must speak English in class. Student U tends to not really pay attention to his/her non-native English lecturers' ability to speak English.

Student Y has His/her senior non-native English lecturer tends the material. While he/she does not have any kinds of problems with his/her other non-native English lecturers' speaking. Meanwhile, student B does not have a problem since he/she has a non-native English lecturer with high capability in all speaking aspects. Yet, he/she tends to be taught by native lecturer since he/she can get wider knowledge such as social-culture, and a variety of learning methods. The detailed explanations about the results can be found in the following.

English department students' perceptions towards their non-native English lecturers' speaking

Student D tends to have a neutral perception of being English student towards his/her non-native English lecturer. While in speaking aspect, one of his/her non-native English lecturers has good capability in all aspects of speaking, and another non-native English lecturer capable in accent, fluency, communication but not in pronunciation. He/she says that if the non-native English lecturer has unclear pronunciation,

it could be a matter for students in understanding the material.

While a student UK has a different perception towards his/her non-native English lecturer. Student UK tends to aspirate his/her perceptions that being an English student has some struggles they have to face such as the inability in one of speaking aspects. He/she perceives that inability in one of the speaking aspects is matter, yet if the non-native English lecturer can communicate with the students well, it is still acceptable.

Non-English department students' perceptions towards their non-native English lecturers' speaking

Student U from Indonesian literature department expresses that he/she is better taught by non-native English lecturer since he/she is not really interested in English. He/she also disagrees with the rules which the students must speak English in class. Student Y has a concern towards his/her one of non-native English lecturers. His/her senior non-native English lecturer tends to speak unclearly which makes him/her confused in understanding the material.

Meanwhile, student B does not have a problem since he/she has a non-native English lecturer with high capability in all speaking aspects. Yet, he/she tends to be taught by native lecturer since he/she can get wider knowledge such as social-culture, and a variety of learning methods.

DISCUSSION

They mentioned that their non-native English lecturers are using various games to teach. A previous

study by Tsou (2013) mentioned that NEST is better than NNEST in teaching with innovation by using variety games to play on. While student D and Y perceive that their non-native English lecturer is using various games as teaching methods. It means, non-native English lecturer has improved their teaching method just like what native English lecturers usually do.

The next finding supports Walkinshaw & Oanh (2014) which claim that NNEST has a weakness in spoken English, particularly in the pronunciation aspect. The finding by Walkinshaw & Oanh (2014) matches with Student D's perceptions towards his/her non-native English lecturer who uses many fillers in his/her speaking.

Surprisingly, student U in extract 5.5 shows that his/her non-native English lecturer has a variety teaching method as well as his/her native English lecturer. This finding is a bit denying the claims by Rao (2010). But still, research by Tsou (2013) and Rao (2010) have been proven by student UK in extract 5.7 that native English lecturer tend to have many things in improving the English ability, whether it is from game or other things, while his/her non-native English lecturer tends to have a monotone way of teaching. But he/she believes that non-native English lecturer has another great ability from another aspect.

Moreover, while student UK believes in non-native English' others ability, student U totally supports that non-native English lecturer has a great ability in communications and understands the students' concern in language learning. This statement was

supported with previous study by Ma (2019) and Atamturk (2018). Their research found that NNEST/non-native English lecturers understand students' language problems and have better communications with their students, especially who are not competent in English.

CONCLUSION

From the finding about students' perceptions towards their non-native English lecturers' speaking above, it can be concluded that; 1) Students from English department have two different perceptions towards their non-native English lecturers' speaking. A) Non-native English lecturer should improve their speaking ability so that students can comprehend their meanings, and B) Non-native English lecturer with unclear English speaking could distract their students understanding. Therefore, 2) From non-English department students, there are three different perceptions as follows, a) Non-native English lecturers with thick local accent may distract the students understanding, b) Concerning towards his/her non-native English lecturers' speaking inability (accent, fluency, pronunciation, communication) may confound the students' comprehending, and c) Do not really pay attention to the non-native English lecturers' speaking ability.

REFERENCES

- Holliday. (2014). *Native speakerism. Canterbury Christ Church University.*
- Braine, G. (2011). *Non-native speaker English teachers:*

- research, pedagogy, and professional growth. *Applied Linguistics*.
- Bulter, Y.C. (2007). How are non-native English speaking teachers perceived by young learner? *TESOL Quarterly*, 41, 731-755.
- Cheng, Y. L. & Braine, G. (2007). The attitudes of university students towards non-native English speaker English teachers in Hong Kong. *RELC Journal*, 38(3).
- Chun, Y.S. (2014). EFL learners' beliefs about native and non-native English-speaking teachers: perceived strengths, weaknesses, and preferences. *Journal of Multilingual, and Multicultural Development*.
- Gurkan & Yuksel. (2012). Evaluating the contributions of native and non-native teachers to an English language teaching program. *Science Direct Social and Behavioral Sciences*.
- Guz, E. (2015). Establishing the fluency gap between native and non-native-speech. *Research in Language*, vol 13.3.
- Lasagabaster, D & Sieraa, M. (2010). University students' perceptions of native and non-native speaker teachers of English. *Language Awareness*, 11:2.
- Pae, T. (2016). Effects of the differences between native and non-native English-speaking teachers on students' attitudes and motivation toward learning English. *Asia Pacific Journal of Education*.
- Rao, Z. (2009). Chinese students' perceptions of native English teachers in EFL teaching. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*.
- Selvi. (2011). The non-native speaker teacher. *ELT Journal*.
- Sung, M. (2014). An exploratory study of hongkong students' perceptions of native and non-native English-speaking teachers in ELT. *Asian English*.
- Tosuncuoglu. (2017). Non-native and native English teachers. *Journal of History Culture and Art Research*.
- Ustunluoglu, E. (2007). University students' perceptions of native and non-native teachers. *Teaches and Teaching: theory and practice*.
- Walkinshaw, I & Oanh, D (2014). Native and non-native English language teacher: student perceptions in Vietnam and Japan. *SAGE Publication*.
- Wang & Fang. (2018). Native-speakerism policy in English language teaching revisited: Chinese university teachers' and students' attitudes towards native and non-native English-speaking teachers. *Cogent Education*.
- Davies. (2008). The handbook of applied linguistics, (pp 431-450). The Native Speaker in Applied Linguistics. *The University of Edinburgh*.
- Lee. (2005). The native speaker: an achievable model? *Asian EFL Journal*, vol 7.
- No, S & Park, J. (2008). Some thoughts on the native speaker of English.

- Association of Applied Linguistics*, 12(2), 71-92. *Kyungwon University and Korea University.*
- Ulate, V. (2011). Insights towards native and non-native ELT educators. *Bellaterra Journal of Teaching & Learning Language & Literature*, Vol 4(1). *Universidad Nacional, Costa Rica.*
- Ma, F. (2019). Strengths and weaknesses of NSTs and NNESTs: perceptions of NNESTs in Hong Kong. *Linguistics and Education. Macquarie University, Sydney, NSW 2019, Australia.*
- Tsou, Y. (2013). Taiwanese university students' perceptions toward native and non-native English-speaking teachers in EFL contexts. *Texas A&M University, Kingsville*

STUDI KOMPARATIF HASIL UKBI ADAPTIF SISWA KELAS X, XI, DAN XII SMA NEGERI 4 SIDOARJO

*Comparative Study of Adaptive UKBI Results for Class X, XI, and XII
Students of SMA Negeri 4 Sidoarjo*

Siti Komariyah
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
sitikomaria1421@gmail.com

Wenni Rusbiyantoro
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
wenni_indiecard@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Masalah yang dibahas adalah perbandingan nilai UKBI Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), serta skor kemahiran berbahasa Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dari laporan hasil UKBI siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12, SMA Negeri 4 Sidoarjo. Data tersebut digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemahiran siswa dalam berbahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan skor UKBI, nilai rata-rata seksi I, II, III, dan skor UKBI keseluruhan siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo hampir sama. Berdasarkan predikat UKBI, nilai rata-rata siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12, SMA Negeri 4 Sidoarjo berada pada predikat yang sama, yaitu *semenjana*.

Kata kunci: UKBI; mendengarkan; merespons kaidah; membaca

Abstract: *The research aims to describe students Indonesian language skills. The problems discussed the comparison of UKBI score for Section I (Listening), Section II (Grammar), Section III (Reading), and and the overall score of Indonesian language proficiency. This is a descriptive quantitative research. The data were obtained from the report results UKBI of studets in ngrade 10, grade 11, and grade 12 SMAN 4 Sidoarjo and make UKBI as a measuring tool to know the Indonesian language skills of students. The result show, based on the score of UKBI, the average score of section I, II, III, and UKBI scores of SMAN 4 Sidoarjo students is on the same predicate, namely "semenjana" (mediocre).*

Keywords: *UKBI; listening; grammar; reading*

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan seseorang merupakan cermin inteleguitasnya. Orang yang kemampuan bahasanya baik, tentu saja ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa itu tidak akan mengalami kesulitan. Kemampuan berbahasa mengacu kepada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata sehari-hari (Djiwandono, 1996:1) Dengan kemampuan berbahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain, terlepas dari ada tidaknya pengetahuan tentang teori dan seluk beluk bahasa yang digunakan tersebut.

Dalam kajian kebahasaan, kemampuan berbahasa dibedakan ke dalam kompetensi berbahasa dan keterampilan berbahasa. Kompetensi berbahasa mengacu kepada kemampuan yang bersifat abstrak, berupa potensi yang dimiliki seorang pemakai bahasa. Kompetensi berbahasa tersebut memungkinkan penutur bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan orang lain, maupun mengungkapkan dirinya lewat bahasa. Oleh karena sifatnya yang abstrak, kompetensi berbahasa tidak dapat dilihat, didengar, atau dibaca, meskipun kompetensi berbahasa itu senantiasa terdapat di belakang penggunaan bahasa. Sementara itu, keterampilan berbahasa bersifat konkret dan mengacu kepada penggunaan bahasa senyatanya, dalam bentuk lisan yang dapat didengar atau dalam bentuk tertulis yang dapat dibaca (Djiwandono, 1996:2).

Untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat digunakan tes bahasa. Tes bahasa bukanlah tes pengetahuan tentang bahasa. Tes bahasa adalah tes untuk melihat kemampuan seseorang berbahasa tertentu. Djiwandono (1996:2) menyatakan bahwa tes bahasa dapat saja disebut tes kebahasaan karena sasaran pokoknya adalah kemampuan berbahasa, bukan

pengetahuan tentang bahasa. Tes bahasa dapat juga meliputi tes kompetensi bahasa berbahasa dan tes keterampilan berbahasa. Dalam praktik sehari-hari, istilah yang lazim digunakan adalah tes bahasa, yang dapat menunjuk kepada kemampuan berbahasa yang bersifat umum, atau kompetensi berbahasa dan keterampilan berbahasa yang merupakan rinciannya.

Dalam kajian ini, alat tes bahasa yang digunakan adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif. UKBI Adaptif adalah instrumen pengujian kemahiran berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. UKBI Adaptif dikembangkan berdasarkan teori penyusunan tes modern dan telah teruji kesahihan dan keandalannya (validitas dan reliabilitasnya) yang desain ujinya disesuaikan dengan estimasi kemampuan peserta uji, mulai dari kemahiran terendah hingga kemahiran tertinggi. UKBI Adaptif dapat menguji kemahiran berbahasa dengan tingkat presisi yang tinggi dengan jumlah soal berbeda untuk setiap peserta uji. Waktu uji relatif untuk setiap peserta sehingga lebih efisien. Hasil UKBI Adaptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan mempunyai korelasi yang tinggi, baik dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan maupun dengan kenyataan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Berdasarkan kenyataan tersebut, kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia dapat dilihat dari UKBI Adaptif.

Kajian ini dilakukan dari hasil UKBI Adaptif siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo, kelas 10, 11, dan 12 karena ingin melihat perbandingan kemahiran bahasa Indonesia siswa dari tingkat kelas yang berbeda tersebut. Berdasarkan data mentah atau data awal yang ada, skor UKBI Adaptif yang diperoleh siswa kelas 10, kelas 11, dan

kelas 12 tersebut menunjukkan perbedaan. Dari 100 siswa kelas 10 terdapat sembilan siswa yang memperoleh predikat madya (predikat IV dalam pemeringkatan UKBI Adaptif) dan predikat terendah adalah semenjana (predikat V dalam pemeringkatan UKBI Adaptif). Sementara itu, dari 100 siswa kelas 11, terdapat empat siswa yang memperoleh predikat unggul dan predikat terendah adalah semenjana (predikat V dalam pemeringkatan UKBI Adaptif). Berdasarkan data tersebut secara kasatmata dapat dilihat bahwa kemahiran berbahasa Indonesia siswa kelas 11 lebih tinggi daripada siswa kelas 12. Akan tetapi, data tersebut belum dianalisis secara mendalam. Agar diperoleh hasil yang dapat menggambarkan kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam.

Penelitian yang menggunakan alat ukur UKBI untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh Pusat Bahasa (2007). Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan kompetensi berbicara siswa SMA dan SMK di Jakarta. Hasilnya, telah ditemukan perbedaan skor kompetensi berbicara antara siswa SMK dan SMA. Rata-rata kompetensi berbicara siswa SMA lebih baik dibandingkan dengan rata-rata kompetensi berbicara siswa SMK. Kedua penelitian tersebut menggunakan UKBI dengan soal berbasis kertas. Sementara itu, penelitian yang menggunakan soal berbasis internet dengan hasil lebih presisi sesuai estimasi kemahiran peserta uji belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat melihat kemahiran berbahasa Indonesia pada siswa. Dalam kajian ini, kemampuan bahasa yang akan dikaji adalah kemampuan yang hanya bersifat reseptif, yaitu mendengarkan atau

menyimak, kemampuan merespons kaidah, dan kemampuan membaca.

Dalam kajian ini, siswa yang diukur kemahiran berbahasa Indonesianya adalah siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 yang masing-masing kelas diwakili oleh seratus siswa dari semua siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo yang sudah mengikiti UKBI Adaptif. Semakin tinggi kelas siswa dianggap mempunyai pengetahuan bahasa Indonesia yang lebih baik karena dalam pelajarannya sudah memperoleh teori-teori kebahasaan lebih banyak. Namun, pengetahuan bahasa tidak mutlak memengaruhi kemahiran berbahasa seseorang karena dalam tes bahasa yang dipentingkan bukan pengetahuan tentang bahasa melainkan kemahiran berbahasa dalam berbagai ranah komunikasi.

Kajian ini dilakukan karena ingin melihat perbandingan kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo. Dalam penelitian ini, kemampuan bahasa yang akan dikaji adalah kemampuan yang hanya bersifat reseptif, yaitu mendengarkan atau menyimak (Seksi I), kemampuan merespons kaidah (Seksi II), dan kemampuan membaca (Seksi III). Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu, masalah dalam penelitian ini adalah mengenai perbandingan hasil UKBI (Seksi I, II, dan III) pada siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo.

KAJIAN TEORI

Untuk menganalisis permasalahan tersebut, digunakan teori yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak dan membaca) serta merespons kaidah. Menurut Tarigan (2008), menyimak merupakan proses kegiatan

mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Ardi (2012:241), peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa, baik secara langsung maupun melalui rekaman, radio, atau televisi. Dalam UKBI Adaptif, materi menyimak berupa dialog dan monolog yang diperdengarkan.

Menurut Buck (2001), salah satu karakter dari bahasa lisan adalah *real-time*, tidak ada kesempatan bagi pendengar (*listener*) untuk mengulang kembali apa yang telah diucapkan oleh penutur (*speaker*). Dalam konteks pemahaman uji dengar dalam tes UKBI (Seksi I) peserta tidak memiliki kesempatan untuk mendengarkan lagi monolog dan dialog yang sudah diperdengarkan sekali karena dibatasi oleh waktu.

Sebagai komponen bahasa, tata bahasa merupakan bagian yang berkaitan dengan fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Menurut Djiwandono (1996), sesuai dengan pengertian dan cakupan tata bahasa, sasaran tes tata bahasa secara garis besar meliputi pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa, dan kalimat. Dalam kajian ini, kemampuan tata bahasa diwujudkan dalam kemampuan merespons kaidah. Dalam UKBI, kemampuan merespons kaidah adalah kemampuan untuk

mengukur kepekaan peserta uji dalam merespons kaidah bahasa Indonesia ragam formal. Kaidah tersebut meliputi ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat. Finochiaro and Bonomo (dalam Tarigan, 2008) menyatakan *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*. Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Tingkat pemahaman (*level of understanding*) setiap orang dalam membaca teks berbeda-beda. Menurut Alderson (2000:7), kegiatan pemahaman bacaan dibedakan mulai dari pemahaman teks secara literal, pemahaman makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam teks, dan pemahaman akan implikasi atau dampak dari teks yang sudah dibaca. Dalam konteks UKBI, aspek yang digunakan adalah aspek pemahaman (*comprehension*), yakni memahami maksud dan isi yang terdapat dalam bacaan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berdasarkan isi bacaan yang dimaksud.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif karena menggunakan penghitungan statistik, yaitu menghitung skor rata-rata nilai UKBI. Penelitian ini bersifat deskriptif karena menggambarkan hasil sesuai data yang diperoleh. Data dalam

penelitian ini adalah hasil UKBI Adaptif siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo, kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Data hasil UKBI Adaptif siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo yang digunakan dalam kajian ini adalah data hasil UKBI Adaptif yang diikuti oleh seluruh siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo, sebanyak 1166 siswa pada tanggal 8 dan 12 Juli 2021. Namun, data yang digunakan dalam kajian ini tidak menggunakan nilai seluruh siswa tetapi diambil perwakilan 100 siswa dari setiap jenjang. Semua siswa tersebut mengikuti UKBI Adaptif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemahiran berbahasa Indonesia siswa dan untuk pemetaan kompetensi siswa berdasarkan hasil skor UKBI Adaptif.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode langsung. Data yang dikumpulkan data lingual yang valid dan reliabel, karena syarat tersebut adalah faktor utama dilakukannya analisis yang tepat (Sudaryanto, 1990:34). Dengan metode ini, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis menggunakan analisis kuantitatif. Secara kuantitatif, data dianalisis dengan metode statistik. Dengan demikian, data dapat disajikan dalam bentuk tabulasi. Analisis deskriptif digunakan dengan cara menganalisis, memaparkan secara jelas, dan mendeskripsikan masalah yang melatarelakangi pemerolehan kemahiran berbahasa Indonesia siswa SMA Negeri 4 Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI

ADAPTIF) Adaptif Merdeka siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Perbandingan Hasil UKBI ADAPTIF Adaptif Seksi I (Mendengarkan)

Seksi I atau Mendengarkan adalah bagian dari tes kemahiran berbahasa Indonesia yang khusus mendeskripsikan kemahiran seseorang dalam mendengarkan informasi. Gambaran kemahiran seseorang dalam mendengarkan informasi diperoleh dari skor jawaban dari soal dengar yang berupa dialog dan monolog. Setiap dialog atau monolog terdiri atas 5 soal yang tingkat kesulitan dan konteks dengarannya berbeda dan setiap peserta akan memperoleh paket soal yang berbeda sesuai dengan estimasi kemahiran mendengarkan masing-masing peserta.

Hasil UKBI Adaptif Seksi I pada Siswa Kelas 10, SMA Negeri 4 Sidoarjo

Dalam penelitian ini, siswa yang menjadi objek penelitian adalah seratus siswa kelas sepuluh dan menggunakan instrumen UKBI Adaptif untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesianya. Berdasarkan Nilai Seksi I atau Mendengarkan siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Sidoarjo dapat dilihat bahwa rata-rata skor kemahiran mendengarkan adalah 411. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 411 adalah predikat semenjana. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 10 SMAN 4 Sidoarjo, rata-rata mempunyai kemahiran semenjana. Hal itu berarti siswa kelas 10 SMAN 4 Sidoarjo memiliki

kemahiran yang cukup memadai dalam menyimak dialog atau monolog bahasa Indonesia, tetapi dalam mendengarkan sesuatu yang bersifat keilmiah dan keprofesian yang kompleks, siswa kelas 10 SMAN 4 Sidoarjo masih mengalami kendala.

Berdasarkan Nilai Seksi I atau Mendengarkan Siswa kelas 11 SMAN 4 Sidoarjo dapat dilihat bahwa rata-rata skor kemahiran mendengarkan dari 100 siswa kelas 10 SMAN 4 Sidoarjo adalah 476. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 476 adalah predikat semenjana. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 11, rata-rata mempunyai kemahiran semenjana. Hal itu berarti siswa kelas 11 memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam menyimak dialog atau monolog bahasa Indonesia, tetapi dalam mendengarkan sesuatu yang bersifat keilmiah dan keprofesian yang kompleks, siswa kelas 11 masih mengalami kendala. Sementara itu, dari 100 siswa kelas 12 SMAN 4 Sidoarjo yang mengikuti UKBI Adaptif, nilai rata-rata Seksi I atau kemahiran mendengarkannya adalah 461. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 461 adalah predikat semenjana. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 12, rata-rata mempunyai kemahiran semenjana. Hal itu berarti siswa kelas 12 memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam menyimak dialog atau monolog bahasa Indonesia, tetapi dalam mendengarkan sesuatu yang bersifat keilmiah dan keprofesian yang kompleks, siswa kelas 12 masih mengalami kendala.

Apabila dilihat nilainya, nilai Mendengarkan atau Seksi I yang

paling tinggi adalah siswa kelas 12 (476) dan yang terendah adalah kelas 10 (411). Dengan demikian, apabila dilihat secara predikat, kemahiran setiap jenjang kelas, yaitu kelas 10, kelas 11, dan kelas 12, masih dalam tataran semenjana. Berdasarkan nilai ketiga jenjang kelas pada Seksi I atau mendengarkan, rata-rata kemahiran mendengarkan siswa pada tingkat semenjana dengan skor rata-rata 419. Hal itu berarti bahwa siswa memiliki kemahiran yang tinggi dalam menyimak dialog atau monolog bahasa Indonesia, tetapi dalam mendengarkan sesuatu yang bersifat keilmiah dan keprofesian yang kompleks, masih mengalami kendala.

Perbandingan Hasil UKBI Adaptif Seksi I (Mendengarkan) pada Siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Berdasarkan rata-rata nilai Seksi I (Mendengarkan) siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo, nilai Seksi I atau Mendengarkan pada siswa berada pada peringkat semenjana, yaitu dengan nilai rata-rata 419. Apabila dilihat dari nilai rata-rata setiap jenjang kelas, nilai Seksi I pada siswa kelas tinggi tidak selamanya lebih tinggi daripada kelas di bawahnya. Nilai Seksi I atau mendengarkan pada siswa kelas 12 ternyata lebih rendah dari siswa kelas di bawahnya, yaitu kelas 11. Nilai Seksi I siswa kelas 12 adalah 369, sedangkan nilai siswa kelas 10 adalah 411 dan nilai siswa kelas 12 adalah 476. Bila skor per kelas tersebut dikorelasikan dengan predikat dalam UKBI Adaptif, ada perbedaan pada jenjang kelas 10

dan 12 yang rata-rata skor mendengarkan berada pada peringkat semenjana, sedangkan siswa kelas 11 memiliki kemahiran mendengarkan yang madya. Secara

rinci, berikut adalah perbandingan nilai rata-rata Seksi I (Mendengarkan) pada siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12.

Tabel 1
Perbandingan Nilai Rata-Rata Seksi I (Mendengarkan)

Nilai Rata-Rata	Kelas		
	Sepuluh	Sebelas	Duabelas
	411	476	369
	419		

Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, nilai rata-rata Seksi I pada siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo, yaitu semenjana. Hal itu berarti bahwa siswa SMAN 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang sama, yaitu memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam menyimak dialog atau monolog bahasa Indonesia. Dalam mendengarkan sesuatu yang bersifat keilmiahan dan keprofesian yang kompleks, siswa SMAN 4 Sidoarjo masih mengalami kendala tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks. Dalam hal ini, siswa memiliki kemampuan untuk mengingat dan memahami informasi faktual dan wacana lisan dan tulis dalam keidupan sosial di masyarakat. Siswa dapat memahami sebagian informasi konseptual dan prosedural dalam wacana yang sederhana.

Hasil UKBI Adaptif Seksi II (Merrespons Kaidah) pada SMA Negeri 4 Sidoarjo

Seksi II atau Merrespons Kaidah adalah bagian dari tes kemahiran berbahasa Indonesia yang khusus

mengukur kemahiran peserta uji dalam merespons kaidah bahasa Indonesia ragam formal. Kaidah tersebut meliputi ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat. Soal merespons kaidah tersebut terdiri atas soal ejaan, bentuk pilihan kata, dan struktur kalimat dalam berbagai konteks komunikasi.

Berdasarkan Nilai Seksi II atau Merrespons Kaidah pada siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Sidoarjo, rata-rata skor kemahiran merespons kaidah siswa adalah 436. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 436 berada pada predikat semenjana. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Sidoarjo, rata-rata mempunyai kemahiran semenjana. Hal itu berarti siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam merespons kaidah, tetapi dalam memahami kaidah dalam konteks keilmiahan, keprofesian, dan kemasyarakatan yang kompleks, siswa masih mengalami kendala.

Berdasarkan Nilai Seksi II atau Merrespons Kaidah pada siswa kelas 11 SMA Negeri 4 Sidoarjo dapat

dilihat bahwa rata-rata skor kemahiran merespons kaidah siswa adalah 522. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 522 adalah predikat madya. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 11 SMA Negeri 4 Sidoarjo, rata-rata mempunyai kemahiran madya dalam memahami kaidah. Hal itu berarti siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang memadai dalam merespons kaidah. Dalam hal ini, siswa memahami kaidah dalam konteks sintas dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam hal keilmiah, keprofesian, dan kemasyarakatan yang kompleks.

Sementara itu, dari 100 siswa kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo yang mengikuti UKBI Adaptif, rata-rata skor kemahiran merespons kaidah siswa adalah 439. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 439 adalah predikat semenjana. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo, rata-rata mempunyai kemahiran semenjana dalam merespons kaidah. Hal itu berarti siswa kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam merespons kaidah, tetapi dalam memahami kaidah dalam konteks keilmiah, keprofesian, dan kemasyarakatan yang kompleks, siswa masih mengalami kendala.

Jika diamati nilai merespons kaidah atau Seksi II, dapat dilihat bahwa nilai merespons kaidah yang paling tinggi adalah siswa kelas 11 (698) dan yang terendah adalah kelas 10 (436). Apabila dilihat secara predikat, kemahiran siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 tidak sama antara yang satu dengan lainnya.

Siswa kelas 11 mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada siswa kelas 10 dan kelas 12. Secara predikat, kemampuan siswa kelas 11 adalah madya, sedangkan siswa kelas 10 dan kelas 12 berpredikat semenjana. Berdasarkan predikat tersebut, terdapat perbedaan kemahiran memahami kaidah pada siswa kelas 12 bila dibandingkan dengan siswa kelas 10 dan kelas 12. Siswa kelas 11 rata-rata dapat memahami kaidah dalam konteks sintas dan kemasyarakatan dengan baik, sementara pada siswa kelas 10 dan kelas 12 masih mengalami kendala dalam memahami kaidah dalam konteks keprofesian (vokasional) dan kemasyarakatan yang kompleks.

Berdasarkan nilai ketiga jenjang kelas, yaitu kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 pada Seksi II atau Merespons Kaidah, nilai rata-rata perguruan siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo adalah 466. Kemahiran rata-rata siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo tersebut berada pada predikat semenjana. Hal itu berarti bahwa pada siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang cukup baik dalam memahami kaidah bahasa Indonesia untuk keperluan sosial meskipun sesekali masih mengalami kendala dalam memahami kaidah dalam konteks keilmiah dan keprofesian yang kompleks.

Perbandingan Hasil UKBI Adaptif Seksi II Siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Berdasarkan rata-rata nilai Seksi II (Merespons Kaidah) siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 SMA Negeri 4

Sidoarjo, siswa berada pada peringkat semenjana, yaitu dengan nilai rata-rata 466. Apabila dilihat dari nilai rata-rata setiap jenjang kelas, nilai Seksi II pada siswa kelas tinggi tidak selamanya lebih tinggi daripada kelas di bawahnya. Nilai Seksi II atau Merespons Kaidah pada siswa kelas 12 ternyata lebih rendah dari siswa kelas di bawahnya, yaitu kelas 11. Nilai Seksi II siswa kelas 11 adalah 523, sedangkan nilai siswa kelas 10 adalah 436 dan nilai siswa kelas 12 adalah 439. Bila skor per

kelas tersebut dikorelasikan dengan predikat dalam UKBI Adaptif, ada perbedaan pada jenjang kelas 11 dengan kelas 10 dan kelas 12. Siswa kelas 11 yang rata-rata skor merespons kaidah berada pada peringkat madya sedangkan siswa kelas 10 dan 12 memiliki kemahiran mendengarkan yang sama, yaitu semenjana. Secara rinci, berikut adalah perbandingan nilai rata-rata Seksi II (Merespons Kaidah) pada siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12.

Tabel 2
Perbandingan Nilai Rata-Rata Seksi II (Merespons Kaidah)

Nilai Rata-Rata	Kelas		
	Sepuluh	Sebelas	Duabelas
	436	523	439
	466		

Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, nilai rata-rata Seksi II pada siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo berada pada predikat semenjana. Hal itu berarti bahwa siswa SMAN 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang cukup baik dan memadai dalam memahami bahasa Indonesia untuk keperluan sosial, sekalipun sesekali masih mengalami kendala dalam memahami kaidah yang bersifat keilmiah dan keprofesian yang kompleks.

Hasil UKBI Adaptif Seksi III (Membaca) pada siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo

Seksi III atau Membaca adalah bagian dari tes kemahiran berbahasa Indonesia yang khusus mengukur kemahiran peserta uji dalam memahami wacana tulis

bahasa Indonesia ragam formal. Berdasarkan Nilai Seksi III atau Membaca pada siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Sidoarjo, rata-rata skor kemahiran Membaca siswa adalah 431. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 431 adalah predikat semenjana. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Sidoarjo, rata-rata mempunyai kemahiran semenjana. Hal itu berarti siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam memahami wacana tulis yang tidak kompleks. Siswa mampu menangkap dengan baik gagasan pada wacana yang menggunakan struktur kalimat dan kosakata yang sederhana. Siswa memahami hubungan antargagasan dalam wacana yang sederhana. Berdasarkan Nilai Seksi III atau

Membaca pada siswa kelas 11 SMA Negeri 4 Sidoarjo rata-rata skor kemahiran Membaca siswa adalah 461. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 461 adalah predikat semenjana. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 11 SMA Negeri 4 Sidoarjo, rata-rata mempunyai kemahiran cukup memadai dalam memahami wacana. Hal itu berarti siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang memadai dalam membaca dalam konteks sintas dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala keilmiahan, keprofesian, dan kemasyarakatan yang kompleks.

Sementara itu, dari 100 siswa kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo yang mengikuti UKBI Adaptif berdasarkan Nilai Seksi III atau Membaca pada siswa kelas 12 dapat dilihat bahwa rata-rata skor kemahiran Membaca siswa adalah 408. Berdasarkan predikat UKBI Adaptif, skor kemahiran 408 adalah predikat semenjana. Dengan demikian, dari 100 siswa kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo, rata-rata mempunyai kemahiran semenjana dalam membaca. Hal itu berarti siswa kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam membaca wacana yang untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Jika diamati nilai Membaca atau Seksi III, dapat dilihat bahwa nilai Membaca yang paling tinggi adalah siswa kelas 11 (461) dan yang terendah adalah kelas 12 (409). Meskipun ada perbedaan rata-rata nilai tetapi jika dilihat secara

predikat, kemahiran siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 berada pada peringkat yang sama, yaitu semenjana. Berdasarkan predikat tersebut, terdapat perbedaan kemahiran dalam memahami wacana tulis. Siswa rata-rata dapat memahami wacana dalam konteks sintas dan kemasyarakatan dengan baik, akan tetapi masih mengalami kendala dalam memahami wacana dalam konteks keprofesian (vokasional) dan kemasyarakatan yang kompleks.

Perbandingan Hasil UKBI Adaptif Seksi III Siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Berdasarkan rata-rata nilai Seksi III (Membaca) siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo, berada pada peringkat yang sama, yaitu semenjana dengan nilai rata-rata 433. Apabila dilihat dari nilai rata-rata setiap jenjang kelas, nilai Seksi III pada siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 hampir sama, yaitu kelas 10 dengan skor 430. Nilai Seksi III atau Membaca pada siswa kelas 12 ternyata lebih rendah dari siswa kelas di bawahnya, yaitu kelas 11. Nilai Seksi II siswa kelas 11 adalah 461, sedangkan nilai siswa kelas 12 adalah 409. Bila skor per kelas tersebut dikorelasikan dengan predikat dalam UKBI Adaptif, ada persamaan pada jenjang kelas 11 dengan kelas 10 dan 12. Siswa kelas 11 yang tersebut rata-rata skor membacanya berada pada peringkat semenjana. Secara rinci, berikut adalah perbandingan nilai rata-rata Seksi III (Membaca) pada siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12.

Tabel 3
Perbandingan Nilai Rata-Rata Seksi III (Membaca)

Nilai Rata-Rata	Kelas		
	Sepuluh	Sebelas	Duabelas
	430	461	409
	433		

Berdasarkan predikat UKBI Adaptif nilai rata-rata Seksi III pada siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo, yaitu semenjana. Hal itu berarti bahwa pada siswa siswa SMAN 4 Sidoarjo memiliki memiliki kemahiran yang cukup baik memadai dalam memahami bahasa Indonesia untuk keperluan sosial, meskipun sesekali masih mengalami kendala dalam memahami wacana yang bersifat keilmiahan dan keprofesian yang kompleks. Dengan peringkat semenjana ini siswa mampu menangkap gagasan dengan baik pada wacana yang menggunakan struktur kalimat dan kosakata yang sederhana. Selain itu, siswa dapat memahami hubungan antargagasan dengan wacana yang sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil analisis yang telah dilakukan, simpulan kajian ini sebagai berikut. Berdasarkan nilai rata-rata Seksi I Mendengarkan, Seksi II Merespons Kaidah, Seksi III Membaca, dan Skor UKBI secara keseluruhan pada siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 SMA Negeri 4 Sidoarjo berada pada predikat yang sama, yaitu semenjana. Hal itu berarti bahwa pada siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa

Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiahan, siswa masih sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, siswa masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi. (2012). Pembelajaran Menyimak Cerita melalui Model Listening Team Siswa Kelas VSD Inpres 675 Mappesangka, Kabupaten Bone. In Anshari (Ed.), *Mozaik Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra: Kontribusi Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran dalam Kehidupan Sehari-hari* Makasar: De La Macca.
- Buck, G. (2001). *Assessing Listening*. UK: Cambridge University Press.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Ibrahim, A. (2016). *Pedoman Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Komariyah, S. (2009). Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa SMK Negeri 1 Magetan. *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, 113—118.
- Komariyah, S., dan Rohmah, A. S. (2017). Dampak Positif Penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia terhadap Peningkatan Hasil UKBI Guru di Kabupaten Lumajang. *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah*

- Pengajaran Bahasa Dan Sastra.*, 16, 266—278.
- Novitasari, N. F. (2017). Strategi Metakognitif: Teori, Aplikasi, dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Menyimak Siswa. *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa Dan Sastra.*, 16, 125—137.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, Pub. L. No. 70 (2016).
- Solihah, A. dkk. (2007). *Studi Komparatif Kompetensi Berbicara Siswa SMA dan Siswa SMK*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (2008a). *Membaca: Sebagai Sebuah Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008b). *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.

PETUNJUK UNTUK PENULIS JEMBATAN MERAH

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis bahwa artikel yang dikirim tidak berunsur plagiat.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (lapangan, kepustakaan), gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, atau resensi buku.
3. Syarat resensi adalah (a) buku yang dirensi relatif baru (terbit satu tahun sebelumnya untuk buku berbahasa Indonesia dan dua tahun sebelumnya untuk buku berbahasa asing), (b) panjang resensi 3—5 halaman, dan (c) foto kopi/*scan cover* harus dilampirkan.
4. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5 pada kertas ukuran A4 dengan ruang sisi 3,5 dari tepi kiri, 3 cm dari tepi kanan, 3 cm dari tepi atas dan bawah. Jumlah halaman 13--16 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel.
5. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format esai.
7. Sistematis penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut (a) judul: komprehensif, jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 20 kata termasuk spasi. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal. Judul diketik dengan huruf kapital ukuran 14. Judul bagian dan subbagian diketik dengan *title case*. (b) nama dan alamat penulis: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Alamat ditulis di bawah nama penulis disertai dengan alamat lengkap institusi yang dapat dihubungi; (c) tanggal penyelesaian naskah: dicantumkan di bawah alamat penulis untuk menunjukkan kemutakhiran suatu hasil penelitian, kajian, aplikasi teori, gagasan konseptual, atau resensi; (d) abstrak: merupakan intisari naskah, berjumlah 100—150 kata dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) kata-kata kunci: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*key words*) paling banyak lima kata. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam naskah. Pemakaian nama-nama orang, tempat, atau lembaga pada kata-kata kunci yang bukan merupakan fokus pembahasan naskah sebaiknya dihindari; (f) pengantar (tanpa judul subbab): berisi latar belakang, masalah/tujuan, tinjauan pustaka, (g) kerangka pemikiran teoritik; bahan dan metode; (i) hasil dan pembahasan: disajikan dalam subbab-subbab, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu tujuan penulisan; (j) gambar, tabel, dan rumus: gambar, tabel, dan rumus diberi judul, nomor, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Data berupa gambar atau tabel hendaknya merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan atau pengutipan gambar, tabel, dan rumus menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti 'di bawah ini', 'sebagai berikut', atau 'berikut ini'. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam tabel 4; (k) simpulan; (l) daftar pustaka/daftar rujukan: pustaka yang diacu harus dipakai dan masuk dalam teks artikel. Penulis lebih dari dua orang menggunakan *et al.* di belakang nama pertama.
8. Daftar rujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut, diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Salmon, Claudine. 1999. "Fiksi Etnografi dalam Kesusastraan Melayu Peranakan". dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambarai (Ed.). *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
9. Naskah dapat dikirim melalui pos ke alamat redaksi dengan menyertakan cakram padat (CD) atau dikirim melalui pos-el (e-mail) jurnaljembatanmerah@gmail.com
10. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
11. Penulis bersedia melakukan revisi naskah jika diperlukan.
12. Penulis akan menerima tiga eksemplar jurnal dengan nomor bukti pemuatan dan dua eksemplar cetak lepas bila naskah dimuat.

